

PERSEMBAHAN

Ke hadapan:

1. Yang Mulia Ayahku dan Guru Besarku: Almarhum Syeikh Haji Muhammad Waly.
2. Yang Mulia Bundaku: Hajjah Rosimah.

Dengan memanjatkan doa:

رَبِّ اَرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا . (الإسراء : 24)

“Wahai Tuhanku, kasihanilah kiranya kedua orang tuaku, sebagaimana keduanya telah mengasihani aku (ketika aku) masih kecil.”

(Al-Isra’: 24)

3. Kepada keluargaku (isteriku dan anak-anakku: Taufik, Hidayat, Wahyu, Rahmat, Amal, Habibie dan Maulana) dengan do’aku kepada Allah s.w.t.:

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ اَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ اَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ اِمَامًا .

(الفرقان : 74)

“Wahai Tuhan kami, kurniakanlah kepada kami, isteri dan turunan kami menjadi cahaya mata (tenang, tenteram dan bahagia) dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertaqwa (kepadaMu).”

(Al-Furqan: 74)

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

Siapa yang kenal dirinya
sungguh dia telah mengenal Tuhannya!

Muqaddimah 'Al-Hikam' [Bahagian Terakhir]

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى جَمِيعِ نِعَمِهِ ، حَتَّى عَلَى تَوْفِيقِهِ لِحَمْدِهِ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى
سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَرَسُولِهِ وَعَبْدِهِ ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ ، وَخُلَفَائِهِ مِنْ بَعْدِهِ
، وَوُزَرَائِهِ فِي عَهْدِهِ .
أَمَّا بَعْدُ :

Alhamdulillah, saya tujukan kesyukuranku kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, bahwasanya buku *Al-Hikam*, atau dengan judul Melayunya '*Hakikat Hikmah Tauhid Dan Tasawuf*' jilid pertama yang terbit pada akhir tahun 1991 telah habis dalam pasaran sebelum sempat tersedia jilid berikutnya. Dan pada tahun 1993 buku itu telah diulang cetakannya kali kedua, dan kini terus diminati ramai karena susunannya yang rapi dan bahasanya yang dipermudahkan sekadar yang seboleah-bolehnya.

Kini dapatlah saya menyediakan *Bahagian terakhirnya*, yang dijadikan sekaligus dalam satu jilid yang lebih tebal dari yang pertamanya, dengan maksud agar mudah para peminat buku ini mendapatkan kesemuanya dalam dua jilid, meskipun jilid yang terakhir ini agak lebih tebal lagi dari jilid pertamanya, mudah-mudahan dapat dimanfaatkan segala kandungannya, dan diamalkan sekaligus segala pengajaran dan petunjuknya.

Sebagaimana yang termaklum bahwa dalam jilid pertama telah saya penuhkan keterangan yang serba ringkas mengenai kandungan buku '*Al-Hikam*' ini, di samping saya nukilkan beberapa komentar dari para tokoh ahli tasawuf yang terulung terhadap buku ini dan penulisnya. Juga mengapa saya memilih buku '*Al-Hikam*' ini untuk saya terjemahkan dan saya hidangkan kepada para pembaca, khususnya mereka yang meminati jalan tasawuf dan suluk kepada Allah Ta'ala, supaya dapat mengenal lebih dekat lagi segala liku-liku Kalam Hikmah yang dibicarakan oleh buku ini serta dapat mengecap pula mutiara-mutiara hikmahnya dan petunjuk-petunjuk murninya yang cukup bernilai itu.

Semua Kalam Hikmah ini bukan diucapkan hasil dari karangan atau fikiran, tetapi hampir kesemuanya timbul dari ilham-ilham suci dari kata bicara para Wali Allah dan kaum Arif Billah tumbuh dari hasil bisikan hati mereka dan pembukaan rahmat yang dikurniakan Allah Ta'ala kepada mereka.

'*Al-Hikam*' mengungkapkan jalan makrifat kepada Dzat Allah dan sifat-sifatNya yang Maha Agung, apakah melalui dalil naqli dan aqli, ataupun melalui penglihatan batin dan matahati. Dalam pada itu pula '*Al-Hikam*' mengungkapkan hal-hal yang dikaitkan dengan kejiwaan, hati dan roh. Jadi apabila jiwa kita, hati kita dan roh kita bersih dari segala macam kotoran, insya Allah, makrifat kita kepada Allah akan menjelma dengan segera tanpa dibuat-buat atau disengajakan. Karena itulah Imam Ghazali berfatwa bahwa mempelajari ilmu keterpaduan antara Tauhid dan Tasawuf itu hukumnya fardhu 'ain, karena di samping Tauhid itu sendiri juga hati manusia tiada sunyi dari 'aib atau penyakit hati kecuali hanya para Nabi a.s.

Kita bersyukur kepada Allah Ta'ala bahwa kita telah dapat menyelesaikan penterjemahan dan penerbitan buku '*Al-Hikam*' jilid pertama dan jilid kedua. Segala apa yang kutulis ini merupakan kurnia daripada Allah s.w.t. di samping keberkahan dari Rasulullah s.a.w. juga para guruku, yang dari mana aku mencedok berbagai-bagai ilmu keagamaan daripada mereka, yang terutama sekali kedua orang tuaku selaku guru-guru indukku mulai dari tingkat rendah hingga tingkat terakhir. Kiranya umpama pahala ilmu '*Al-Hikam*' ini dilimpahkan Allah pada kedua orang tuaku yang segala-galanya atas pundakku selaku puteranya.

MUHIBBUDDIN WALY

U.I.A. (Universiti Islam Antarabangsa),
Malaysia,
Rabu
13 Julai 1994
4 Shafar 1415

[100] TANDA TERBUKANYA PINTU KERAMAHAN ALLAH

Apabila kita ketahui, dan sedari, bahwa selain Allah s.w.t itu pasti miskin atau papa, yakni tak dapat tidak kita berhajat kepada Allah. Pada waktu itulah hati kita mulai liar dengan makhluk-makhlukNya. Yakni hati kita tidak menggantungkan dalam segala keadaan kepada makhluk-makhluk Allah, tetapi pergantungan kita adalah hanya kepada Allah s.w.t. semata. Untuk itu hakikat Tauhid dan Tasawuf telah merumuskan hal keadaan ini, seperti yang telah diungkapkan oleh yang mulia Ibnu Athaillah Askandary dalam Kalam Hikmahnya yang ke-100, sebagai berikut:

﴿مَتَى أَوْحَشَكَ مِنْ خَلْقِهِ، فَأَعْلَمْ أَنَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَفْتَحَ لَكَ بَابَ الْإِنْسِ بِهِ﴾

Manakala Allah telah meliarkan anda dari makhluk-makhlukNya, maka ketahuilah, bahwa Dia berkehendak untuk membukakan bagi anda keramahan denganNya.”

Kalam Hikmah ini menjelaskan kepada kita sebagai berikut:

I. Apabila kita telah betul-betul merasakan, bahwa kita berhajat kepada Allah s.w.t. dalam segala hal berupa apa pun saja dalam hidup dan kehidupan kita, maka nyatalah kita tidak terlepas dari ketentuan Allah s.w.t. Apabila perasaan yang demikian itu telah begitu menyelinap dan mencekam dalam hati, otomatis hati kita menjauh dari manusia. Yakni hati kita tidak bersangkut lagi dengan manusia, tetapi adalah dengan Allah s.w.t. Atau dengan kata lain, hati kita merasakan dengan sinar Iman, bahwa segala apa yang terjadi dalam hidup dan kehidupan ini, adalah dengan ketentuan dan ciptaan Allah s.w.t. jua.

II. Hal keadaan di atas itu disebabkan, kerana hati tidak sunyi dari sesuatu yang menjadi lawannya. Jadi, apabila hati telah lari dari makhluk, tentulah hati akan bergantung dan tertuju kepada Allah.

Dan apabila hati telah mengakui kefakirannya kepada Allah s.w.t, maka hati akan mendapatkan keramahan dengan keyakinan kepada Allah s.w.t. Pada waktu itulah hati dan anggota seluruh tubuh berhadap kepada Allah. Sebagaimana hati pada waktu itu dengan segala anggota tubuh berpaling dari sekalian makhluk apa saja, kapan saja dan di mana saja. Inilah maksud syair Tasawuf, sebagai berikut:

الْأَنْسُ بِاللَّهِ لَا يَحْوِيهِ بَطَالٌ * وَلَا يَحْزِنُهُ بِالْحَوْلِ مُحْتَالٌ
وَالْأَنْسُونُ رِجَالٌ كُلُّهُمْ فَحْمُوا * وَكُلُّهُمْ صَفْوَةٌ لِلَّهِ عَمَالٌ

“Ramah dengan Allah tidaklah diliputi oleh yang tidak kekal, dan tidak cenderung padanya orang yang berusaha dengan kekuatan dan daya. Semua orang yang telah jinak, hatinya merasa megah dan mulia, semua mereka itu begitu ikhlas karena Allah, lagi orang-orang yang beramal.”

Demikianlah apabila sudah jinak dengan Allah dan sudah dekat denganNya. Maka tidak akan mungkin lagi datang pengaruh-pengaruh dunia yang tidak kekal itu. Orang-orang tersebut dalam segala tindak-tanduknya dan gerak-geriknya, baik lahir ataupun bathin, memandang bahwa segala kejadian-kejadian dalam alam dunia ini, adalah dengan ketentuan Allah dan dengan ciptaanNya. Mereka tidak lagi dipengaruhi oleh perasaan-perasaan yang menimbulkan sesuatu dakwaan, bahwa segala-galanya ini mesti dengan daya manusia, tetapi sebaliknya adalah dengan kekuatan dan kekuasaan Allah s.w.t.

Jadi, orang-orang yang sudah jinak hatinya kepada Allah, mereka gembira disebabkan keikhlasan dalam beramal kepada Allah sudah mulai mereka rasakan dalam jiwa dan perasaan hati, dan telah mempengaruhi pula anggota tubuh.

III. Sebagai contoh keliaran hati dari dunia di mana berarti telah terbuka pintu ramah kepada Allah s.w.t, dapat kita lihat pada suatu kejadian zaman dahulu, seperti yang telah disebutkan oleh para Ulama. Kejadian itu ialah, bahwa seorang laki-laki telah membeli seorang budak. Waktu budak itu dibeli oleh laki-laki tersebut, si hamba itu berkata: Wahai Tuan, saya menginginkan dari Tuan tiga syarat sebelum Tuan membeli saya:

Syarat pertama, apabila masuk waktu sembahyang, maka janganlah Tuan melarang saya bersembahyang.

Syarat kedua, bahwa Tuan mempekerjakan saya, hanya di waktu siang saja dan jangan di waktu malam.

Syarat ketiga, bahwa Tuan jadikan sebuah kamar buat saya yang tidak boleh dimasuki oleh seseorang pun selain hanya saya.

Laki-laki itu berkata: “Baiklah, bahwa usulanmu itu aku terima dan cubalah lihat kamar-kamar itu semua, semoga ada yang cocok denganmu.”

Si budak itu pun melihat semua kamar-kamar tersebut, sehingga ia mendapatkan kamar yang jelek, tetapi menurut dia adalah baik, meskipun kamar tersebut kamar yang tidak baik menurut pandangan orang lain. Maka Tuannya itu bertanya kepadanya:

“Kenapakah anda pilih kamar yang jelek itu?”

Si budak menjawab: “Biarlah jelek tetapi asalkan ia merupakan bangunan yang indah di sisi Allah s.w.t.”

Maka di kamar itulah si budak tersebut bertempat tinggal di malam hari dan melaksanakan amal ibadahnya kepada Allah s.w.t. Pada suatu malam, Tuannya mengadakan pesta yang dihadiri oleh banyak tamu dari para undangan yang menghadiri pesta itu. Setelah lewat tengah malam orang-orang yang menghadiri pesta itu pun bubar meninggalkan rumah itu, si Tuan rumah berjalan-jalan dalam rumahnya sebagai melepaskan keletihan setelah selesainya pesta di malam tersebut. Tiba-tiba penglihatannya tertumpu pada kamar sang pembantu dan dia melihat dalam kamar tersebut sebuah lampu bergantung di atap, sedangkan cahaya sinar lampu itu menembus ke langit-langit atap kamar si budak pembantu itu. Sedangkan si budak tengah melakukan sembahyang, sedang sujud bermunajat kepada Allah s.w.t. Tuan rumah dapat menangkap apa-apa yang diucapkan si budak itu dalam sujudnya.

Si budak itu bermunajat kepada Allah dengan kata-kata:

“Ya Tuhanku! Engkau telah perintahkan daku berkhidmat melaksanakan tugas-tugasku terhadap majikanku di waktu siang hari. Andaikan jikalau bukan tugas yang demikian, maka aku tidak akan bekerja selain semata-mata berkhidmat kepadaMu, ya Allah, pada malamku dan pada siang hariku. Oleh sebab itu Engkau ampunilah aku ini wahai Tuhanku!”

Majikannya asyik sekali melihat kejadian yang demikian itu, sehingga subuh hari. Kemudian hilanglah cahaya lampu dari penglihatannya dan bertaut kembali loteng dan atap kamar si budak tersebut.

Si majikan lalu masuk ke kamarnya dan menceritakan kepada isterinya apa yang telah terjadi. Kerena itu pada malam keduanya setelah pertengahan malam, majikan dan isterinya sama-sama mengintip kamar sang budak. Pada saat itu, mereka berdua melihat kejadian seperti apa yang telah terjadi pada malam pertamanya. Mereka mengintip lewat lobang-lobang dinding kamar tersebut, sampai ke subuh hari.

Kemudian pada siang harinya majikan dan isterinya memanggil budaknya itu dan menyampaikan kepadanya, bahwa anda mulai dari saat ini menjadi manusia merdeka karena Allah s.w.t, sehingga anda akan benar-benar mengarahkan ibadat anda kepada Allah di mana anda telah meminta keampunanNya, disebabkan anda tidak dapat menjalankan pengkhidmatan suci kepadaNya dengan lebih sempurna.

Di samping itu, kedua suami isteri tadi menceritakan kepada budaknya akan kemuliaan-kemuliaan yang diberikan Allah terhadap budak itu sebagaimana yang mereka lihat sendiri. Tetapi bagi sang budak, demi mendengar yang demikian itu, ia kaget dan terkejut seraya mengangkat kedua tangannya ke arah langit dan berkata:

“Ya Tuhanku! Aku telah bermohon kepadaMu agar Engkau tidak memperlihatkan keadaanku kepada selainMu. Maka apabila Engkau telah membukakan dan memperlihatkan rahasiaku itu, matikanlah aku ya Tuhan!”

Demi setelah kata-katanya itu selesai, dia pun rebah dan mati seketika itu juga.

Demikianlah contoh hamba Allah yang shaleh di mana hatinya telah merasa jauh dengan makhluk, tetapi telah begitu dekat kepada Allah, sehingga hatinya telah jinak kepadaNya, gemar dan cinta kepadaNya. Dan beginilah yang dikehendaki dan menjadi cita-cita bagi para wali Allah s.w.t.

Kesimpulan:

Apabila hati telah liar dalam pergaulan hidup terhadap makhluk, manusia dan alam sekelilingnya, maka hati itu telah diliputi dengan kejinakan dan keramahan pada mengingat Allah dengan beribadat dan asyik dengan ilmu pengetahuan yang terus menambah keimanannya dan keyakinannya untuk lebih hampir lagi kepada Allah s.w.t. Maka berarti orang itu telah dibukakan pintu keramahan dari Allah ter-

hadapNya. Dan apabila pintu itu telah terbuka, maka yang demikian itu menunjukkan bahwa hamba yang bersangkutan telah dekat kepada Allah dan telah diperbolehkan padanya untuk masuk gedung perbendaharaan Allah, perbendaharaan nikmat, iman dan yakin kepadaNya.

Hal ini tidak mustahil. Dan yang penting adalah beramal dengan sebaik-baiknya, karena itu berjuanglah dengan amal dan ibadat. Semoga Allah s.w.t. akan mengurniakan kepada kita keindahan dan keramahan terhadap ketuhanan Allah dalam arti yang luas.

Amin, ya Rabbal-'alamin.

[101]

APABILA LIDAH TELAH RINGAN BERDOA

Manakala kita telah dekat dengan Allah dan telah ramah dengan-Nya, pasti Allah – menurut kebiasaan – tidak akan menahan-nahan permintaan hambaNya. Bahkan Allah menggerakkan pada hambaNya supaya terus bermohon dan berdoa kepadaNya. Bagaimanakah apabila Allah s.w.t. telah meringankan lidah hambaNya, dan bagaimanakah *follow-upnya*? Dalam hal ini yang mulia Imam Ibnu Athaillah As-kandary telah memberikan kesimpulan dalam Kalam Hikmah beliau yang ke-101 sebagai berikut:

﴿مَتَى أَطْلَقَ لِسَانَكَ بِالطَّلَبِ، فَاعْلَمْ أَنَّهُ يُرِيدُ أَنْ يُعْطِيَكَ﴾

“Manakala Allah membukakan lidah anda dengan bermohon (kepadaNya), maka ketahuilah, sesungguhnya (Allah) berkehendak akan memperkenankan (permohonan) anda.

Penjelasan Kalam Hikmah ini adalah sebagai berikut:

I. Yang dimaksud dengan Allah membukakan lidah kita, artinya Dia meringankan lidah kita pada berdoa dan memohonkan sesuatu yang kita kehendaki kepadaNya. Dengan ringan lidah kita berdoa dan memohonkan kepada Allah, berarti kita telah mulai merasakan dan telah mulai menghayati kefakiran kita kepadaNya. Apabila kita sudah merasakan dan menghayati bahwa kita betul-betul berhajat kepadaNya, oleh karena Dia yang sanggup menyampaikan hajat-hajat makhlukNya. Maka ketika itu kita tidak boleh tertinggal dari menyampaikan apa saja hajat kita kepada Allah, bermohon kepadaNya supaya hajat kita itu disampaikan olehNya dan supaya maksud kita diberkahi pula olehNya.

II. Apabila hal di atas telah kita rasakan pada diri kita, berarti Allah memberikan kepada kita doa, yakni menghendaki supaya kita bermohon kepadaNya. Ketika itulah, maka apa yang kita mohonkan kepada Allah akan diperkenankan olehNya. Adakala Allah mem-

perkenankan maksud yang kita tuju dan yang kita kehendaki, atau selain dari itu, yang menurut Allah itu lebih baik daripada sesuatu yang kita mohonkan kepadaNya. Adakala permohonan kita itu diperkenankan Allah dengan segera ataupun ditangguh; yakni ditangguhkan waktunya oleh Allah s.w.t. kepada waktu yang sesuai menurut ilmuNya.

Yang sudah terang, bahwa kita berdoa dan bermohon kepada Allah s.w.t. adalah dengan kehendakNya. Buktinya bahwa Allah meringankan lidah kita untuk berdoa kepadaNya. Dan ini pasti dibarengi dengan perasaan dan pengakuan yang sempurna bahwa kita sangat berhajat kepada Allah. Sebab segala sesuatu tidak akan berhasil jika tidak dengan seizin dan kehendakNya.

Apabila demikian keadaan permohonan kita kepada Allah, maka Allah memperkenankan doa kita sesuai dengan janjiNya, lebih-lebih apabila kita berdoa itu di waktu-waktu yang mustajab, di mana hati kita tidak lupa dan lalai kepadaNya. Yakni waktu mustajab menurut lahiriah, dan mustajab pula disebabkan dibarengi oleh keadaan kita tidak lupa kepadaNya.

III. Dalam Hadis Rasulullah s.a.w. yang diterima dari Abdullah bin Umar r.a., bahwa Rasulullah s.a.w. telah bersabda:

مَنْ أَذِنَ لَهُ مِنَ الدُّعَاءِ مِنْكُمْ، فَتَحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الرَّحْمَةِ، وَمَا يَسْأَلُ اللَّهَ شَيْئًا قَطُّ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ .

“Barangsiapa di antara kamu yang diizinkan Allah buat orang itu pada berdoa, niscaya Allah bukakan padanya pintu-pintu rahmat. Dan tidak ada sesuatu permohonan kepada Allah dalam permohonan yang ia mohonkan yang lebih dicintai Allah daripada bahwa bermohon ia pada kemaafan dan keselamatan di dunia dan akhirat.”

Hadis ini mengandung pengertian bahwa apabila kita bermohon kepada Allah memang karena telah digerakkan Allah hati kita untuk bermohon kepadaNya. Maka Allah akan membukakan pintu-pintu rahmatNya, yakni Allah akan memperkenankan permohonan kita itu. Sedangkan Nabi kita menggambarkan dalam Hadis di atas bahwa permohonan yang lebih baik ialah supaya Allah mengampunkan dosa kita, memaafkan kesalahan kita dan memberikan keselamatan kepada kita di dunia dan akhirat.

Dalam Hadis yang lain digambarkan oleh Rasulullah s.a.w. bahwa Allah Ta'ala tidak akan mengharamkan permintaan yang kita mohonkan kepadanya. Artinya, percayalah bahwa doa kita makbul dan mustajab. Karena itu maka seorang alim Tauhid dan Tasawuf, yaitu Syeikh Abu Bakar Al-Khaffaf r.a. telah berkata: “Betapakah Allah tidak memperkenankan doa orang itu padahal Dia mencintai suaranya (dalam berdoa). Dan jikalau tidak demikian maka Dia tidak membukakan pintu doa pada orang tersebut.”

Jadi oleh karena Allah telah menggerakkan hati hambaNya untuk berdoa kepadanya, berarti Dia cinta dan sayang kepada suaranya, dan berarti pula Dia akan memperkenankan permohonannya.

IV. Perlu diketahui bahwa gambaran kecintaan Allah kepada hambaNya, yang ada hubungannya dengan Allah, memperkenalkan maksud dan permohonannya, adalah jauh berbeda antara hamba Allah biasa dengan hamba Allah yang telah diangkat martabatnya oleh Allah sebagai WaliNya dan orang yang begitu dekat denganNya. Misalnya saja, bagaimana Allah dengan WaliNya, dapat kita lihat dari Hadis Anas bin Malik r.a. yang dalam bahasa Indonesiannya sebagai berikut:

Telah bersabda Rasulullah s.a.w.: “Apabila Allah telah mencintai hambaNya, maka Allah turunkan bala ke atas hambaNya itu dan Allah ikatkan balaNya atas hamba tersebut. Apabila hamba itu berdoa, maka para malaikat berkata: Wahai Tuhanku, itu hambaMu si fulan, sampaikanlah hajatnya. Allah menjawab: Jangan campur tangan pada hambaKu itu. Karena sesungguhnya Aku cinta dan sayang mendengarkan suaranya berdoa dan bermunajat. Apabila si hamba berkata: Wahai Tuhanku! Maka Allah menjawab: Selamat wahai hambaKu dan bahagialah engkau. Tidak kamu seru sesuatu kepadaKu melainkan Aku perkenankan buatmu. Dan tidak Engkau mohonkan sesuatu padaKu, melainkan Aku berikan dan Aku perkenankan buatmu. Ada kala Aku segerakan kepadamu apa yang kamu pinta. Ada kala Aku simpan di sisiKu sesuatu yang lebih baik buatmu. Dan ada kala Aku hindarkan bala daripadamu dengan doa tersebut, yaitu (dihindarkan) dari cubaan dan bala yang lebih besar dari yang tersebut.”

Hadis ini merupakan suatu pengetahuan bagi kita bahwa demikianlah kehendak Allah dalam menanggapi doa para WaliNya. Tentu bagi hamba Allah yang belum sampai ke tingkat yang demikian, menggambarkan bahwa demi kita berdoa kepada Allah, maka terus saja doa

kita itu akan diperkenankan olehNya. Perasaan ini mungkin saja boleh terjadi seperti itu. Tetapi berlainan dengan hamba-hambaNya yang shaleh atau Wali-waliNya. Sebab kadang-kadang Allah memperlambatkan pada memperkenan doa mereka, karena Allah sangat sayang dan cinta mendengar suara doa yang selalu diucapkan oleh hambaNya itu kepadaNya. Yang sudah pasti, tidak ada doa hambaNya yang shaleh yang tidak diperkenankan olehNya. Bahkan Insya Allah pasti diperkenankanNya. Cuma apakah doa itu sesuai dengan apa yang dimohonkan hambaNya itu atau tidak. Apakah cepat diperkenankanNya atau tidak. Dan apakah diperkenankanNya di dunia atau disimpan olehNya dengan jalan (sebagai gantinya) dijauhkannya bala dan petaka dari hambaNya, baik di dunia atau di akhirat. Allahlah yang Maha Mengetahui dan yang Maha Kuasa.

Kesimpulan:

Berdoa kepada Allah tidak sunyi dari salah satu dua gambaran.

Ada kala berdoa kepada Allah dalam keadaan biasa, bukan karena gugahan hati dan dorongan ilham yang mendesak kita berdoa. Doa yang begini diperkenankan juga oleh Allah, tetapi belum dapat dipastikan, sebab tekanan kita berdoa belum sampai pada tingkat penghayatan keyakinan perasaan kefakiran kita kepada Allah s.w.t.

Ada kala berdoa kepada Allah memang karena hobbi kita, hati kita menggugah untuk berdoa kepadaNya. Jadi apabila berdoa kepada Allah dengan tekanan demikian, maka kethuilah bahwa Allah yang Maha Pemurah tidak akan melewati dan membiarkan doa kita itu begitu saja tanpa diperkenankan olehNya. Tetapi yakinlah bahwa nilai doa kita sama seperti nilai doa hamba-hambaNya yang sedang dalam keadaan dharurat atau dalam kebutuhan yang sangat di mana tidak ada jalan lain selain hanya kepada Allah. Dengan penuh perasaan lahir bathin, kontak ingatannya hanya kepada Allah, di samping khusus dan tawadhu'nya kepada Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Inilah yang dimaksud dengan syair Tauhid dan Tasawuf:

لَوْ لَمْ تُرِدْ نَيْلَ مَا أَرْجَاهُ مِنْ طَلَبٍ * مِنْ فَيْضِ جُودِكَ مَا أَلْهَمْتَنِي الطَّلَبَا

Jikalau Engkau (ya Allah) tidak mahu memberikan permohonan yang aku harapkan

Dari kelimpahan kemurahanMu, niscaya Engkau (ya Allah) tidak akan mengilhamkan padaku memohonkan permohonan.

Maksudnya, karena Allah telah mengilhamkan pada kita buat berdoa dan bermohon kepadaNya, maka tentu Allah dengan limpahan kurniaNya akan memperkenankan doa permohonan kita. Tetapi jika Allah tidak berkehendak memperkenankannya, maka tentu Dia tidak megilhamkan kita untuk berdoa dan bermohon kepadaNya.

Alangkah indahnya syair ini. Alangkah mendalamnya perasaan keindahan yang terkandung di dalamnya. Perasaan keindahan kehampiran lahir dan bathin antara manusia sebagai hambaNya dengan Allah s.w.t., sebagai Pencipta alam semesta dan yang bersifat dengan Maha Pemurah, Maha Pengasih dan Penyayang.

Amin.

[102]

GAMBARAN SEBAGIAN SIFAT ARIF BILLAH

Dalam Kalam Hikmah yang lalu telah kita maklumi, bahwa apabila Allah s.w.t. menghendaki melimpahkan kurniaNya kepada hambaNya, maka Allah meringankan lidah hambaNya itu bermohon kepadaNya. Ini menunjukkan bahwa hambaNya itu telah dapat meresapi bahwa dia tidak melepaskan keadaannya dalam segala hal dari Allah s.w.t. Hal keadaan ini terbagi kepada dua macam sesuai dengan penghayatan masing-masing. Yang dua macam itu ialah:

Pertama: Melihat kepada Al-Arif billah, artinya hamba Allah yang sudah demikian dalam makrifatnya kepada Allah s.w.t.

Kedua: Hamba Allah biasa yang sering disebut dengan istilah orang awam.

Untuk gambaran pertama, yang mulia Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary telah merumuskannya dalam Kalam Hikmah yang ke-102, di mana dari rumusan itu dapat pula difahami gambaran yang kedua seperti di atas. Rumusan itu ialah sebagai berikut:

﴿الْعَارِفُ لَا يَرْوُلُ اضْطِرَّارُهُ ، وَلَا يَكُونُ مَعَ غَيْرِ اللَّهِ قَرَارُهُ﴾

“Orang Arif senantiasa berhajat (kepada Allah s.w.t.), dan tidak ada serta selain Allah pada ketetapan hatinya.”

Penjelasan Kalam Hikmah ini adalah sebagai berikut:

I. Apabila seseorang telah demikian kenalNya kepada Allah s.w.t., artinya telah demikian dalam makrifatnya kepada Allah, maka berhajatnya kepada Allah bukanlah sewaktu-waktu, tetapi terusmenerus dan berkekalan. Hal keadaan ini disebabkan karena orang tersebut telah begitu kenal pada hakikat dirinya dan telah begitu kenal pula kepada hakikat sifat dirinya, yaitu kepapaan dan berhajat dalam segala hal kepada Allah Yang Maha Kuasa. Apabila mereka telah kenal kepada dirinya, yakni dirinya adalah ciptaan Allah s.w.t., dirinya adalah ditentukan dalam segala hal oleh Allah, dirinya lemah dan lain-lain,

maka dengan demikian ia akan mengenal Allah Yang Maha Agung dalam gambaran Maha Suci. Dengan demikian pula ia mengenal sifat-sifat Allah Yang Maha Besar dan lain-lain.

Kenapakah orang Arif itu senantiasa berhajatnya kepada Allah tidak putus dan tidak berhenti? Sebabnya ialah karena dia melihat seluruh apa yang ada dalam alam dunia ini, keseluruhnya tidak terlepas dari kuasa Allah s.w.t. orang Arif itu merasakan pula bagaimana sangat perlunya ia kepada Allah dalam mengatasi segala sesuatu yang dihadapinya. Demikianlah perasaan mereka, dan demikianlah penghayatan bathin mereka. Justeru itulah pada orang Arif tidak bisa lekang dari mereka keberhajatannya kepada Allah s.w.t.

II. Berlainan dengan orang awam atau orang kebanyakan, maksudnya hamba Allah biasa, yang belum sampai ke tingkat perasaan makrifat, yang telah menjadi sifat dan keadaan yang tetap. Mereka orang awam, apabila berhajat kepada Allah, berhajatnya itu disebabkan pembekasan dari sebab kejadian dalam alam. Atau dengan kata lain, disebabkan dorongan sesuatu yang telah terjadi pada dirinya, lantas dengan sebab itulah mereka berhajat kepada Allah. Tetapi apabila unsur tekanan itu telah hilang, maka hilang pulalah pentingnya berhajat kepada Allah dalam bathinnya.

Contohnya, orang awam apabila datang cubaan atasnya seperti sakit, dan lain-lain, pada ketika itu barulah ia teringat kepada Allah, barulah ia berhajat kepadaNya dan ia merasa sangat perlu kepadaNya, maka bermohonlah ia kepada Allah dengan sangat, dengan khushyuk dan betul-betul merendahkan dirinya lahir dan bathin dalam segala hal kepada Allah s.w.t. Tetapi apabila cubaan itu telah hilang sama sekali, lupalah dia kepada Allah, di mana perasaan keberhajatannya kepada Allah hanya tinggal dalam ilmu saja, tidak lagi mencekam dalam perasaannya dan penghayatannya. Inilah keadaan kebanyakan hamba-hamba Allah yang awam, di mana keadaan mereka itu pada hakikatnya tidak tepat dan tidak benar sebagai hamba Allah yang harus meyakini, merasakan dan melihat dengan mata hati dan kacamata ilmu, bahwa kekuasaan Allah Yang Maha Agung senantiasa berada atas dirinya sepanjang waktu dan zaman. Baik ketika ia sedang dalam menghadapi cubaan Allah, ataupun ketika ia dalam keadaan aman-damai dan terpelihara dari serba aneka cubaan-cubaanNya.

III. Di samping perbedaan antara yang Arif dan yang bukan Arif

seperti di atas, juga kita lihat perbedaan yang lain. Manusia, apabila berkenalan yakni makrifat dengan Allah s.w.t. telah begitu rapat dan telah begitu ramah, dalam arti ia tidak dapat melupakan Allah dalam segala hal, maka hatinya tidak akan tunduk, tidak akan tenang dan tidak akan tenteram apabila dipertautkan dengan selain Allah. Tetapi sebaliknya hatinya akan merasa tenang, tenteram dan tunduk dengan sempurna, apabila dikaitkan dan dipertautkan segala sesuatu yang ia hadapi dengan Allah s.w.t. Kenapa demikian? Sebab hatinya sudah begitu tertambat dengan Allah disebabkan hubungannya yang begitu indah dan murni serta cintanya antara dia dengan Allah s.w.t. telah begitu kukuh. Apa saja yang ia hadapi dalam hidup dan kehidupan, apabila berlaku masalah-masalah yang bermacam-macam di dalam hidup yang ia hadapi, dibawahnya kepada sinar cahaya Iman, dibawahnya kepada kebesaran dan keagungan Allah, dengan sifat-sifatNya dan ajaran-ajaranNya, maka jiwanya besar, bukan kerdil, dan tidak liar. Hatinya sentiasa tenang, tidak gundah dan tidak gelisah. Hatinya tenteram, tidak bergoncang dan jauh sekali serba ketakutan selain hanya kepada Allah s.w.t. Itulah orang Arif, hamba Allah yang kenal kepada Allah dan berkenalan denganNya, baik pada lahiriah atau pada bathiniahnya. Sebab lahiriahnya tidak pernah meninggalkan syari'at, yakni perintah-perintah Allah dan anjuran-anjuranNya yang harus dikerjakan oleh anggota tubuh lahir, seperti sembahyang, puasa dan lain-lain. Sebab kesemuanya ini adalah harus mentaati Allah dalam gambaran resmi yang dijangkau oleh pancaindera yang lahir. Sedangkan mentaati Allah dalam gambaran yang tidak resmi dan tidak formil, seperti hubungan ingatan kita kepada Allah, keyakinan kita kepadaNya dan penghayatan antara kehambaan kita yang lemah dengan ketuhananNya Yang Maha Kuasa dan Megah.

Apabila telah bersatu antara lahir dengan bathin, dalam kesatuan kontak kepada arah yang satu, barulah seseorang itu dapat disebutkan dengan predikat "Al-Arif billah". Dan barulah ibadatnya kepada Allah telah mulai sempurna, karena telah mulai naik ke tingkat ubudiyah, yakni derajat di atas ibadah biasa. Ya, semuanya ini tidak mudah, bahkan untuk mendapatkannya harus dengan mujahadah. Harus dengan perjuangan yang betul-betul. Kadang-kadang sampai kepada pengorbanan harta dengan cubaan-cubaan atas fisik dan tubuh lahiriah.

Sebagai contoh yang telah diceritakan oleh Ulama, bahwa pada

zaman dahulu kala ada seorang hamba Allah yang selalu beribadat, rajin bersembahyang, dan sembahyang adalah ibadat utamanya. Sebelum ia sampai ke tingkat Waliyullah dan Arifbillah, ia mengalami kejadian-kejadian seperti tersebut di bawah ini:

Pada waktu dia sembahyang, ia merasakan pada ketika membaca "*Iyyaaka na'budu* (akan Engkau saja kami sembah)," perasaannya bahwa ia betul-betul telah menyembah Allah dan telah beribadat kepadaNya. Kemudian datang seruan dengan tidak dikenal siapa yang berkata dan menyeru. Seruan itu berbunyi: "Engkau dusta! Sebab yang engkau sembah bukan Allah tetapi makhluk!" Demikian bunyi seruan itu. Karena itu taubatlah ia kepada Allah dan ia menjauhkan diri dari manusia.

Pada kali yang lain ia bersembahyang. Sewaktu sampai kepada bacaan "*Iyyaaka na'budu*", ia merasakan bahwa ia telah beribadat dengan sembahyangnya itu. Tetapi datang suara berkata: "Engkau bohong, sebab bukan Tuhan yang engkau sembah tetapi isterimu!" Lantas setelah selesai sembahyang ia diceraikan isterinya.

Pada kali yang lain lagi ia sembahyang pula, maka sewaktu sampai kepada bacaan "*Iyyaaka na'budu*," ia pun mendengar suara berkata: "Engkau dusta, sebab yang engkau sembah adalah hartamu dan bukan Allah!" Lantas setelah selesai sembahyang ia sedekahkan pula sekalian hartanya.

Pada kali yang lain ia sembahyang juga, dan sewaktu sampai kepada bacaan "*Iyyaaka na'budu*", ia mendengar lagi suara berkata: "Engkau masih bohong, sebabnya, yang engkau sembah adalah pakaianmu!" Maka demi setelah selesai sembahyang, ia sedekahkan semua pakaiannya selain yang tinggal adalah pakaian yang perlu-perlu saja, yang tak dapat tidak sebagai penutup tubuh. Dan kemudian pada waktu ia sembahyang dalam waktu sesudahnya, di mana setelah sampai bacaannya pada ayat "*Iyyaaka na'budu*", barulah ia mendengar suara yang baru, menenteramkan jiwanya dan menenangkan perasaannya. Suara itu berbunyi: "Engkau telah benar dalam melaksanakan dan menunaikan ibadat yang sesungguhnya kepada Allah s.w.t. Karena itu mulai sekarang engkau telah termasuk dalam golongan hamba Allah yang betul-betul menyembahNya dan beribadat kepadaNya."

Demikianlah sebagian perjuangan hamba Allah yang shaleh untuk sampai kepada tingkat Al-Arif billah, yang kenal kepada Allah dan berkenalan denganNya.

Kesimpulan:

Apabila seorang hamba Allah, berhajat kepada Allah bukan hanya ketika dalam susah saja, bukan hanya ketika ada keperluan saja, bukan hanya bila ada kepentingan saja, tetapi 'berhajatnya kepada Allah s.w.t. dalam segala hal, setiap ketika, setiap saat dan setiap waktu. Dan perasaan yang demikian itu terus dan tidak putus-putus. Maka orang yang demikian, itulah orang yang sudah mengenal Allah, disebabkan ia telah mengenal hakikat dirinya yang sesungguhnya. Barangsiapa yang betul-betul telah mengenal akan dirinya, pasti ia mengenal Allah, yakni mengikut ukuran pengenalannya terhadap dirinya sendiri.

Wahai! Alangkah tingginya martabat Al-Arif billah! Alangkah bernilainya amal ibadatnya. Dan alangkah murninya dan agung hubungan tali halusnyanya antara dia dengan Allah s.w.t.

Mudah-mudahan dengan izin Allah, kemuliaan Al-Arif billah banyak sedikitnya, Allah s.w.t. limpahkan keberkahan kemuliaan tersebut atas diri kita. Sehingga kita juga mendapatkannya, meskipun dalam kadar seminimal-minimalnya, cukuplah. Tetapi kadang-kadang keizinan Allah itu jika telah berlaku, semuanya bisa terjadi. Seperti kata pepatah berbunyi: "Pucuk dicinta ulam tiba." Yang penting disiapkan adalah wadahnya dulu, barulah diharapkan isinya. Sebab akan jauh dalam perasaan, mengharapkan isi tanpa mempersiapkan wadah.

Mudah-mudahan bi-idznillah !!!

]103[

ANTARA CAHAYA ALAM LAHIRIAH DENGAN CAHAYA HATI WALIYULLAH

Bahwa makhluk manusia senantiasa berhajat selama-lamanya kepada Allah s.w.t., karena itu maka tenang jiwanya dan tenteram hatinya, sehingga apabila hatinya berhubungan atau terikat dengan selain Allah, maka ketenangan dan ketenteraman yang telah mereka rasakan bisa jadi liar dan pudar, sehingga gelisah keadaannya, dan kasar perasaannya. Kenapakah keadaan Wali-wali Allah sedemikian rupa? Jawabnya ialah seperti yang disebutkan oleh Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary dalam Kalam Hikmahnya yang ke-103 sebagai berikut:

﴿أَنَارَ الظُّوَاهِرِ بِأَنْوَارِ آتَارِهِ، وَأَنَارَ السَّرَائِرِ بِأَنْوَارِ أَوْصَافِهِ، لِأَجْلِ ذَلِكَ أَقَلَّتْ
أَنْوَارُ الظُّوَاهِرِ، وَلَمْ تَأْفُلْ أَنْوَارُ الْقُلُوبِ السَّرَائِرِ، وَلِذَلِكَ قِيلَ: إِنَّ شَمْسَ النَّهَارِ
تَغْرُبُ بِاللَّيْلِ، وَشَمْسُ الْقُلُوبِ لَيْسَتْ تَغِيبُ﴾

“Allah telah menerangi alam-alam lahiriah ini dengan pengaruh cahaya (atsar) bekas-bekas sifat-sifatNya, dan Dia telah menerangi segala sesuatu yang tersembunyi dalam hati dengan cahaya sifat-sifatNya itu. Karena itu cahaya-cahaya lahiriyah bisa hilang dan lenyap, sedangkan cahaya-cahaya hati dan rahasia-rahasianya tidak mungkin hilang dan sirna.” Dan karena itulah berkata penyair:

Sesungguhnya matahari siang akan tenggelam di malam hari
Dan matahari hati tidak akan hilang sampai abadi.”

Pengertian Kalam Hikmah ini sangat dalam dan mudah-mudahan kita dapat faham dan mengerti. Untuk menjelaskannya marilah kita terangkan sebagai berikut:

I. Apabila alam lahiriah seperti langit, bumi, dan isinya dapat diterangkan dengan sinar bintang-bintang, berupa matahari, bulan dan lain-lain, sehingga dengan sinar-sinar cahaya tersebut kita bisa melihat

sesuatu dengan terang, karena tidak tertutup dengan kegelapan. Sinar cahaya-cahaya itu diumpamakan bekas-bekas dari sifat-sifat Tuhan Yang Maha Besar dan Maha Agung. Bekas kudratNya, maka tercipta yang demikian. Bekas iradatNya, maka kita lihat hasil dari kudratNya. Bekas ilmuNya dan bekas dari sifat-sifatNya Yang Maha Tinggi dan Maha Besar.

Maka demikian pulalah hati manusia bisa terang benderang, bercahaya dengan cahaya-cahaya dari sifat-sifat Allah s.w.t. Yang Maha Agung dan Maha sempurna. Maksudnya, hati manusia bisa terang bercahaya dengan ilmu-ilmu makrifat, yakni ilmu-ilmu yang penuh diliputi dari tauhid yang mendalam, disebabkan terang berbekas keagungan segala sifat-sifat Allah dalam hati hamba-hambaNya yang betul-betul kenal kepadaNya.

Dengan ilmu-ilmu makrifat yang terus bertambah dan meningkat dalam hati mereka, menggambarkan bahwa cahaya kebesaran Allah dan keagunganNya telah tumbuh dengan subur atas hati mereka. Karena itulah mereka bisa melihat dengan cahaya hati mereka, segala sesuatu yang bermanfaat untuk mereka ambil dan mereka amalkan, dan segala sesuatu yang membawa kepada yang tidak baik untuk mereka jauhi sejauh-jauhnya.

II. Dari gambaran di atas kita melihat perbedaan antara dua gambaran sinar cahaya:

Yang satu, bercahaya pada alam lahiriyah. Yakni makhluk alam semesta. Dan cahaya yang menerangi alam semesta itu adalah bukan cahaya yang kekal abadi, bukan cahaya yang bersifat *qadim* dan *baqi*, tapi cahaya yang sifatnya baharu, ada asal mulanya dan ada masa habisnya.

Cahaya kedua, yakni cahaya yang menerangi hati hamba-hamba Allah yang shaleh. Meskipun cahaya itu mungkin sewaktu-waktu lenyap atau timbul lagi dan terus bertambah kuat cahayanya dengan sebab kekuatan iman dan yakin, tetapi cahaya ini berasal dari cahaya Allah, itulah yang disebut dengan ilmu makrifat, ilmu yang dalam sebagai hubungan yang akrab dan mantap dari hamba Allah yang shaleh kepada Allah s.w.t. Ilmu-ilmu yang demikian disebutkan dengan cahaya-cahaya dari sifat-sifat ketuhanan. Cahaya yang datangnya dari sumber sifat-sifat Allah yang qadim, yang terus ada sejak dahulu di mana tidak berawal dengan permulaan zaman dan masa.

Biasanya cahaya-cahaya yang begini apabila telah menyinari hati hamba-hamba Allah yang shaleh dan makhluk manusia yang pilihan, maka cahaya-cahaya itu biasanya tidak akan hilang dan tidak akan lenyap, tetapi dibawa sampai mati. Bahkan sampai ke akhirat, bertemu dengan Allah s.w.t. sebagai bukti nyata atas aqidah keimanan yang telah berurat dan mencekam dalam hati mereka sebelumnya. Berlainan dengan cahaya matahari, bulan dan lain-lain yang berakhir pada suatu waktu dan ketika. Tetapi cahaya Allah dengan sinar cemerlang dari sifat-sifatNya Yang Maha Agung tidak akan hilang dan tidak akan lenyap. Cuma adalah sekedar tertutup cahaya-cahaya itu dengan sifat-sifat kemanusiaan yang pada umumnya lebih banyak bersifat kasar dari yang halus, lebih banyak yang keruh dari yang jernih. Sering terjadi penyimpangan dari lempang dan lurus. Dan timbul yang tidak baik atas yang baik. Sifat-sifat kemanusiaan yang tidak bisa terlepas dan bisa sunyi dari serba kekurangan-kekurangan itulah yang menutup cahaya-cahaya Allah kepada manusia.

Tetapi jika manusia terus berusaha, dan usahanya itu tekun bahkan tidak putus setiap saat dan ketika, untuk membersihkan hatinya. Dengan demikian maka tutupan-tutupan bisa hilang, dan terbukalah dengan segala cahayanya yang menerangi pada seluruh anggota tubuh, bahkan cahaya hati itu menembus keluar sehingga menjadi obor penyuluh untuk diambil cahayanya oleh manusia-manusia lain. Dan jelas pula bekas-bekasnya pada alam sekelilingnya dengan keberkahan-keberkahan yang dilimpahkan Allah s.w.t.

III. Apabila tutupan-tutupan itu telah hilang, sehingga keaslian hati itu telah mulai bersih kembali laksana hati manusia yang barudilahirkan dari perut ibunya, pada waktu itulah hati cepat sekali kontak apabila ditambatkan dengan Allah s.w.t.

Seorang alim besar Tasawuf bernama Asy-Syibly r. a., pada suatu hari di majlis ta'lim di mana beliau mengajar di dalamnya, ketika beliau mengajar sekonyong-konyong, keluar dari mulutnya, sebutan nama Allah dengan hebat sekali. Maka seorang pemuda yang sedang mengikuti majlis ta'lim itu terpekik seketika dan lantas dia pun meninggal dunia. Maka famili-familinya membawa masalah tersebut ke muka pengadilan, yang pada masa itu di bawah kekuasaan Sultan secara langsung. Mereka menuduh bahwa anak mereka mati itu adalah karena Syeikh Asy-Syibly. Maka Sultan memanggil Asy-Syibly dan berkata kepadanya: "Apa pendapatmu tentang tuduhan itu dan benar-

kah seperti apa yang dituduhkan itu?” Beliau menjawab: “Wahai Amirul Mukminin! Rupanya anak muda yang telah meninggal itu rohnya bersih, rohnya halus, taat dan patuh pada Allah. Rohnya rupanya mendengar dengan perhatian yang dalam, rupanya rohnya itu terkejut dengan panggilan Allah, maka rohnya memperkenankan seruan panggilanNya. Dari itulah, dan karena itulah, rohnya kembali kepada Allah s.w.t. apakah yang demikian itu merupakan kesalahan saya dan dosa saya?”

Demi mendengar jawaban Asy-Syibly, maka Sultan pun dengan serta-merta menangis tersedu-sedu. Kemudian Sultan berkata kepada keluarga pemuda yang telah meninggal itu, kata Sultan: “Biarkanlah Tuan guru Asy-Syibly dalam menjalankan tugasnya membimbing manusia ke jalan Allah. Beliau tidak bersalah dan beliau tidak berdosa dalam kejadian ini...”

Demikianlah hati hamba Allah yang shaleh. Cahaya hatinya yang bersumber dari Nur Ilahi, adalah menerangkan hubungan yang begitu akrab antara hamba dengan Allah. Dan manusia yang telah mendapat cahaya itu dari Allah s.w.t. tidak membedakan lagi antara para hamba-Nya. Apakah Allah melimpahkan cahayaNya itu kepada orang berilmu ataukah kepada orang awam. Sama saja antara mereka. Tetapi yang penting barangsiapa yang betul-betul telah berusaha membersihkan wadah hatinya dari serba macam penyakit hati di samping meningkatkan ibadat dan dzikirnya kepada Allah s.w.t., orang-orang yang demikian itulah yang akan mendapatkan limpahan nur cahaya yang memperkuat iman dan yakinnya dalam mengamalkan ajaran agamaNya dalam arti yang luas. Baik ibadat lahiriah maupun ibadat bathiniyahnya. Ibadat lahiriah menurut tuntunan syari‘at agama. Dan ibadat bathiniyah menurut ajaran Tauhid dan Tasawuf.

Kesimpulan:

Apabila alam lahiriah ini dapat diterangi dengan cahaya matahari, bulan, bintang dan sebagainya, maka demikian pulalah alam hati manusia dapat bersinar lebih jauh dengan ilmu-ilmu yang memperdalam kepada iman dan tauhid. Yakni ilmu-ilmu yang memperdekat perkenalan kita kepada Allah s.w.t. Ilmu-ilmu itulah yang disebut dengan ilmu makrifat atau *‘uluumul ‘irfaaniyah*. Tegasnya dalam bahasa kita, ilmu-ilmu yang terus membawa kita kepada pendekatan-

pendekatan kepada Tuhan kita, Allah s.w.t. Ilmu-ilmu yang demikian itu, disebut dengan cahaya Allah atau dengan “Nur Ilahi”. Apabila cahaya itu telah menerangi hati manusia, maka jarang sekali cahaya itu akan padam dan lenyap, tetapi akan terus menerangi seluruh anggota tubuhnya, sehingga berbekas pada penglihatan matanya untuk melihat kebaikan. Dan akan berbekas pada mulutnya untuk berkata dengan kata-kata yang benar. Berbekas pada tangan dan kakinya untuk menjangkau dan melangkah pada yang baik dan seterusnya.

Wahai! Alangkah indahnya dan alangkah tinggi nilainya manusia yang suci lahir bathinnya. Karena itu tenteram dan tenanglah jiwanya. Bersih tubuh lahiriyahnya dari mendurhakai Allah. Dengan demikian, tidak ragu lagi apabila manusia sedemikian rupa dibantu oleh Allah s.w.t. dan diselamatkan olehNya dari dunia yang fana ini ke akhirat yang kekal baqa.

Mudah-mudahan kita diberikan taufiq dan hidayat kepada berjalan ke arah pedoman yang demikian indah dan bernilai itu.

Amin.

[104]
PERTALIAN DENGAN ALLAH BERARTI
MERINGANKAN UJIAN DAN CUBAAN

Apabila hati kita telah bersinar dengan cahaya Allah dan cahaya sifat-sifatNya Yang Maha Agung, maka berarti hati kita telah berhubungan dengan Allah s.w.t. Hal keadaan ini membawa kita kepada akibat-akibat yang baik, di mana sebagian dari akibat-akibat itu, yang Mulia Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary telah menerangkan dalam Kalam Hikmahnya yang ke-104, sebagai berikut:

﴿لِيُخَفِّفَ أَلَمَ الْبَلَاءِ عَنْكَ عِلْمُكَ، بِأَنَّهُ سُبْحَانَهُ هُوَ الْمُبْلِي لَكَ، فَالَّذِي وَاجَهْتَكَ مِنْهُ الْأَقْدَارَ، هُوَ الَّذِي عَوَّدَكَ حُسْنَ الْإِخْتِيَارِ﴾

“Untuk meringankan kepedihan bala atas anda ialah anda kenal (tahu) bahwasanya Allah s.w.t. Dialah yang menurunkan bala buat anda. Karena itu sesuatu yang berhadap kepada anda berupa keputusan-keputusan Qadar dari Allah, berarti sesuatu itu pula yang mengembalikannya anda kepada pilihan yang baik.”

Kalam Hikmah ini sulit difahami tanpa penjelasan-penjelasan sebagai berikut:

I. Apabila kita mengenal Allah s.w.t. Maha Penyayang dan Maha Pengasih kepada hambaNya, dan kita mengetahui pula bahwa, Allah s.w.t. selalu memperhatikan kita, maka kita tidak boleh buruk sangka kepada Allah, dengan menganggap bahwa Allah telah mendatangkan kepada kita hal-hal yang tidak baik. Tetapi hendaklah kita i'tiqadkan dalam hati bahwa semua ketentuan-ketentuan Allah itu adalah baik. Dan apa-apa yang ditentukan oleh Allah itu adalah pilihanNya di mana di dalamnya mengandung kemuslihatan yang tersembunyi bagi makhluk manusia. Tidak ada yang mengetahuinya selain Allah. Kalaupun manusia mengetahuinya juga berarti ini mengetahui sesuatu setelah terjadinya sesuatu itu.

Seorang ulama Tauhid dan Tasawuf bernama Abu Thalib Al-Makky, berpendapat: Kadangkala manusia itu benci kepada penyakit, tidak senang kepada kefakiran, kemiskinan dan kemudharatan, tetapi mungkin menurut hakikat, semuanya itu membawa kepada kebaikan-nya di akhirat. Sedangkan manusia yang lain suka kepada kekayaan, cinta kepada kesehatan dan kemasyhuran, sedangkan menurut hakikat, semua itu mungkin membawa akibat-akibat yang tidak baik, apakah di dunia atau di akhirat. Pendapat beliau ini merupakan sebagian contoh dari firman Allah s.w.t. dalam Al-Quran:

كَيْتَبَ عَلَيَّكُمْ الْقِتَالَ وَيَوْ كُرَهُ لَكُمْ وَ عَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَوْ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَيَوْ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ . (البقرة : 216)

“Diwajibkan kepada kamu berperang, sedangkan berperang itu kurang kamu senangi. Dan boleh jadi kamu kurang menyukai sesuatu sedangkan sesuatu itu berguna kepadamu. Dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu sedangkan sesuatu itu merosak kepadamu. Dan Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak tahu. ” (Al-Baqarah: 216)

Ayat ini menerangkan kepada kita bahwa ada hal-hal yang kita tidak suka, tetapi itulah yang lebih baik kepada kita di sisi Allah s.w.t. Misalnya sebagai berperang adalah suatu hal yang tidak sejalan dengan nafsu kita, karena berperang berarti membawa diri kepada kebinasaan, padahal berperang meninggikan kalimat Allah itu adalah lebih mulia dari segala-galanya. Demikian juga pada kebalikan di atas, ada hal-hal yang kita sukai tetapi rupanya tidak baik di sisi Allah s.w.t. Dan memang, Dialah Yang Maha Mengetahui segala sesuatu, sedang pengetahuan makhluk sangat terbatas.

II. Ketahuilah bahwa nikmat dan kurnia Allah s.w.t. terbagi kepada dua:

Pertama, yang bersifat lahir.

Kedua, yang bersifat bathin.

Cuma sebagian manusia masih ada yang membantah hal keadaan itu tanpa ilmu dan tanpa petunjuk, padahal Allah s.w.t. betul-betul telah menyatakan dalam Al-Quran:

وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّثِيرٍ .
(لقمان: 20)

“...dan dicukupkanNya kurniaNya yang lahir dan yang bathin untuk kamu, tetapi di antara manusia itu ada yang membantah tentang (keesaan) Allah dengan tiada ilmu pengetahuan, tiada pimpinan dan tiada kitab yang memberikan penerangan.” (Luqman: 20)

Menurut pandangan tasawuf, bahwa yang dimaksud dengan nikmat lahiriah tersebut dalam ayat ini, ialah: Kesehatan, keselamatan pada fisik dan yang lain-lain. Sedangkan yang dimaksud dengan nikmat bathiniyah adalah cubaan-cubaan Allah s.w.t. Cubaan-cubaan Allah itu meskipun pada pandangan lahiriah tidak disebutkan dengan nikmat, tetapi cubaan-cubaan itu adalah nikrriat yang tersembunyi. Sebab mengandung nilai-nilai keimanan, keyakinan dan kesabaran dalam menghadapinya. Kenapa demikian? Sebab manusia tidak ada kekuasaan apa-apa. Karena Yang Maha Menentukan adalah Allah s.w.t. Artinya kehendak Dialah yang berlaku dan qadarNyalah yang berjalan. Manusia pada khususnya dan makhluk-makhluk lain pada umumnya harus menerima, tidak dapat menolak dan membantah. Oleh sebab itu maka hamba-hamba Allah yang shaleh, yakni hamba-hamba Allah yang mulia di sisiNya, menanggung qadar dan ketentuanNya. dengan sabar, bahkan dengan gembira. Sebab semuanya itu berarti pilihan Allah buat hambaNya. Tidak ada pilihan Allah yang tidak baik, tetapi semuanya adalah baik dan mengandung hikmah. Inilah sebabnya kita melihat para Nabi, para Rasul, hamba-hamba Allah yang mulia, biasa saja, bahkan berterima kasih apabila, mereka mendapat bala dan cubaan dari Allah s.w.t. Sebab bala dan cubaan itu berarti menambah imannya dan menguatkan ingatannya selalu untuk tidak lupa kepada Allah s.w.t. Dan kalaulah demikian, berarti itulah yang mereka cari dan itulah yang mereka tuju.

Kesimpulan:

Perkuatlah keimanan kita kepada Allah s.w.t. Pupuklah kesabaran kita atas segala bala dan cubaan. Dan mantapkanlah dalam keyakinan dan keimanan kita, bahwa itu adalah kehendak Allah dan bahwa itu semua mengandung hikmah yang baik, apabila kita menerimanya

dengan penuh keinsafan dan kesabaran. Lihatlah pada hikmah-hikmahNya. Galilah hal-hal itu. Niscaya kita akan selalu berbaik sangka kepada Allah dan kita selalu berada dalam keridhaanNya, di mana dengannya kita terus bertambah dekat kepadaNya. Beruntunglah dan berbahagialah orang-orang yang melihat kepada hakikat sesuatu. Orang-orang yang menggali kepada hikmah dan makna sesuatu, tetapi tidak tertipu pada kulitnya, dan sekedar melihat kepada lahiriahnya saja.

Mudah-mudahan kita dijadikan Allah dalam golongan hamba-hambaNya yang selalu berbaik sangka kepadaNya dan dapat menggali serta mengamalkan hikmah-hikmah yang diciptakan olehNya dalam alam mayapada ini, di mana tidak sunyi dari problema-problema yang kita hadapi di dalam hidup dan kehidupan dunia yang fana ini.

Amin, ya Rabbal-‘alamin.

[105]
QADAR ALLAH MENGANDUNGI
BANYAK HIKMAH

Bahwasanya manusia yang kenal kepada Allah s.w.t. ialah yang dapat mengetahui segala sesuatu, apakah suka ataukah duka, apakah sejalan dengan kehendak manusia atau tidak. Keadaannya berarti sudah dapat meringankan perasaannya sebagai manusia pada hal-hal yang tidak sejalan dengan kemanusiaannya dan kehendaknya. Maka bagaimanakah halnya apabila manusia itu tidak sampai perhatiannya kepada hikmah-hikmah yang terkandung dalam ketentuan-ketentuan Allah s.w.t. Misalnya hikmah-hikmah yang terkandung dalam cubaan-cubaan yang diturunkan Allah s.w.t. Maka tentu saja tidak ada artinya mengenal Allah bahwasanya Dia Yang Maha Menentukan, sedangkan kita tidak dapat mengambil hikmah-hikmah daripada ketentuan-ketentuan ini. Manusia yang tidak dapat menjangkau hikmah-hikmah yang terkandung di dalam cubaan-cubaan atau bala-bala yang ditakdirkan Allah atasnya, berarti tidak sempurna tinjauannya, penilikannya, bahkan akal nya. Untuk itulah yang mulia Ibnu Athaillah Askandary telah merumuskan hal keadaan ini dalam Kalam Hikmahnya yang ke-105 sebagai berikut:

﴿مَنْ ظَنَّ انْفِكَاكَ لُطْفِهِ عَنْ قَدَرِهِ ، فَذَلِكَ لِقْصُورٍ نَظَرِهِ﴾

“Barangsiapa yang menyangka lemah-lembutnya Allah lekang dari qadar, maka itu adalah karena pendek penglihatan (akal dan hati)-nya.”

Kalam Hikmah ini kejelasannya adalah sebagai berikut:

I. Apabila Allah s.w.t. mendatangkan cubaanNya atau balaNya kepada manusia, maka apabila manusia itu tidak melihat dalam hatinya dan tidak memikirkan dengan akal nya ada hikmah-hikmah Allah yang terkandung dalam ketentuan-ketentuanNya, itu menunjukkan bahwa akal manusia itu pendek dan penglihatan hatinya tidak jauh. Ini disebabkan karena keimanannya belum begitu mantap, keyakinannya itu

masih lemah dan belum begitu kuat, apalagi kenal dengan Allah s.w.t. Sebab apabila manusia itu sudah benar-benar kenal kepada Allah yang tidak seumpama dengan sesuatu dan kenal pula kepada sifat-sifatNya Yang Maha Agung, pasti manusia itu akan melihat bahwa di dalam cubaan dan bala yang ditakdirkan Allah atasnya, adalah mengandung hikmah-hikmah yang baik. Sebab itulah, maka manusia yang demikian merasa senang dan bahagia merasakan hikmah-hikmah tersebut, karena cubaan dan bala yang ditentukan Allah s.w.t. kepada mereka berarti menambah hampirnya mereka kepadaNya.

II. Ketahuilah bahwa hikmah-hikmah yang terkandung di dalam cubaan dan bala itu sangat banyak. Di antaranya dapat kita, ketahui sebagai berikut:

1. Dengan sebab bala dan cubaan, berarti manusia itu bisa mengambil hikmahnya untuk menambahkan lagi penumpuan dan penghadapannya kepada Allah s.w.t. Sebab bala dan cubaan adalah bertentangan dengan kehendak manusia, keinginan dan syahwatnya. Kita melihat bahwa tidak ada manusia yang mau sakit, tidak ada manusia yang mau miskin, tidak ada manusia yang mau rugi dan lain sebagainya. Tetapi jika yang demikian itu menimpa manusia, maka tentu saja tidak sejalan dengan nafsu manusia. Berarti nafsu terdesak, nafsu tidak senang dan ingin menjauh dari cubaan dan bala itu. Apabila nafsu sudah demikian, maka itulah yang dimaksud oleh hamba Allah yang shaleh. Sebab yang demikian itu berarti sudah terbuka pintu baginya untuk masuk ke gedung rahmat Allah, untuk masuk ke istana tempat manusia-manusia baik yang berhubungan langsung denganNya. Kalaupun demikian alangkah besarnya faedah dan hikmah yang terkandung dalam cubaan dan bala yang diberikan Allah kepada hambaNya.

2. Bala dan cubaan seperti sakit misalnya, apabila datang menimpa manusia, berarti ia dapat melemahkan nafsu manusia, dapat menghilangkan kekuatan nafsu dan dapat membatalkan sifat-sifat nafsu, di mana dengan nafsu dan sifat-sifatnya itu dapat menjatuhkan manusia ke dalam dosa, ke dalam maksiat dan ke dalam ambisi yang kuat untuk semata-mata mengejar keinginan dunia, meskipun terlepas dari keridhaan Allah s.w.t.

3. Dengan datangnya cubaan dan bala kepada hamba Allah yang shaleh berarti menimbulkan taatnya kepada Allah. Hatinya tak dapat

tidak untuk bersabar kepada cubaan dan bala itu. Sebab yang mendatangkannya adalah Allah s.w.t. Hatinya ridha dan tawakkal karena qadha dan qadarNya mesti berlaku, dan manusia tidak dapat menolaknya dan tidak mungkin menghindarnya. Bahkan pula dengan bala dan cubaan itu apabila kita menanggapinya dengan tanggapan yang baik, pasti akan membawa kita untuk lebih dekat kepada agama, kepada kepentingan di akhirat dari kepentingan dunia, dan pasti pula akan membawa kepada cinta bertemu dengan Allah s.w.t.

Nah, apabila hati kita sudah diisi dengan hikmah-hikmah tersebut, maka meskipun hikmah-hikmah itu menyelinap dalam hati sebesar atom, namun kebbaikannya adalah lebih tinggi nilainya dari amal ibadah lahiriah, meskipun sebesar gunung. Sebab puncak dan pokok utama dari sekalian amal ibadat adalah pada hati. Apabila hati baik, maka otomatis sekalian amal ibadat akan baik, dan apabila tidak, maka belum dapat dipastikan bahwa amal ibadat yang kita kerjakan akan baik.

4. Hikmah Allah mendatangkan bala dan cubaan itu ialah untuk menghapus dosa-dosa kita dan kesalahan-kesalahan kita terhadap Allah s.w.t. Karena itulah Nabi Isa telah berkata:

لَا يَكُونُ عَالِمًا مَنْ لَمْ يَفْرَحْ بِدُخُولِ الْمَصَائِبِ وَالْأَمْرَاضِ عَلَى جَسَدِهِ وَمَالِهِ،
لِمَا يَرْجُو بِذَلِكَ مِنْ كَفَّارَةِ خَطَايَاهُ .

“Belum dikatakan seseorang itu mengenal (Allah), barangsiapa yang belum bergembira dengan masuknya berbagai musibah dan penyakit atas tubuhnya dan hartanya, karena harapan supaya segala kesalahannya terhapus.”

Maksud perkataan Nabi Isa ini ialah, apabila kita tidak senang atau jengkel kepada Allah dengan cubaan yang didatangkanNya atas kita berarti kita belum kenal kepada Allah, dan berarti kita tidak mengharapkan bahwa dosa-dosa kita dan kesalahan-kesalahan kita diampunkan olehNya. Tetapi apabila sebaliknya, artinya kita menerima dengan baik cubaan dan balaNya, dengan keyakinan bahwa yang mendatangkan bala dan cubaan itu adalah Allah, meskipun kita berikhtiar untuk menghilangkannya, tetapi juga kita berusaha untuk mendapatkan hikmah-hikmahnya, maka itulah yang lebih baik. Dan inilah maksud sabda Rasulullah s.a.w.:

« مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُصِيبْ مِنْهُ »

“Barangsiapa yang dikehendaki Allah pada orang itu kebaikan, maka Allah cuba orang itu dengan cubaanNya.”

Kesimpulan:

Apabila kita didatangi cubaan atau bala dari Allah, maka tanggapilah dengan baik dan carilah hikmah-hikmahnya, karena tidak ada perbuatan Allah yang tidak mengandung hikmah.

Bagi hamba-hamba Allah yang shaleh, mereka akan mengambil hikmah-hikmah yang membangun diri mereka untuk lebih dekat kepadaNya dalam arti yang luas.

Tetapi apabila kita melihat negatifnya, yakni tak ada hikmahnya pada cubaan dan bala Allah terhadap manusia, maka orang yang demikian, akalanya pendek, penglihatannya terbatas, di mana hatinya dan akalanya hanya melihat sesuatu yang sejalan dengan hawa nafsunya saja, yang sejalan dengan keinginannya dan syahwatnya. Yang demikian ini kita berlindung kepada Allah s.w.t. Semoga kita dipeliharaNya daripada pandangan-pandangan yang begini. Sebab akibatnya bukan menambah dekat kita kepada Allah, tetapi menambah jauhnya kita dari rahmat Allah yang Maha Besar dan Maha Agung.

Amin.

[106]
HAWA NAFSU ADALAH BAHAYA BESAR
YANG HARUS DITAKUTI

Setelah kita mengetahui bahwa setiap bala dan cubaan yang datang dari Allah s.w.t. tidak sunyi dari hikmah-hikmah untuk kebaikan hambaNya, apabila hambaNya itu mau menyelidiki hikmah-hikmahNya itu dengan kacamata iman, yakin dan sabar. Tetapi tidak akan sampai manusia kepada menanggapi ketentuan-ketentuan Allah itu dengan ridha, tenang dan tenteram, apabila hawa nafsunya masih berkuasa atas dirinya. Justeru itulah maka hal keadaan ini yang paling ditakuti oleh hamba-hamba Allah yang shaleh. Dan untuk menerangkan masalah ini maka yang mulia Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary telah mengemukakannya dalam Kalam Hikmahnya yang ke-106, sebagai berikut:

﴿لَا يَخَافُ عَلَيْكَ أَنْ تَلْتَسِيَ الطَّرِيقَ عَلَيْكَ، وَإِنَّمَا يَخَافُ عَلَيْكَ مِنْ غَلْبَةِ الْهَوَىٰ عَلَيْكَ﴾

“Tidak ditakuti atas anda bahwa kelirunya jalan-jalan (ubudiyah), dan hanyasanya ditakuti karena dikerasi hawa nafsu atas anda. ”

Maksud Kalam Hikmah ini sebagai berikut:

I. Kita dalam beribadat kepada Allah s.w.t. ialah bermaksud, untuk menghampirkan diri dengan Allah, untuk mendapatkan keridhaanNya dan untuk mendapatkan penghayatan *Al-Ihsan*, di samping Iman dan Islam. Al-Ihsan dalam segala gerak hidup, baik dalam perbuatan-perbuatan yang bersifat ibadah atau tidak. Untuk ini banyak jalan-jalan telah diterangkan oleh agama kita, baik melalui Al-Quran, Sunnah dan Hadis Nabi, ataupun perbuatan para shahabat Nabi. Perkataan-perkataan mereka dan tuntunan-tuntunan yang dijelaskan oleh ulama-ulama seterusnya. Misalnya saja apabila kita melaksanakan taat kepada Allah s.w.t., maka kita lihat bahwa itu adalah nikmatNya atas kita. Apabila kita mengerjakan maksiat, maka agama kita menun-

jukkan jalan supaya kita memohonkan keampunan Allah terhadapnya, di samping kita harus bertaubat dengan hati dan amalan untuk tidak mengulangi lagi maksiat itu. Demikian juga apabila kita diberikan nikmat olehNya, kita harus bersyukur kepadaNya, sedangkan dalam keadaan suasana bala dan cubaan, kita harus bersabar atas bala dan cubaan itu.

Banyak lagi jalan-jalan kebaikan, yang semuanya itu telah diterangkan di dalam kitab suci Al-Quran, Sunnah Rasul dan lain-lain.

II. Dalam kita berjalan menuju kepada Allah s.w.t., yakni berjalan untuk keselamatan dunia akhirat dan untuk kebahagiaan yang abadi, sama jugalah seperti kita berjalan di dunia menuju suatu tujuan yang kita kehendaki. Maksudnya kita tidak sunyi dari gangguan-gangguan, yang mengganggu kita supaya kita tidak sampai kepada maksud kita di samping diganggu oleh syaitan dan pengaruh hawa nafsu.

Berjaga-jaganya hati kita dari musuh-musuh tersebut, adalah suatu tingkat pada membawa kita untuk dapat bergerak, berjalan menuju keridhaan Allah s.w.t. Jalan keluar agar supaya hati kita bisa sadar, bisa jaga dan berjaga-jaga dari tipu daya musuh-musuhnya adalah dengan selalu mendengarkan tuntunan-tuntunan agama, di samping mengamalkan tuntunan-tuntunan itu. Dan tentulah pula pergaulan kita harus kita batasi, yakni dengan orang-orang yang tidak membawa kita ke jalan yang sesat. Apabila hati kita telah jaga, telah sadar dan sudah tidak lalai lagi dari musuh-musuhnya, pada ketika itu barulah hati kita mulai bersinar dan mengambil pelajaran dari kebaikan-kebaikan yang dilihat, meskipun kebaikan-kebaikan itu datangnya dari musuh-musuhnya sendiri.

Misalnya seorang Alim Tasawuf bernama: Syaqq Al-Balkhy, pada suatu kali beliau musafir ke suatu negeri karena kepentingan bisnis (dagang). Pada waktu ia berada di negeri yang ia tuju itu, ia masuk sebuah gereja, sekedar untuk melihat-lihat saja. Di dalam gereja itu ia melihat patung-patung disembah orang. Maka ia melihat seorang anak muda sedang menyembah patung di gereja itu. Syaqq berkata kepadanya: “Bahwasanya anda ada mempunyai Tuhan Yang Maha Kuasa, Maha Berkehendak dan Menciptakan segala-galanya. Kenapakah anda tidak menyembah Dia dan meninggalkan patung-patung ini, di mana semuanya ini tidak mendatangkan apa-apa manfaat.

Pemuda musyrik itu menjawab: “Apabila benar perkataan Tuan, karena apa Tuan harus berdagang ke negeri ini, padahal Tuhan menurut kepercayaan Tuan adalah Maha Kuasa yang dapat Memberikan rezeki Tuan di negeri Tuan sendiri?”

Syaqiq menjawab: “Betul....betul..!” Syaqiq lantas sadar, hatinya terbangun dan jaga, dan mulai pada saat itu ia pun kembali ke negerinya. Meninggalkan bisnisnya dan mengarahkan seluruh hidupnya untuk beribadat kepada Allah s.w.t. Syaqiq berkata tentang dirinya: “Dengan kembaliku kepada Allah, maka Dia telah mengayakan daku dari segala sesuatu yang aku tidak kira sama sekali.”

Maksud Syaqiq ialah, bahwa dengan apa yang ada padanya, sudah cukup baginya, sehingga ia sudah tidak diganggu lagi oleh waswas dunia yang selalu menjadikan manusia tamak, loba dan haus kepada hal-hal yang bersifat dunia semata-mata, tetapi tidak menguntungkan pada agama dan akhirat.

Contoh tersebut di atas, adalah gambaran kepada kita bahwa apabila hati telah bersih, dan telah bercahaya dengan iman, yakin dan ikhlas, maka banyaklah kebaikan-kebaikan yang dapat ditangkap oleh hati, sehingga hati memaksa anggota tubuh untuk mengamalkan kebaikan-kebaikan itu. Apakah kebaikan-kebaikan itu datangnya dari orang-orang seagama atau tidak.

Kesimpulan:

Kekeliruan manusia pada jalan-jalan kebaikan masih bisa diatasi apabila manusia mau mengikuti petunjuk-petunjuk Al-Quran dan Sunnah Rasul, melalui Ulama-ulama dan guru-guru yang ahli dalam bidangnya, seperti ketentuan di atas. Tetapi apabila hati telah keliru dengan godaan hawa nafsu, maka awaslah, jangan-jangan godaan tersebut menutup segala pintu kebaikan sehingga kita buta sama sekali.

Dan kalau mata hati telah buta melihat jalan-jalan kebaikan, maka sulitlah obatnya, terkecuali dengan taubat kepada Allah s.w.t. dan menyesal atas segala perbuatan-perbuatan yang tidak baik, yang kita kerjakan selama ini.

[107]
**SEBAGIAN GAMBARAN SIFAT HAKIKAT
 WALI ALLAH**

Perlu dimaklumi bahwa hamba-hamba Allah yang disebut dengan nama Wali Allah atau Awliya Allah, adalah berbeda dengan manusia biasa, meskipun tiap-tiap satunya sama-sama beriman kepada Allah, dan sama-sama menganut satu agama yang benar, yaitu Al-Islam. Perbedaan antara kedua macam manusia ini dapat difahami apabila kita membaca ilmu Tasawuf dengan banyak dan mendalam. Sebagian daripada perbedaannya dapat kita pelajari dan kita fahami pada rumusan Al-Hikam atau Kalam Hikmah ke-107, sebagai berikut:

﴿سُبْحَانَ مَنْ سَتَرَ سِرَّ الْخُصُوصِيَّةِ بِظُهُورِ الْبَشَرِيَّةِ، وَظَهَرَ بِعَظَمَةِ الرُّبُوبِيَّةِ
 فِي إِظْهَارِ الْعُبُودِيَّةِ﴾

“Maha suci Tuhan yang telah menutup rahasia khususiyah dengan kelihatannya sifat-sifat kemanusiaan. Dan Maha Suci Tuhan yang telah memperlihatkan (kepada hamba-hambaNya) dengan kebesaran ketuhanan dalam memperlihatkan (bekas-bekas) kehambaan manusia.”

Rumusan Kalam Hikmah Maulana Ibnu Athaillah Askandary ini, penjelasannya sebagai berikut:

I. Bahwasanya hamba Allah yang shaleh, yakni yang baik dan mulia di sisiNya, berbeda keyakinan mereka dengan keyakinan manusia-manusia biasa. Keyakinan mereka dalam tauhid kepada Allah s.w.t. telah begitu mantap dan mendalam, sehingga akidah ketauhidan mereka bukan hanya sekedar ilmu saja, tetapi telah naik meningkat kepada penghayatan rohaniyah dan jasmaniyah. Itulah sebabnya maka Allah s.w.t. melimpahkan pemberian-pemberian khusus yang bersifat rahasia kepada mereka. Pemberian-pemberian khusus yang rahasia itu adalah disebut dengan istilah “*sinul khususiyah*” Maksudnya, ialah pemberian-pemberian Allah berupa ilmu-ilmu ketuhanan sebagai rahasia-rahasia yang dilimpahkan Allah kepada hati mereka. Ilmu-

ilmu ketuhanan, ialah ilmu-ilmu yang memperdekat hubungan mereka dengan Allah s.w.t., di samping rahasia-rahasia sebagian alam ini yang diilhamkanNya ke dalam hati mereka. Cuma kadangkala rahasia khusus itu tidak diperlihatkan Allah s.w.t. kepada selain WaliNya.

Maksudnya manusia pada umumnya hanya melihat Wali-waliNya itu sebagai manusia biasa. Apakah dia sebagai pedagang kecil atau orang-orang yang tidak dihiraukan orang atau bahkan kadangkala tidak merupakan dirinya sebagai manusia, tetapi berbentuk dengan bentuk binatang. Padahal pada hakikatnya dia itu adalah manusia sebagai Wali Allah sw.t.

Maksud Allah menyembunyikannya sebagai Wali-waliNya itu ialah supaya rahasia-rahasia Allah, yakni ilmu-ilmu makrifat yang dilimpahkanNya ke dalam hati para WaliNya terpelihara dengan baik. Sebab ilmu-ilmu yang demikian tidak pada sembarang tempat Dia meletakkannya, tetapi adalah khusus kepada hamba-hambaNya yang dapat menampung ilmu itu.

Ya, meskipun sebagian WaliNya itu dikenal oleh manusia kemuliaan ilmunya dan ketinggian nilai ibadatnya adalah disebabkan karena sebagian Awliya Allah itu bergaul dengan manusia, dengan maksud mengajak manusia dan menuntun manusia ke jalan yang benar, dan memanglah demikian keadaannya. Sebab tidak ada sesuatu yang baik atau yang bersinar keindahannya tanpa ditutup dan berhijab. Lihatlah matahari, untung dilapis oleh awan yang tebal, sehingga bisa sedikit kita melihat cahayanya. Tetapi cuba jika tidak dilindungi awan, alangkah panasnya cahaya matahari, dan pastilah cahaya itu tidak dapat dijangkau oleh penglihatan mata. Maka demikian pulalah hal-hal yang lain yang baik dan yang berharga, pasti ditutup tubuhnya atau dibungkus dalam arti yang luas.

II. Manusia dalam keadaan sifat-sifat biasa seperti yang terjadi pada diri manusia, pasti pada akhirnya lari kepada perlindungan Allah dan kebesaranNya.

Bagaimanakah gambaran keadaan-keadaan manusia yang dapat menimbulkan hubungannya dengan Allah s.w.t.? Keadaan-keadaan manusia yang dapat menimbulkan hubungannya dengan Allah, misalnya saja sakit. Apabila kita jatuh sakit, sakit yang merupakan agak berat, pasti saja kita akan berlindung kepada Allah, bermohon kepadaNya supaya Dia menyembuhkan penyakit kita. Pada ketika itu

semua perasaan kita betul-betul tertumpu mengarah kepada Allah sedemikian rupa. Barulah kita merasakan iman dan yakin bahwa ketuhanan Allah s.w.t. adalah besar dan Maha Besar sehingga kita tidak teringat kepada selainNya kecuali hanya kepada Dia saja. Timbul perasaan yang demikian luar biasa pada hati, dan perasaan kita adalah setelah kita melihat pada diri kita dan kepada manusia-manusia lain yang seperti kita; semuanya adalah lemah, tidak bisa berbuat apa-apa selain hanya sanggup berencana dan berusaha. Tetapi ketentuan yang sebenarnya adalah kekuasaan Allah s.w.t.

Justeru dari penglihatan kepada kehambaan manusia yang tidak bisa terlepas di bawah ketentuan-ketentuan dan kekuasaan Allah s.w.t. itulah yang mendatangkan kebesaran dan keagungan bagi kita terhadapNya. Oleh sebab itu maka para Wali Allah s.w.t. melihat bagaimana sifat-sifat ketuhananNya Yang Maha Besar itu. Mereka lihat semuanya itu dalam kenyataan-kenyataan dari kejadian-kejadian yang terjadi pada makhluk seluruhnya, dan manusia pada khususnya, di mana semuanya itu memperlihatkan kehinaannya, kerendahannya dan kehambaannya kepada Allah. Inilah yang terus berada dalam hati mereka dan dalam bathin mereka. Justeru itulah mereka selalu ingat kepada Allah dalam setiap saat dan ketika, meskipun mereka selaku manusia di mana tidak terlepas dari sifat-sifat kemanusiaan, tetapi hubungan mereka kepada Allah tetap tidak putus, sehingga diberkahi hubungan sedemikian rupa oleh Allah s.w.t. di samping menjalankan pengetahuan mereka terhadapNya. Juga Allah membukakan sebagian rahasia dari hidup dan kehidupan antara mereka dengan sesama makhluk Allah lainnya. Itulah yang menyebabkan pemberian Allah s.w.t. kepada mereka itu, bukan seperti pemberian-pemberian Allah pada nikmat-nikmat yang lain, seperti rezeki-rezeki yang umum kita lihat pada manusia.

III. Apabila telah mantap dalam hati dan perasaan bahwa mereka itu mendapatkan kurnia khusus dari Allah, di mana manusia lainnya tidak mendapatkannya, dengan demikian itu, bertambah mantaplah peningkatan ibadat mereka yang senantiasa tidak putus-putusnya dari perhatian mereka. Dan mereka ingin terus meningkatkan ibadat mereka kepadaNya. Hal keadaan ini bukanlah didorong oleh sesuatu tetapi adalah kehambaan mereka kepada Allahlah yang mendorong mereka, dan yang menjadi pokok utama atas segala-galanya. Dengan demikian maka sampailah pengenalan mereka lahir dan bathin pada

hakikat ikhlas sebagai yang terkandung pada perkataan “*Lillaahi Ta’ala*” pada setiap niat hendak mengerjakan ibadat apa saja.

Oleh sebab itulah para Wali Allah selain mendapat keberkahan dari Allah s.w.t. Dan apa yang mereka katakan itu, juga apa yang mereka perbuat, senantiasa selalu berada dalam petunjuk Allah s.w.t., di samping hikmat yang besar pada setiap tindak tanduknya. Tidak terlintas dalam hati mereka untuk mendapatkan keuntungan duniawiah, sebab mereka melihat bahwa pahala ukhrawi adalah lebih besar atas segala-galanya.

Sebagai contoh, kita melihat dalam sejarah; seorang Raja Khurasan bernama Ya’qub bin Laits. Beliau diserang penyakit di mana semua doktor tidak sanggup mengubatnya, lantas orang-orang berkata kepada beliau: “Cubalah berobat kepada Wali Allah di negeri ini bernama Sahl bin Abdullah, mudah-mudahan penyakit Tuanku dengan berkah doanya disembuhkan Allah s.w.t.”

Raja pun memanggil Sahl bin Abdullah. Setelah Wali Allah itu sampai di muka Raja, Raja berkata kepadanya: “Tuan Sahl! Berdoalah Tuan kepada Allah supaya Allah menyembuhkan saya dari penyakit yang sedang saya rasakan.”

Sahl menjawab: “Bagaimana saya dapat berdoa kepada Allah untuk kesehatan Tuanku, padahal Tuanku masih aniaya kepada Allah dan masih aniaya pula kepada rakyat?”

Mendengar itu Raja Khurasan itu terus bertaubat kepada Allah s.w.t. dan tidak berbuat aniaya lagi terhadap rakyatnya dan ia menjalinkan keadilan sosial yang sebaik-baiknya atas rakyatnya di samping semua tahanan yang tidak bersalah dibebaskannya.

Setelah itu semua, barulah Sahl berdoa kepada Allah s.w.t. sebagai berikut:

اللَّهُمَّ كَمَا أَرَيْتَهُ ذُلَّ الْمَعْصِيَةِ، فَأَرِهِ عِزَّ الطَّاعَةِ، وَفَرِّجْ عَنْهُ مَا يَضُرُّهُ.

“Ya Allah sebagaimana Engkau telah perlihatkan kepada sang Raja kehinaan maksiat, maka Engkau perlihatkanlah pula kepadanya kemuliaan taat... Ya Allah! Engkau lapangkanlah dia dari segala yang memudharatkannya.”

Demi selesai saja doanya, Raja pun dengan serta merta bangun dari tempat tidurnya seperti bangunnya orang yang terikat dari tali ikatannya yang terlepas. Sembuhlah Raja dengan berkah doa sang Wali kepada Allah s.w.t. Raja sangat bersyukur kepada Allah. Raja tak dapat membalas jasa sang Wali selain memberikan harta yang

banyak kepadanya, tetapi sayang, Wali Allah itu tidak mau menerima pemberian Raja dan dia pun pulang ke kampungnya. Dalam perjalanan, orang-orang berkata kepada Wali Allah itu: “Kenapa tuan tidak mau menerima pemberian Raja, andainyajikalau tuan menerima hadiah Raja dan tuan bagi-bagikan kepada fakir miskin, wahai, alangkah baiknya!”

Wali Allah itu tidak menjawab, tetapi dia terus menekur ke bumi tiba-tiba dia melihat kerikil-kerikil bumi di hadapan mereka menjadi mutiara-mutiara. Sang Wali berkata kepada teman-temannya: “Silakan ambil mutiara-mutiara ini sesuka kamu. Masakan orang-orang yang diberikan mutiara-mutiara sebegini rupa akan perlu kepada pemberian Raja Ya‘qub bin Laits.” Demi mendengar itu orang-orang yang beserta Wali Allah itupun sedar dan insaf. Mereka minta maaf kepada sang Wali atas kelancangan mereka.

Demikianlah gambaran Wali Allah s.w.t. dalam pandangan mereka terhadap dunia. Apalagi pandangan mereka terhadap agama.

Kesimpulan:

Para Wali Allah s.w.t. tidak ada orang yang tahu kepada mereka. Sebab mereka kelihatan seperti manusia-manusia biasa, atau seperti makhluk-makhluk biasa saja. Tetapi hati mereka penuh dengan iman, yakin, ikhlas dan makrifat kepada Allah s.w.t. di samping pula Allah membukakan sebagian rahasiaNya terhadap hal-hal yang mereka hadapi dalam hidup mereka, baik peribadi maupun hubungan antara mereka dengan sesama manusia pada khususnya, dan makhluk Allah yang lain pada umumnya.

Mereka selalu melihat kebesaran Allah di dalam kenyataan-kenyataan dari semua kejadian-kejadian alam dunia yang bersifat kehambaan yang hakiki terhadap yang Maha Menciptakan, yaitu Allah s.w.t. Martabat Wali Allah tidak mustahil, tetapi Allah akan memberikan kepada siapa dari hambaNya yang Ia kehendaki asal saja mau berjalan atas jalan yang dilalui oleh mereka.

Mudah-mudahan kita semua mendapat keberkahan beliau-beliau itu, sehingga kita selalu dituntunnya kejalan yang diridhai oleh Allah, sehingga kita diselamatkan olehNya di dunia dan akhirat.

Amin, ya Rabbal-‘alamin.

[108]
PELIHARALAH ADAB BERDOA KEPADA
ALLAH

Manusia itu selama masih disebut manusia, yakni sebagai makhluk Allah s.w.t. yang masih berfungsi akalanya, meskipun keperluan dunianya telah cukup ada padanya, namun ia tidak dapat melepaskan dirinya dari Allah s.w.t. yang Maha Kaya, Maha Kuasa dan lain-lain. Karena itu, maka manusia tak dapat tidak berhajat kepada Allah s.w.t. Justeru itulah, maka manusia perlu berdoa kepada Allah dan memohonkan segala sesuatu kepadaNya.

Bermohon kepada Allah harus ada adab dan sopan santunnya, di mana dengannya berhasillah kita kepada tujuan hakikat dari doa itu.

Adab dan sopan santun itu sebahagian daripadanya dapat kita ikuti dalam Kalam Hikmah Ibnu Athaillah Askandary yang ke-108 sebagai berikut:

﴿لَا تَطْلُبْ رَبَّكَ بِتَأَخُّرٍ مِّطْلَبِكَ، وَلَكِنْ طَالِبِ نَفْسِكَ بِتَأَخُّرٍ أَدَبِكَ﴾

“Janganlah anda tuntutan Tuhanmu dengan sebab lambat berhasilnya permohonanmu. Tetapi tuntutanlah dirimu dengan sebab terlambat adab sopan santunmu.”

Kalam Hikmah ini tafsirnya sebagai berikut:

Apabila kita berdoa kepada Allah s.w.t., di mana dalam doa itu kita bermohon kepadaNya agar berhasil maksud yang kita mohonkan itu. Tetapi permohonan kita itu atau doa kita itu belum juga kelihatan diperkenankan oleh Allah. Ya, apakah yang kita mohonkan itu hal-hal yang berhubungan dengan kebathinan, seperti mohon ditambahi ilmu pengetahuan, bertambahnya peningkatan keimanan dan lain-lain. Ataupun hal-hal yang bersilat lahiriah seperti maksud-maksud yang bersifat dunia. Misalnya mohon sembuh dari penyakit, beruntung dalam perniagaan dan sebagainya.

Apabila demikian keduanya, yakni masih belum kelihatan juga

doa kita itu makbul, maka hendaklah kita baikan sangka kita kepada Allah s.w.t. Kita tidak boleh mendebatNya, demikian juga jengkel kepadaNya, mengapa doa kita masih belum terkabul juga. Berprasangka yang bukan-bukan kepada Allah adalah tidak baik. Demikian juga bermohon supaya cepat-cepat doa kita dikabulkan olehNya. Hal keadaan ini kurang pantas bagi kita selaku hambaNya.

Sebab Dia berbuat sekehendakNya, dan Dia tidak boleh ditanyakan kenapa kehendakNya begitu dan kenapa perbuatanNya begitu. Tetapi yang harus kita selidiki ialah diri kita sendiri, apa sebabnya maka berlaku seperti itu. Mungkin diri kita kesopanannya kepada Allah s.w.t sangat kurang, bahkan tidak ada sama sekali. Oleh sebab itu hendaklah kita selidiki di mana kekurangan-kekurangan diri kita. Kemungkinan kita tidak ada adab dan sopan santun kepada Allah. Untuk itu dapat kita lihat dalam berbagai gambaran seperti berikut:

1. Mungkin kita berdoa itu dengan maksud supaya doa kita diperkenankan oleh Allah. Jadi kita berdoa itu karena sesuatu maksud dan tujuan. Yang begini sebenarnya adalah menandakan kurangnya adab kita kepada Allah s.w.t., sebab hal keadaan ini merusakkan kesempurnaan ubudiyah kita, yakni kehambaan kita kepadaNya. Tetapi sebagusnya kita berdoa kepada Allah itu bukanlah karena sesuatu maksud dan sesuatu tujuan. Bahkan adalah karena didorong oleh rasa *kehambaan* kita kepadaNya, dan karena melaksanakan hukum ketuhanan, di mana selaku hambaNya harus menyampaikan segala sesuatu kepadaNya, tanpa maksud apa-apa, sekedar hanya menyampaikan saja dan melaporkan kejadian-kejadian yang terjadi atas diri kita. Kita tidak perlu meminta kepadaNya supaya Allah memperkenankan doa kita, meskipun kita perlu berdoa kepadaNya, kita hanyalah menyerahkan semuanya kepada Allah. Allahlah yang lebih maklum atas segala sesuatu, baiknya atau tidak baiknya. Dan tidak ada kehendakNya yang tidak baik, di samping juga tidak ada perbuatanNya yang tidak baik dan tidak mengandung hikmah yang baik.

2. Hendaklah dalam i'tikad kita, bahwa belum tampaknya kenyataan makbulnya doa kita itu, bukan berarti doa kita tidak mustajab, tidak. Sekali-kali tidak! Sebab mustajabnya sesuatu doa ada kalanya terang kita lihat sehingga apa yang kita harapkan kepada Allah berhasil dan sampai seperti yang kita niatkan. Tetapi di samping itu boleh jadi Allah memperkenankan doa kita tanpa kita sedari, misalnya apa yang kita mohonkan itu menurut Allah s.w.t. tidak baik atau kurang baik,

sedangkan Allah menghendaki buat kita yang lebih baik dari itu. Oleh sebab itu permintaan yang kita mohon kepadaNya tidak berhasil dan tidak makbul, tetapi hal yang lainlah yang diperkenankan olehNya. Misalnya saja, kita berdoa kepada Allah supaya diberikanNya kita kekayaan dengan harta yang banyak. Lalu Allah tidak memperkenankan apa yang kita mohonkan itu, tetapi Dia memberikan kepada kita kesehatan yang sempurna dan keberkahan dalam hidup. Ini tentu lebih baik dari kita minta kekayaan tetapi tidak berkah, atau di samping itu kita tidak sunyi dari sakit dan penyakitan. Atau kelihatannya doa kita itu tidak mustajab, padahal sebenarnya makbul dan mustajab. Cuma *timingnya* atau waktu berhasilnya doa yang kita mohonkan itu belum sampai waktunya, karena belum cocok waktunya menurut Dia. Barangkali kalau diberikan sekarang, maka nikmat itu akan cepat hilangnya dengan dicuri orang dan lain-lain sebagainya.

Maka untuk menghilangkan itu, Allah berikan nikmatNya pada waktu yang tepat di mana jauh dari kemungkinan-kemungkinan musibah kepada hilangnya kurnia Allah s.w.t., disebabkan doa kita belum juga diperkenankan olehNya.

Jika kita cepat mengambil anggapan buruk sangka kepada Allah, berarti kita tidak beradab dan tidak bersopan santun kepadaNya.

Ketahuilah bahwa masalah ini sudah kita terangkan juga pada Kalam Hikmah yang lampau.

3. Kita merasakan seolah-olah kita itu berhak menentukan apa yang kita mohonkan kepada Allah s.w.t. Kita mengakui, bahwa yang menentukan segala sesuatu adalah Allah s.w.t. bukan kita dan kita tidak boleh mencampuri hak Allah s.w.t. Apabila kita mencampuri hakNya berarti kita menghinaNya. Padahal kita harus merendahkan diri kita sebagai makhluk yang lemah di hadapanNya. Sebab yang Maha Berkehendak dan yang Maha Berkuasa pada menentukan dan pada menciptakan adalah Allah s.w.t.

Serahkan saja semua kejadian-kejadian yang terjadi itu kepada Allah. Sebab segala-galanya itu adalah menurut qadar-qadha'Nya. Dalam hal ini perhatikanlah sebuah contoh supaya kita memahami masalah ini demi untuk bertambahnya keimanan kita dan kuatnya keyakinan kita.

Contoh itu ialah kejadian yang pernah terjadi pada seorang Wali Allah bernama Thariq Ash-Shadiq, yakni Thariq yang benar. Wali Allah itu digelarkan dengan “yang benar”, karena kejadian yang benar pernah terjadi pada dirinya. Pada suatu hari ia terjatuh ke dalam

sumur kosong (perigi buta), sumur itu amat dalam sehingga ia tidak bermaya untuk melepaskan dirinya untuk naik ke atas sumur tersebut. Tidak lama kemudian luluhlah di atas sumur itu serombongan orang yang mahu menunaikan haji ke Makkah. Waktu sampai dekat sumur tersebut, mereka berkata: “Kita harus menimbus sumur ini supaya orang tidak jatuh ke dalamnya.” Thariq mendengarkan percakapan mereka itu, lalu dia berkata dalam hatinya: “Jika aku orang yang betul-betul percaya kepada Allah s.w.t., aku harus memerhatikan saja dan tidak meminta bantuan kepada selainNya. Sebab itu aku harus diam.” Maka diamlah dia.

Orang-orang yang mahu menunaikan ibadat haji itu lantas menimbus sumur itu. Setelah ditimbus mereka terus pergi. Maka tinggallah aku di dalam sumur itu dalam keadaan gelap-gelita. Tetapi anehnya aku masih boleh bernafas. Tiba-tiba aku melihat seekor ular besar. Di samping itu muncul pula dua buah lampu bersinar sehingga teranglah dalam sumur tersebut. Ular itu berjalan ke arahku. Lantas hatiku berkata: “Jika aku betul-betul benar pada keyakinanku dan bukan orang yang berpura-pura, maka aku akan selamat. Pada ketika ular itu sampai kepadaku, sangkaku ular itu ingin mematukku, padahal kenyataannya bukan demikian. Ular itu rupanya memalingkan kepalanya untuk naik ke atas sumur. Aku pun terangkat ke atas sumur dengan ekornya dililitkan pada leherku dan kedua kakiku, laksana tangan sang ibu yang sedang merangkul kaki dan badan anaknya.

Kemudian ular itu pun menyusur ke atas sumur dan mengangkat timbunan yang menutup sumur itu, aku pun terangkat ke atas sumur dengan perantaraan ular tersebut. Setelah aku sampai di atas sumur, aku mendengar suara yang aku tidak tahu dari mana datangnya. Suara itu mengatakan: “Ini adalah kasih sayang Tuhanmu di mana Dia telah melepaskan dari musuhmu dengan musuhmu.”

Adapun maksudnya ialah Allah telah melepaskan Thariq dari patukan ular yang berbisa yang dapat menimbulkan kematian dengan perantaraan musuh juga, yakni ular itu sendiri, di mana dengan bantuan Allah s.w.t. melalui ular, Thariq diselamatkan olehNya. Ini suatu bukti kepada kita bahwa apabila kita betul-betul beradab kepada Allah dengan arti yang luas, niscaya Allah akan menyelamatkan kita.

Kesimpulan:

Dalam bermohon kepada Allah s.w.t. kita harus berdoa dengan

beradab dan bersopan santun, baik bersifat lahiriah maupun bersifat bathiniyah. Adab yang bersifat *lahiriah* ialah berdoa menghadap kiblat dengan air sembahyang (suci daripada hadas), membaca *basmalah*, puji dan shalawat sesudahnya dan ditutup juga dengan shalawat, di samping tangan kita diangkat mengarah ke atas sedangkan hati kita khusyuk dan tawadhu.

Adab yang bersifat *bathiniyah* pula adalah berdoa kepada Allah s.w.t. itu adalah dengan tujuan melaporkan segala sesuatu yang terjadi kepadaNya. Meskipun Dia telah mengetahui segala-galanya. Tetapi kewajiban kita selaku hamba Allah, sebagai pertanda bahwa kita ini makhlukNya dan hambaNya, kita harus menyampaikan dan melaporkan semua yang terjadi kepadaNya, meskipun laporan itu bersifat doa, yakni bersifat memohonkan permintaan apa saja yang kita minta kepadaNya mengenai apa yang lebih baik buat kita menurut pengetahuanNya. Jangan sekali-kali terlintas dalam hati kita bahwa kita berdoa itu bertujuan agar supaya Allah memperkenankan doa kita. Dan kalau tidak diperkenankan, maka kita tidak berdoa.

Apalagi kalau kita menyangka yang tidak baik pula kepada Allah, yaitu kita merasa jengkel kepadaNya dan lain-lain. Berkeadaan yang begini ini, adalah tidak baik dan tidak beradab sebagai kita selaku makhlukNya dan hambaNya. Cuma apabila belum kita lihat, doa kita itu makbul dan mustajab, maka hendaklah kita selidiki diri kita, apakah kita telah melaksanakan adab kita kepadaNya atautkah adab kita masih kurang dan belum sempurna. Dan kita pun harus menggali hikmah-hikmahnya. Kenapa maka belum juga kita lihat doa kita itu makbul dan mustajab.

Barangsiapa yang mengoreksi dirinya sendiri di samping melihat hikmah-hikmah yang berhubungan antara doa dengan kenyataan, berarti orang itu adalah orang yang telah dipredikatkan oleh Rasulullah s.a.w., dengan "*Al-Kaiyisu*" yakni orang cerdik, bukan orang tolol dan bukan orang bodoh.

Mudah-mudahan kita diberikan Allah s.w.t. taufiq dan hidayah ke jalan keselamatan dan kebahagiaan.

Amin, ya Rabbal-‘alamin.

[109]

IBADAT LAHIRIAH DAN IBADAT BATHINIAH ADALAH SEBESAR-BESAR NIKMAT ALLAH

Apabila kita harus menyelidiki diri kita, apakah kita telah beradab kepada Allah s.w.t. ataukah belum, dan kalau telah beradab kepada-Nya sehingga apabila kita bermohon kepadaNya adalah maksud kita semata-mata menjalankan sifat *kehambaan* kita kepadaNya. Bukan karena tujuan untuk diperkenankan doa kita, sehingga apabila bukan karena itu maka tidak mahu kita berdoa kepadaNya. Maka melaksanakan adab yang demikian, berarti kita telah mengikut jalan yang betul pada melaksanakan ibadat doa kepada Allah s.w.t. Ini adalah penglihatan kepada khusus doa sebagai ibadat, karena itu bagaimanakah gambaran lahiriah dan bathiniah dalam ibadat secara umum?

Untuk ini Imam Ibnu Athaillah Askandary telah menerangkan dalam Kalam Hikmah beliau yang ke-109 sebagai berikut:

﴿مَتَى جَعَلَكَ فِي الظَّاهِرِ مُمْتَنِّلًا لِأَمْرِهِ، وَرَزَقَكَ فِي الْبَاطِنِ الْإِسْتِسْلَامَ لِقَهْرِهِ، فَقَدْ أَعْظَمَ الْمِنَّةَ عَلَيْكَ﴾

“Manakala Allah telah menjadikan anda, pada lahiriah anda mematuhi perintahNya, dan telah memberikan anda rezeki pada bathiniah untuk menyerah kepada keperkasaanNya, maka sungguh Allah telah mengurniakan nikmat yang besar atas anda.”

Kalam Hikmah ini kejelasannya sebagai berikut:

I. Manakala Allah s.w.t. telah menghiasi lahiriah kita dengan bertaqwa kepadaNya, artinya lahiriah kita telah dapat mematuhi perintah-perintahNya dan menjauhkan larangan-laranganNya dan di samping itu Dia menghiasi bathiniah kita dengan selalu menyerah dan ridha atas segala ketentuan-ketentuanNya, sehingga kita bersabar atas segala bala dan cubaanNya, berarti kita telah mendapat nikmat terbesar dariNya.

Atau dengan kata lain telah berkumpul bagi kita dua ‘ubudiyah, yakni ‘*ubudiyah zahir* dan ‘*ubudiyah bathin*. Berkumpulnya kedua ‘ubudiyah ini adalah dengan taufiq Allah dan kurniaNya terhadap kita yang telah menjadi hambaNya yang benar-benar dan unggul. Sebab, lahiriah kita telah menggambarkan kehambaan terhadap Allah dalam segala hal. Di samping bathiniah kita rela terhadapNya. Perlu kita maklumi bahwa istilah ‘ubudiyah itu terlebih umum dan terlebih luas dari istilah ibadat.

‘Ubudiyah menggambarkan keikhlasan yang benar, keridhaan yang benar dan semata-mata pengarahannya hanya kepada yang satu, kepada Allah s.w.t., baik dalam hal yang bersifat ibadat atau bukan, tetapi boleh masuk menjadi suatu rupa ibadat karena ditarik oleh niat sedemikian rupa.

II. Kenapakah berkumpul kedua nikmat tersebut merupakan sebesar-besar nikmat? Sebabnya ialah dengan nikmat *zahir* berarti lahiriah kita telah aman dari hal-hal yang bertentangan terhadap perintah-perintah Tuhan. Demikian juga bathiniah kita telah aman dari menentangNya dan aman pula dari perkara yang tidak sejalan denganNya. Dalam hal ini telah berkata seorang Wali Allah bernama Wahab r.a.:

"قَرَأْتُ فِي بَعْضِ الْكُتُبِ، يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: عَبْدِي! أَعْطَيْتَنِي فِيمَا أَمَرْتُكَ، وَلَا تُعَلِّمَنِي بِمَا يُصْلِحُكَ. أَنَا أَكْرَمُ مَنْ أَكْرَمَنِي، وَأَهْيَى مَنْ هَانَ عَلَيْهِ أَمْرِي، وَلَسْتُ بِنَاطِرٍ فِي حَقِّ عَبْدٍ حَتَّى يَنْظُرَ الْعَبْدُ فِي حَقِّي.

“Aku telah baca dalam sebahagian kitab-kitab suci di mana Allah Ta‘ala berkata: “HambaKu! Patuhlah kepadaKu pada apa yang Aku perintahkan kepadamu dan jangan engkau mengajar Aku dengan sesuatu buat kemuslihatanmu. Aku muliakan siapa saja yang memuliakan Aku, dan Aku hinakan barangsiapa yang merendah-rendahkan perintahKu atasnya, dan Aku tidak melihat pada hak seorang hamba sehingga hamba itu melihat pada hakKu.”

Dengan ini teranglah bagi kita bahwa apabila kita taat kepada Allah dan memuliakanNya, maka Allah akan memuliakan kita, baik di dunia maupun di akhirat. Dan apabila kebalikannya, maka Allah akan menghinakan kita. Dan ketahuilah bahwa hakikat kita adalah bagaimana bathin kita terhadap Allah s.w.t.

Ketahuilah bahwa menjadi Wali Allah itu tidak gampang, tetapi memerlukan kepada perjuangan lahir bathin. Perjuangan dengan ibadat “lahiriah” dan dengan ibadat “bathiniah”. Keduanya ini harus berkumpul. Dan apabila telah berkumpul keduanya, berarti sudah ada wadah bagi kita menjadi hamba Allah yang benar di sisiNya. Dan barulah wadah yang sudah ada itu telah ada jalan untuk mendapatkan predikat Wali Allah s.w.t. Tetapi predikat ini, sama sekali tidak menjadi tujuan bagi para WaliNya. Bahkan para WaliNya tidak ingin disebut sebagai Wali Allah. Dan tidak ada maksud dalam hati mereka untuk mendapatkan predikat ini. Sebab yang mereka tuju adalah bagaimana ibadat mereka kepada Allah s.w.t. lahir bathin boleh terus meningkat dari saat ke saat, dari hari ke hari, bahkan dari minggu ke minggu.

Jadi apabila seseorang dengan perjuangan ibadatnya untuk mengejar agar Allah memberikan tingkat Wali Allah kepada orang tersebut, maka akan sulitlah bagi orang itu untuk mendapatkan yang demikian itu.

Di sini kita teringat kepada cerita Wali Allah bernama Abul Hasan r.a. Di mana beliau menceritakan keadaan dirinya sebagai berikut:

Beliau bercerita: Satu kali peristiwa aku berteman dengan seorang teman pada jalan Allah s.w.t. Saya dengan teman itu telah sepakat meninggalkan kampung halaman pergi beribadat berkhawatir di dalam sebuah gua. Mudah-mudahan kami menjadi Wali-wali Allah s.w.t. Dan mudah-mudahan pula Allah membukakan pada kami apa yang telah dibukakanNya kepada para WaliNya.

Karena itu kami pun tinggal dalam gua itu di mana kami berkata: Mudah-mudahan kita akan berhasil dalam seminggu lamanya atau mudah-mudahan dalam masa sebulan. Setelah sekian lama kami dalam gua itu, rupanya Allah belum juga membukakan kurniaNya sebagai yang kami cita-citakan. Sedang keadaan kami sedemikian rupa, tiba-tiba kami melihat seorang tua sedang berada di pintu gua dan meminta izin masuk untuk bertemu kami. Kami pun mengizinkan orang tua itu masuk. Dia pun masuk lalu dia memberi salam, dan dia pun berhenti sejenak. Kami bertanya kepadanya: “Siapakah anda? Dia menjawab: “Hamba Raja (hamba Allah).”

Maka kami pun tahu bahwa orang tua itu adalah sebahagian Wali Allah s.w.t. Kami bertanya lagi kepadanya: “Bagaimanakah hal Tuan?” Dia menjawab seperti pertanyaan kami, yaitu: “Bagaimanakah halmu?”

Bagaimanakah halmu?...” Dia mengulang-ulangi perkataan ini seperti orang yang mengingkari akan sesuatu di atas kami.

Kemudian aku pun demikian pula. Abul Hasan mencela diriku. Kemudian dia berkata lagi: Bagaimanakah keadaan orang yang berkata untuk dirinya, mudah-mudahan aku.... Mudah-mudahan dalam seminggu ini menjadi Wali Allah.... Mudah-mudahan aku dalam sebulan ini menjadi WaliNya, tidak. Tidak ada Wali. Tidak ada kemenangan. Tidak ada dunia dan tidak ada akhirat. Wahai orang yang berpandangan demikian! Adakah tuan-tuan ini ikhlas kepadaNya seperti yang Dia anjurkan?! Bukankah Allah s.w.t. telah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ .
(الذاريات: 56)

“Dan aku tidak menjadikan jin dan manusia terkecuali supaya mereka beribadat kepadaKu.”
(Adz-Dzariyat: 56)

Setelah orang tua itu berkata demikian, dia pun pergi dan meninggalkan kami dalam gua itu. Dengan perkataannya itu hati kami terjaga dari kesalahan tujuan, dan hati kami juga telah tersedar akan adanya sesuatu yang telah masuk pada kami. Barulah kami ketahui bahwa Allah s.w.t. sayang kepada kami (sehingga Dia memberikan tuntunanNya kepada kami).

Demikian Abul Hasan mencela dirinya:

“Wahai diriku, siapakah engkau. Apakah pekerjaan dan apakah yang kau goreskan dalam hatimu? Engkau tak ada apa-apanya. Selain bertaubat kepada Allah dan memohonkan keampunanNya...”

Dengan demikian itulah kami dibukakan Allah s.w.t. dengan kemurahan dan kemuliaan. Maksudnya bahwa dengan kembali kepada jalan semula, jalan ibadat lahir dan bathin tanpa maksud apa-apa, selain hanya menjalankan ibadat dan ‘ubudiyah semata-mata kepada Allah s.w.t. Tidak ada maksud ini dan itu.

Dengan demikian itulah maka Allah s.w.t. membukakan cahaya petunjuk kepada Abul Hasan r.a. sehingga beliau diangkat martabatnya oleh Allah seperti martabat para WaliNya.

Karena itu, maka ‘ubudiyah bathiniah adalah sangat penting sekali di samping ‘ubudiyah lahiriah yang dilaksanakan karena Allah s.w.t. semata-mata dan bukan karena sesuatu atau karena lainNya.

Kesimpulan:

Apabila segala perintah Allah kita kerjakan sampai kepada anjuran-anjuranNya. Dan laranganNya kita jauhkan hingga kepada hal-hal yang makruh. Di samping itu pula, hati menyerah kepada segala ketentuanNya, tawakkal dan ridha atas segala yang ditetapkan olehNya dan bersabar pula atas bala dan cubaanNya. Berarti kita telah dapat nikmat-nikmat yang terbesar dari Allah s.w.t. Dengan demikian berarti telah ada pada kita wadah bagi peningkatan selanjutnya dari Allah s.w.t. sebagai WaliNya. Meskipun hal keadaan ini sama sekali tidak terbayang oleh kita, dan tidak menjadi tujuan dalam ibadat dan ‘ubudiyah kita.

Mudah-mudahan kita mendapat bimbingan Allah kepada nikmat yang besar ini.

Amin.

[110] MARTABAT KERAMAT BUKAN MARTABAT YANG TINGGI

Kita telah mengetahui bahwa nikmat yang paling besar ialah nikmat Allah s.w.t. di mana kita taat kepadaNya lahir dan bathin dengan sebaik-baiknya. Yakni dalam pandangan lahiriah, segala perintah Allah dan anjuran-anjuranNya kita amalkan, dan sekalian laranganNya hingga kepada hal-hal yang kurang baik menurut agama, kita tinggalkan. Sedangkan pada hal-hal yang sifatnya bathin dan hakikat, kita selalu menyerah kepadaNya, yakni ridha atas qadha' dan qadarNya di samping hilang sekalian penyakit hati kita dalam kalbu kita.

Timbul pertanyaan bagi kita: Kenapakah yang demikian itu sebesar-besar nikmat? Jawabannya ialah seperti apa yang diungkapkan oleh Imam Ibnu Athaillah Askandary dalam Kalam Hikmahnya yang ke-110 sebagai berikut:

﴿لَيْسَ كُلُّ مَنْ ثَبَّتَ تَخْصِيصُهُ، كَمَلَّ تَخْلِيصُهُ﴾

“Tidaklah tiap-tiap orang yang telah tetap penentuannya (dari Allah dengan hal-hal yang luar biasa), berarti telah sempurna kebersihannya (dari segala penyakit hati).”

Kalam Hikmah ini tafsirnya sebagai berikut:

I. Yang dimaksud dengan “*Takhshish*” dalam Kalam Hikmah ini ialah kelebihan luar biasa yang dikurniakan Allah s.w.t. atas hambaNya disebabkan taatnya dan ibadatnya kepada Allah s.w.t. Tegasnya dengan perkataan lain disebutkan dengan keramat atau karamah dalam bahasa Arab. Misalnya saja seperti berjalan di atas air, terbang di udara, terlipat bumi sehingga ia dapat ke mana-mana setiap waktu dan masa dan lain-lain sebagainya.

Berbicara mengenai keramat atau karamah, terasanya atau kelihatannya bermacam-macam sebagai berikut:

[1] Kelihatan atau terasa keramat itu bagi yang punya diri, seperti

terasanya bagi seorang hamba Allah yang menurut penilaian Tasawuf sudah berpredikat dengan Wali Allah. Meskipun yang punya diri keramat itu tidak menjadi tujuan bagi ketaatannya kepada Allah s.w.t.

- [2] Ternyata dan terlihat bagi orang lain bahwasanya seorang hamba Allah telah dikurniakan keramat oleh Allah, dan tentulah bagi Wali Allah yang bersangkutan merasa biasa saja atas kurnia keramat atau karamah itu. Tetapi, baik Wali Allah maupun orang lain yang melihat keramat tersebut, meyakini bahwa keramat itu adalah pemberian dari Allah, di mana Allah memperkenalkan *qudratNya*. dan kebesaranNya. Yaitu qudrat Allah tidak terikat dan tidak terhenti karena sesuatu sebab dan sesuatu karena, seperti terbang di udara tanpa pesawat, perjalanan di laut tanpa perahu dan kapal dan sebagainya. Sebab segala sebab itu adalah sekedar perantaraan yang dijadikan Allah sebagai sunnahNya pada umum kebiasaan. Justeru itulah kita tidak boleh berpegang kepada segala sebab-sebab itu, tetapi kita harus berpegang kepada Allah s.w.t. yang menciptakan segala-galanya. Baik melalui prosedur sebab-sebab yang dikehendaki olehNya atau tanpa melalui itu.

II. Faedah dari keramat atau karamah ialah untuk memantapkan iman dan yakin kepada Allah yang telah memberikan keramat itu. Karena itu pada umumnya keramat itu diberikan Allah kepada Wali-waliNya pada tingkat bawahan. Sedangkan Wali-wali Allah pada tingkat atasan tidak dikurniakan Allah keramat apa saja, yakni keramat yang bersifat lahiriah. Sebab mereka itu bukan Wali-wali kecil lagi tetapi telah merupakan Wali-wali besar menurut pemahaman Tauhid dan Tasawuf. Sebab hati mereka telah penuh dengan iman yang mantap, yakni yang begitu kuat. Dan pula dengan ilmu makrifat terhadap Allah s.w.t. Sebab itu mereka tidak berhajat lagi kepada sesuatu yang memantapkan dan mengokohkan iman dan keimanannya. Laksana bukit dan gunung tidak perlu kepada pondasi, sehingga bagaimanapun kencangnya angin dan kuatnya gempa bumi, namun bukit dan gunung tidak akan retak dan hancur. Berlainan dengan timbunan pasir dan tanah, perlu dibuat beton demi untuk tanah dan pasir itu supaya tidak berserakan apabila datang angin kencang.

Demikianlah perbandingan perbedaan antara Wali-wali Allah yang besar dengan Wali-wali kecil.

Kebanyakan manusia melihat keramat terbahagi kepada tiga macam:

- [1] Mereka melihat keramat itu sebagai tujuan. Jika mereka melihat keramat pada seorang hamba Allah mereka besarkan orang itu dan jika tidak maka tidak menjadi perhatian mereka. Manusia yang begini adalah manusia “awam”. Dan kebanyakan orang penglihatannya seperti ini.
- [2] Manusia yang melihat bahwa keramat itu adalah sebagai kurnia Allah di mana Wali Allah mungkin tertipu terhadap dirinya apabila ia tidak awas dan mengetahui betul sampai di mana ukuran dirinya. Seorang Wali Allah yang diberikan keramat oleh Allah harus tahu diri, dia itu sampai di mana, supaya jangan ia meletakkan dirinya pada tempat dan ukuran yang ia belum sampai ke taraf itu. Apabila ia tidak mengerti pada ukuran martabat dirinya, maka keramat itulah yang menimbulkan dan menjadikan orang yang bersangkutan tertipu oleh dirinya sendiri.
- [3] Kelihatan keramat seorang Wali pada manusia, sehingga manusia itu melihat dengan nyata keramat yang diberikan Allah kepada sebahagian WaliNya. Karena itu mereka melihat bahwa dengan keramat itulah bukti kebenaran bahwa jalan agama yang dijalani oleh Wah adalah benar. Dengan demikian apabila dia selama ini tidak mengaku kebenaran Wah itu, maka sekarang dia kembali pada mengakuinya. Apabila dia selama ini seorang kafir, dengan sebab melihat kebenaran keramat Wah itu ditinggalkannyalah kekufurannya dan masuklah dia ke dalam agama Islam.

Pandangan manusia yang ketiga ini adalah baik, karena membawa kepada kebaikan yaitu menimbulkan keyakinan manusia, kemantapan iman manusia kepada jalan Allah s.w.t.

III. Hamba-hamba Allah yang dikurniai dengan keramat adalah mulia di sisi Allah. Sebab dengan keramat yang diberikan oleh Allah s.w.t. itu, akan bertambah kuatlah kemantapan makrifat mereka kepada Allah s.w.t.

Misalnya saja kita lihat pada kejadian antara Wali Allah Sahl bin Abdullah r. a. dengan seorang laki-laki bernama Ishaq bin Ahmad. Ishaq bin Ahmad seorang laki-laki yang kaya raya, tetapi hanya penuh

dengan kegelapan-kegelapan dunia ini yang dikerjakannya pada waktu mudanya. Kemudian Ishaq bin Ahmad taubat kepada Allah s.w.t. dan bersahabat dengan Wali Allah Sahl bin Abdullah.

Dengan sebab taubatnya kepada Allah ia bersahabat dengan Sahl bin Abdullah. Pada suatu hari ia berkata kepada Sahl: “Wahai Abu Muhammad! Bahwasanya diriku ini tidak merasa takut lagi apabila dunia luput daripadaku.” Sahl menjawab: “(Sewaktu-waktu) ambillah batu dan mohonkan kepada Tuhanmu supaya Dia menjadikan batu itu makanan buatmu.”

Lelaki itu berkata: “Siapakah Imam saya (ikutan saya) dalam keadaan hal ini, sehingga aku turut demikian?” Sahl menjawab: “Imammu (sebagai contoh ikutanmu) adalah Ibrahim a.s. di mana beliau telah bermohon kepada Allah dengan katanya: Wahai Tuhanku! Perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati. Lantas Tuhan berkata kepada Ibrahim: Apakah engkau tidak beriman (percaya)? Ibrahim berkata: Betul, aku beriman, akan tetapi agar dapat menenteramkan hatiku?”

Maksud perkataan Ibrahim itu ialah demikian; kata Sahl: Bahwa hatinya belum sempurna, tenang dan tenteram, terkecuali apabila matanya sendiri melihat keagungan kekuasaan Allah s.w.t., sebab hati manusia tidak sunyi dari syak dan ragu. Apabila Nabi Ibrahim a.s. sudah demikian, maka demikian pulalah para Wali Allah s.w.t. di mana Allah memberikan keramat atau karamah kepada mereka adalah untuk menenangkan, menenteramkan dan memantapkan keimanan di dalam hati.

Sungguhpun demikian, bukanlah artinya menyamakan akidah para Wali itu sama tingginya seperti akidah para Anbiya', tidak. Sekali-kali tidak! Karena akidah para Anbiya' sudah diyakini kemantapannya, sehingga karamah yang dikurniakan Allah atas mereka selalu berbarengan dengan istiqamah. Yakni perpaduan yang benar antara nikmat lahiriah dengan nikmat bathiniyah, sedangkan pada para Auliya' masih didapatkan perpaduan yang hakiki antara kedua nikmat itu. Karena itulah Sahl berkata:

عِنْدِي مَنْ مَكَّنَهُ اللَّهُ مِنْ أَنْ يُبَدِّلَ خُلُقًا مَذْمُومًا بِخُلُقٍ مَحْمُودٍ، أَفْضَلُ حَالًا مِنْ صَاحِبِهَا.

“Mengikut pandanganku, barangsiapa yang diberikan oleh Allah pada menukarkan akhlak yang tercela dengan akhlak yang terpuji

adalah lebih mulia keadaannya dari orang yang mendapatkan keramat.”

Maksud perkataan ini ialah, bahwa merubah keadaan yang tidak baik kepada keadaan yang baik menurut kacamata agama adalah lebih bagus dari orang yang mendapatkan keramat, tetapi halnya masih kurang di sana sini mengenai keheningan bathiniahnya terhadap Allah s.w.t. Hal keadaan ini maksudnya dengan kata sebahagian ahli hakikat Tauhid dan Tasawuf sebagai berikut:

“Tidaklah dikatakan *“aneh”* orang yang memasukkan tangannya ke dalam kantong bajunya maka dia mendapatkan sesuatu untuk dibelanjakannya, tetapi yang dikatakan *aneh* ialah orang yang memasukkan tangannya ke dalam saku bajunya untuk mengambil sesuatu yang telah diletakkannya, lalu dia tidak mendapatkannya, sedangkan keadaannya tidak berubah, yakni berkeadaan seperti biasa.”

Perkataan ini menyatakan bahwa bukanlah dikatakan aneh orang yang memasukkan tangannya ke dalam sakunya tiba-tiba ia mendapatkan emas dan wang dalam saku bajunya itu, padahal dia tidak mengira sama sekali terdapat yang demikian. Tetapi baru dikatakan aneh jika seseorang memasukkan tangannya dalam kantong bajunya untuk mengambil wang atau emas yang dia telah masukkan ke kantong itu tetapi tiba-tiba ia tidak mendapatkan apa yang diletakkannya itu. Sedangkan perasaannya tidak berubah, yakni tidak merasa susah dan lain-lain sebagainya (seperti biasa saja).

Oleh sebab itu pula, orang menyampaikan berita kepada Abu Yazid r.a. bahwa si anu itu boleh berjalan di atas air. Beliau menjawab: Ikan lebih menarik perhatian. Karena berjalannya ikan dalam air itu keadaannya adalah lebih asli. Ada orang memberitahukan lagi kepada beliau, bahwa si anu boleh terbang di udara. Beliau menjawab: Burung adalah lebih menakjubkan dari dia, karena terbangnya itu adalah telah menjadi tabiatnya semula jadi. Pada kali yang lain ada orang berkata pada beliau: Bahwa si anu itu pergi ke Makkah dan kembali pada hari yang sama, hari itu juga. Beliau menjawab: Iblis mengelilingi bumi seluruhnya dalam sekejap mata saja, sedangkan Iblis itu dikutuk oleh Allah.

Ini menunjukkan bagi kita bahwa keadaan luar biasa yang dikurniakan Allah kepada sebahagian hambaNya bukanlah dalil atas yang bersangkutan mendapatkan martabat yang tinggi atas seluruh martabat.

Sebab keramat atau karamah sedemikian rupa bukanlah asli dan

hakiki sifatnya, tetapi adalah keadaan yang mendatang atas Auliya' dengan maksud-maksud seperti yang tersebut di atas. Maka nikmat yang paling mulia ialah nikmat di mana manusia itu lahiriahnya dihiasi dengan taat dan ibadat, sedangkan bathiniahnya bersih pula dari segala syahwat, hawa nafsu dan penyakit hati.

Kesimpulan:

Keramat atau karamah yang dikurniakan Allah kepada sebahagian WaliNya bukanlah berarti suatu martabat yang tertinggi. Sebab yang tertinggi ialah apabila Allah memberikan nikmat pada kita di mana kita dapat melakukan taat dan patuh kepadaNya dalam mengerjakan syari'at Islam, sedangkan keimanan kita bertambah-tambah, keislaman kita lebih mantap dan hati kita bersih pula dari segala penyakit-penyakitnya, seperti syahwat, ikut nafsu, hasad dan sebagainya.

Amat berbahagialah hamba Allah yang mendapatkan kurnia nikmat seperti itu. Mudah-mudahan kita dijadikan Allah termasuk dalam hamba-hambaNya yang mendapat rahmat dan nikmat yang demikian.

Amin, ya Rabbal-'alamin.

[111] KEMULIAAN WIRID MENURUT KACAMATA TASAWUF

Sekalian hamba-hamba Allah yang shaleh di mana lahiriah mereka dihiasi dengan syari'at dan bathiniyah mereka diisi dengan makrifat, pastilah sekalian waktu mereka dalam hidup tidak ada yang sia-sia, tetapi adalah penuh berisi dengan berbagai amal ibadat. Dan bagaimana dengan amal shaleh yang menghiasi waktu-waktu mereka itu, yang mulia Imam Ibnu Athaillah Askandary telah mengungkapkan dalam Kalam Hikmah beliau yang ke-111 sebagai berikut:

﴿لَا يَسْتَحْقِرُ الْوَرْدَ إِلَّا جَهُولٌ، الْوَارِدُ يُوجَدُ فِي الدَّارِ الْآخِرَةِ، وَالْوَرْدُ يَنْطَوِي بِإِنْطَوَاءِ هَذِهِ الدَّارِ . وَأَوَّلَى مَا يَغْتَنِي بِهِ مَا لَا يَخْلُفُ وَجُودَهُ الْوَرْدُ هُوَ طَالِبُهُ مِنْكَ، وَالْوَارِدُ أَنْتَ تَطْلُبُهُ مِنْهُ، وَأَيْنَ مَا هُوَ طَالِبُهُ مِنْكَ مِمَّا مَطْلَبُكَ مِنْهُ﴾

“Tidaklah menganggap remeh akan wirid melainkan orang-orang yang jahil. Bermula *Al-Waarid* itu diperoleh di negeri akhirat. Sedangkan *Al-Wirdu* itu terlipat ia dengan sebab terlipatnya kampung dunia ini. Dan yang sepatut-patut sesuatu yang mementingkan seseorang dengannya ialah sesuatu yang tidak dapat menggantikan adanya *Al-Wirdu* yang dianya Allah menuntut wirid bagi anda, sedangkan *Al-Waarid* anda yang memohonkan dari Allah. Dan di manakah sesuatu yang Dia Allah menuntutnya dari anda (apabila dibandingkan) dari sesuatu yang bermula Dianya itu tujuan anda padanya sesuatu itu.”

Dalam ilmu Tasawuf ada istilah *Al-Wirdu*, di mana dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan perkataan “wirid”. *Al-Wirdu* itu ialah:

الْأَعْمَالُ الصَّالِحَةُ الَّتِي تُقَرِّبُهُ إِلَى الْعَزِيزِ الْعَفَّارِ .

“Segala amal shaleh yang mendekatkan seseorang kepada Allah yang Maha Megah dan Maha Pengampun.”

Atau dalam difinisi yang lain adalah sebagai berikut:

الْأَعْمَلُ الصَّالِحَةُ الَّتِي تُعْمَرُ بِهَا الْأَوْقَاتُ، وَتَنْكَفُ بِهَا الْجَوَارِحُ عَنِ الْوُقُوعِ فِي الْمَكْرُوهَاتِ.

“Segala amal shaleh yang terisilah segala waktu dengannya dan tercegah segala anggota dengan sebabnya pada jatuh ke dalam segala sesuatu yang tidak baik.”

Jadi yang dimaksud dengan *Al-Wirdu* ialah amal shaleh apa saja yang bersifat ibadat atau yang dianggap baik untuk mencari keridhaan Allah dan untuk menghampirkam diri kepada Allah s.w.t. Apakah amal shaleh itu sifatnya lahiriah atau sifatnya bathiniyah. Apabila amal-amal shaleh itu ditetapkan mengerjakannya pada waktu-waktu tertentu, berarti terisilah waktu-waktu itu dengan hal-hal yang baik dan jauh segala anggota kita pada mengerjakan segala sesuatu yang tidak diingini menurut agama.

Misalnya dari *Al-Wirdu* ialah, seperti menetapkan sembahyang Dhuha pada waktunya, menetapkan membaca Al-Quran sehari semalam sekian banyaknya, mengajar ilmu agama pada waktu-waktu tertentu dengan ikhlas tanpa memungut biaya, sembahyang malam sekian rakaat dan sebagainya.

Maka mengisi waktu dengan amalan shaleh secara kontiniu, tetap tekun dan yakin, sehingga tidak pernah tinggal, dan kalau tinggal diqadha'. Yang begitu itu adalah disebut dengan *Al-Wirdu* atau wirid.

Contoh yang bersifat bathin, seperti pada waktu khusus apakah di siang hari atau malam hari kita tafakkur mengingat segala dosa yang telah kita kerjakan, kita minta ampun kepada Allah s.w.t. dan kita berzikir dalam hati mengingati Allah s.w.t. serta mengharapkan keridhaanNya.

II. Istilah Tasawuf yang kedua yang kita lihat dalam Kalam Hikmah ini ialah perkataan “*Al-Waarid*”. Yang dimaksud dengannya ialah:

الَّذِي يَرِدُ عَلَى بَاطِنِ الْعَبْدِ مِنْ لَطَائِفِ وَأَنْوَارٍ ، وَيُنْشَرِّحُ بِهَا صَدْرُهُ وَيَسْتَنْيرُ بِهَا قَلْبُهُ وَسِرُّهُ.

“Sesuatu yang datang atas bathin si hamba berupa hal-hal yang halus dan nur, maka dengannya menjadi lapanglah dadanya dan bersinarlah hatinya.”

Maksudnya dengan sebab amal-amal shaleh yang kita kerjakan sehingga tidak pernah kita tinggalkan, adalah merupakan jalan di mana Allah s.w.t. akan mendatangkan (melimpahkan) ke dalam hati hamba-Nya nur-nur yang tak dapat dilihat oleh mata dan dijangkau oleh perasaan, tetapi yang terang, hati kita telah dilimpahkan ilmu ketuhanan sehingga iman kita bertambah kuat, keyakinan kita bertambah mantap, dada kita terbuka melihat hakikat hikmah alam mayapada ini dan hati kita bersinar dengannya. Yang begini ini adalah disebut dengan “*Al-Waarid*”. Jadi apabila *Al-Wirdu* merupakan amaliah manusia dan ‘ubudiyahnya kepada Allah s.w.t., maka *Al-Waarid* berarti kemuliaan yang diberikan Allah kepada manusia dengan berkah amal shalehnya itu.

III. *Al-Wirdu* patut menjadi perhatian kita manusia sebagai hamba Allah. Sebab hal keadaannya adalah karena dua hal:

- [1] *Al-Wirdu* itu kesempatannya, waktunya dan tempatnya hanya khusus di dunia saja, tidak di akhirat. Sebab itu apabila dunia ini masih ada, maka masih ada kesempatanlah mengerjakan *Al-Wirdu* atau wirid, yakni masih ada kesempatan membaca Al-Quran, bershalawat, sembahyang, berzikir, berwaqaf, bersedekah dan sebagainya. Tetapi demi dunia ini sudah tidak ada lagi, atau demi umur kita sudah sampai, atau demi waktu untuk menerima ibadat sudah tidak ada lagi, maka tidak ada artinya segala wirid yang tersebut tadi. Oleh sebab itu sepatutnya bagi kita memperbanyak ibadat yang bersifat istiqamah di dunia ini selama masih ada kesempatan, karena kita masih hidup. Tetapi apabila waktu-waktu yang diharapkan untuk dapat beribadat di dalamnya telah berlalu dan telah luput atau umur kita sudah sampai ajalnya, maka pastilah tidak akan mungkin untuk mengejar dan mengganti amal shaleh yang telah luput itu.
- [2] Hak Tuhan atas kita ialah *Al-Wirdu* itu. Sedangkan hak kita pada Allah ialah mendapat pahala dan kurnia daripadaNya atas amal shaleh yang kita kerjakan itu. Karena itu yang lebih patut dan layak ialah supaya kita melaksanakan hak Tuhan atas kita, karena dengan sebab demikian pasti Allah dengan sifatNya yang Maha Murah akan memperhatikan kita. Dan alangkah tidak patut dan tidak kena pada tempatnya, kita mendahulukan diri kita memohon kepada Allah supaya Allah memberikan

kurniaNya atas kita sedangkan hak-hakNya tidak menjadi perhatian kita dan kita tidak serius mengamalkannya.

Apabila demikian pentingnya *Al-Wirdu* sebagai jalan atas datangnya *Al-Waarid*, teranglah bagi kita bahwa orang-orang yang meremehkan *Al-Wirdu*, tidak memperhatikan dengan serius atau meninggalkannya sama sekali adalah orang-orang bodoh dan orang-orang jahil, betul-betul jahil. Sebab orang-orang itu tidak sampai ilmunya atau tidak sampai perasaannya pada merasakan dengan keyakinan hikmah yang terkandung di dalam *Al-Wirdu* itu.

Tetapi apabila perasaannya sampai pada menanggapi bahwa *Al-Wirdu* itu menimbulkan kesucian bathin dan mendatangkan cahaya iman, yakin dan makrifat, pasti dia tidak akan memandang ringan dan meremehkan *Al-Wirdu* itu. Oleh sebab itu cuma rindu semata-mata dan cuma ingin untuk dapatkan *Al-Waarid* dari Allah tetapi tidak mau bersama mencari jalan-jalannya adalah jahil dan bodoh.

IV. Inilah sebabnya kita melihat para ulama besar dan hamba-hamba Allah yang shaleh selalu dalam istiqamah, tekun dan kontiniu dalam beramal dan beribadat, sehingga waktu-waktu mereka tidak sunyi dari terisi dengan amal-amal kebajikan.

Sebagai contoh Al-Junaid Al-Baghdady mewiridkan sembahyang sunnah hingga sampai keluar roh beliau dari dua kakinya, barulah sembahyang itu beliau hentikan. Dan banyak bukti bagi kita tentang istiqamahnya para ulama dan ketekunan mereka dalam beramal.

Berkata Abu Thalib Al-Makky r.a.:

مُذَاوَمَةُ الْأَوْرَادِ مِنْ أَخْلَاقِ الْمُؤْمِنِينَ، وَطَرِيقِ الْعَابِدِينَ، وَهِيَ مَزِيدُ الْإِيمَانِ
وَعَلَامَةُ الْإِيقَانِ.

“Mengekalkan wirid-wirid adalah sebahagian dari akhlak orang-orang yang beriman dan jalan orang-orang yang ahli ibadat, dan mengekalkan wirid itu adalah menambah iman dan tanda yakin.”

Dalam satu Hadis, Saiyidah Aisyah r.a. telah ditanyakan mengenai amal Rasulullah s.a.w. Aisyah menjawab: “Amal Nabi adalah berkekalan!” Dan pada lafaz yang lain Aisyah berkata: “Nabi apabila mengamalkan sesuatu amalan, beliau memperbaguskan amalan beliau, dan beliau tetapkan amalan itu (secara kontiniu).” Sebab itu dalam Hadis yang masyhur Nabi bersabda:

« أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَدْوَامُهَا وَإِنْ قَلَّ »

“Sebaik-baik amal pada Allah Ta‘ala ialah amal yang kontiniu meskipun sedikit.”

Kesimpulan:

Apabila kita bermaksud supaya hati kita dipimpin oleh Allah dengan bertambah kuatnya iman, bertambah yakin dan bersinar hati di samping lapang dada kita menghadapi segala sesuatu di dunia ini, maka jangan lupa berusaha dengan ibadat dan amal-amal shaleh yang sifatnya istiqamah, tetap dan kontiniu. Apabila demikian keadaannya Insya Allah s.w.t. tanpa kita sedari, kita telah berjalan sedikit demi sedikit dekat kepada Allah dalam arti iman dan yakin.

Mudah-mudahan kita semua dapat melaksanakan tuntutan agama ini dengan izin Allah s.w.t.

Amin, ya Rabbal-‘alamin.

[112] DATANGNYA KURNIA MENURUT PERSIAPAN HAMBA

Apabila *Al- Waarid* adalah kurnia Allah atas hambaNya, sedangkan *Al-Wirdu* adalah kewajiban kita yang dituntut Allah s.w.t. atas kita, maka tentulah antara *Al-Waarid* dan *Al-Wirdu* tidak boleh terlepas antara yang satu dengan yang lain. Oleh karena pertalian antara keduanya itu, yakni yang satu sebagai kurnia Allah yaitu *Al-Waarid* dan yang satu lagi sebagai kewajiban makhluk terhadap Allah, yaitu *Al-Wirdu*.

Maka itu perlu sekali dijelaskan oleh Ibnu Athaillah Askandary tentang bagaimana hakikat hubungan antara keduanya itu, seperti tersebut dalam Kalam Hikmah beliau yang ke-112 sebagai berikut:

﴿وَرُودُ الْإِمْدَادِ بِحَسَبِ الْإِسْتِعْدَادِ، وَشُرُوقُ الْأَنْوَارِ عَلَى حَسَبِ صَفَاءِ الْأَسْرَارِ﴾
(

“Datangnya bantuan (kurnia Allah s.w.t.) adalah dengan sekira-kira (menurut) persiapan (hambaNya). Dan bersinarnya segala nur adalah atas sekira-kira suci hakikat bathin (yang ada pada hati manusia).”

Kalam Hikmah ini kejelasannya sebagai berikut:

I. Yang dimaksud dengan *Al-Imdaad* ialah bantuan atau kurnia Allah s.w.t. yakni bantuan Allah Ta'ala kepada hambaNya yang bersifat ilmu makrifat dan rahasia-rahasia keimanan dan keyakinan terhadap Allah.

Apabila kita menghendaki supaya makrifat kita kepada Allah bertambah mantap dan mendalam, maka hendaklah kita lihat diri kita lebih dahulu. Apakah diri kita telah melaksanakan *Al-Wirdu* dengan sebaik-baiknya dan dengan istiqamah, teratur dan kontiniu. Maksudnya apakah ibadat-ibadat yang telah kita kerjakan sudah istiqamah, baik pada kualitasnya, mutunya, bahkan juga tidak pernah absen dari waktunya yang kita khususkan untuk itu, atau sebaliknya. Apabila *Al-Wirdu* itu telah kita amalkan dengan istiqamah, baik, teratur dan

kontiniu, Insya Allah s.w.t. Al-Waarid akan datang dari Allah sesuai dengan Al-Wirdu (wirid) yang kita amalkan.

Oleh sebab itu apabila sesuatu dari Al-Wirdu kita amalkan dengan sempurna, yakni datang dari hati yang bersih, hati yang ikhlas, maka Al-Waarid akan datang pula setimpal seperti itu. Tetapi jika tidak, maka Al-Waarid akan datang setimpal dengan wiridnya seperti itu pula, yakni Al-Waarid itu datang dalam keadaan tidak sempurna atau dengan kata lain jika wirid kita banyak, yakni tidak pernah ditinggalkan dan kalau tertinggal maka kita akan mengqadha'nya, maka Al-Waarid dari Allah s.w.t. pula akan banyak. Oleh sebab itu, membiasakan atas Al-Wirdu sehingga kita tidak pernah meninggalkan pada mengamalkannya adalah hal yang penting sekali apabila kita menghendaki datangnya Al-Waarid berkekalan pula dari Allah s.w.t.

II. Kenapa demikian? Jawabnya ialah bahwa cahaya keyakinan dan makrifat dalam hati, tidak akan ada sinar cahaya apabila hati kita masih belum bersih dari kotoran yang bermacam-macam. Kotoran-kotoran hati itu ialah seperti dengki, khianat dan lain-lain, semuanya itu boleh mempengaruhi kepada kebaikan hati dan kesuciannya. Karena itu wajib kita pelihara hati kita supaya tidak ada padanya kotoran-kotoran seperti di atas. Hati kita tidak boleh menerima hal-hal yang tidak baik itu, demi menghindarkan hal-hal yang tidak diinginkan, sehingga jalan kita menyimpang dari jalan agama dan keridhaan Allah s.w.t. Inilah makna firman Allah dalam Al-Quran:

وَلَا تَرْكَبُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا فَتَمَسَّكُمْ النَّارُ وَمَا لَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ أَوْلِيَاءَ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ .
(هود: 113)

“Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka dan sekali-kali kamu tiada mempunyai seorang penolong pun selain daripada Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan. ” (Hud: 113)

Jadi apabila kita ingin selamat hendaklah kita beramal shaleh, yakni mengamalkan ajaran-ajaran agama dengan betul dan tetap. Dengan amal-amal shaleh itulah jalan bagi kita untuk mendapatkan keridhaan Allah dan kurniaNya dalam arti yang luas.

Perlu dimaklumi, bahwa amal-amal shaleh sebagai ibadat kita

kepada Allah s.w.t. terbagi dalam tiga sifat:

- [1] Amal shaleh yang dibangsakan kepada hati, yakni seperti iman, ihsan, tawakkal dan lain-lain. Amal shaleh yang begini tidak dapat dilihat dan tidak dapat didengar, tetapi dapat diketahui.
- [2] Amal shaleh yang dibangsakan kepada lidah, seperti membaca Al-Quran, berzikir, bershalawat, memberi nasehat dan lain-lain. Amal shaleh ini tidak dapat dilihat, tetapi dapat didengar dan diketahui.
- [3] Amal shaleh yang bersifat perbuatan, seperti sembahyang, berzakat, berhaji, menolong manusia dan lain-lain. Amal shaleh ini dapat dilihat dan diketahui.

Inilah segala amal shaleh yang harus dipersiapkan, apabila kita menginginkan supaya Allah tidak lupa kepada kita dengan kurniaNya dan nikmatNya.

Berkata seorang alim Tasawuf bernama Khatim Al-Jaiz: “Barangsiapa yang mengatakan bahwa ia cinta kepada Tuhannya, tetapi ia tidak wara’ (mendahulukan agama dari dunia), maka orang itu adalah pembohong. Barangsiapa yang mengatakan, ia akan masuk surga tetapi bakhil atas hartanya untuk amal kebajikan, maka orang itu adalah penipu. Barangsiapa yang mengatakan bahwa ia mencintai Nabi Muhammad s.a.w., tetapi tidak mahu mengikuti sunnahnya, maka orang itu adalah pendusta.”

Kesimpulan:

Bantuan Allah s.w.t. dan kurniaNya, diberikan kepada hamba-hambaNya dengan baik dan berkat, apabila hamba-hambaNya itu tidak lupa kepada Allah dengan amal ibadatnya dan pekerjaan dalam hidupnya yang tidak bertentangan dengan keridhaan Allah s.w.t.

Bantuan-bantuan itu akan banyak kita peroleh jika amal kita banyak pula; dan jika sedikit, maka tentu sedikit pula, sesuai dengan kaidah timbal balik. Demikianlah pula apabila kita menginginkan bantuan-bantuan dari Allah agar berkekalan atas kita.

Oleh itu robahlah diri kita ini ke arah perbaikan supaya kebaikan yang suci dan murni akan didatangkan Allah s.w.t. atas kita.

Mudah-mudahan kita selalu mempersiapkan diri kita lahir bathin sebagai wadah yang bersih atas kekuatan iman dan yakin serta makrifat kepada Allah yang terus menebal dan mendalam.

Amin, ya Rabbal-‘alamin.

[113] ORANG YANG BERAKAL DAN ORANG YANG LALAI

Setelah kita mengetahui bagaimana hubungan amal sebagai ibadah dengan kurnia Allah sebagai limpahan ilmu makrifat yang dicurahkan Allah atas hati-hati hambaNya yang shaleh, perlu rasanya yang mulia Imam Ibnu Athaillah Askandary membuat kesimpulan atas keadaan manusia melihat di sudut hubungannya dengan Allah s.w.t. Maka dalam Kalam Hikmah yang ke-113 ini beliau menerangkan hal keadaan ini dengan rumusan sebagai berikut:

﴿الْعَاقِلُ إِذَا أَصْبَحَ يَنْظُرُ مَاذَا يَفْعَلُ، وَالْعَاقِلُ يَنْظُرُ مَاذَا يَفْعَلُ اللَّهُ بِهِ﴾

“Orang yang lalai apabila pagi hari sudah datang, ia melihat apakah yang akan dikerjakannya. Dan orang yang berakal, ia melihat apakah yang akan diperbuat Allah dengan dirinya.”

Kalam Hikmah ini syarahnya sebagai berikut:

I. Bahwa manusia itu terbagi kepada dua macam:

[1] Manusia yang disebut dengan *Al-Ghafil*, yakni manusia yang lalai kepada Allah dan kepada jalanNya. Lalai disebabkan Tauhidnya sangat kurang dan lalai atas hakikat segala sesuatu bahwa semuanya itu, yakni apa yang terjadi dalam alam ini, adalah menurut qadha' Allah dan qadarNya. Untuk mengetahui tanda orang yang lalai itu khususnya tanda buat diri yang bersangkutan apakah ia orang yang lalai kepada Allah atautkah tidak, maka dapat dilihat kepada apa yang cepat atau yang mula-mula terlintas pada hatinya jika ia melihat sesuatu yang akan dihadapinya. Dari yang demikian dapat dibuktikan sampai di mana ukuran berat atau ringan ke-tauhidannya kepada Allah s.w.t.

Orang yang lalai misalnya apabila pagi hari telah datang, maka hatinya akan terguris dan terlintas mula-mula sekali setelah ia bangun dari tidurnya ialah membangsakan dan mempertalikan

perbuatannya kepada diri sendiri. Misalnya saja hatinya berkata: Apakah yang saya akan hadapi hari ini, apakah yang saya akan kerjakan hari ini, dan apakah yang saya akan laksanakan hari ini. Karena itu pikirannya selalu berfikir bagaimana ia melaksanakan sesuatu, bagaimana ia mengerjakan sesuatu dan bagaimana sesuatu boleh berhasil dengan usahanya, perbuatannya dan tindak lakunya. Sedangkan ia sama sekali tidak teringat kepada Allah s.w.t. Seolah-olah tidak ada hubungan perbuatan yang dihadapinya itu dengan Tuhan. Jadi berarti bahwa dia tidak mengharapkan bantuan Allah dalam ingatannya dan dalam perasaannya. Atau dengan kata lain bahwa Allah telah menyerahkan kepadanya untuk menghasilkan sesuatu yang ia kehendaki. Yang begini ini adalah sangat tidak pantas bagi orang yang beriman kepada Allah dan bagi orang yang percaya menurut keimanannya bahwa segala sesuatu itu akan berhasil jika sejalan dengan qadha' dan qadar Allah s.w.t.

Orang lalai yang begini, tidak hanya kelalaiannya sedemikian rupa pada urusan duniawi semata-mata, tetapi akan membawa pula hal keadaannya itu kepada hal-hal yang bersifat agamawi. Misalnya saja bahwa ibadat yang ia kerjakan adalah karena kesungguhannya, karena perhatiannya, karena ketekunannya dan sebagainya. Tetapi dia lupa bahwa ibadat yang dia laksanakan itu adalah berhasil karena taufiq Allah dan karena rahmatNya di mana dengannya ia dapat menyelenggarakan ibadat itu dengan sebaiknya.

Orang lalai yang demikian apakah ia lalai kepada Allah dalam urusan agamawi, apabila maksudnya tidak tercapai atau tidak berhasil, sebagaimana yang ia kehendaki, maka itu akan dapat menggoncangkan keadaannya, mengacaukan hatinya dan tidak menenteramkan jiwanya. Masalahnya disebabkan ia berpegang kepada usahanya dan perbuatannya, tapi bukan berpegang kepada Allah s.w.t. Dan jika ia berpegang kepada Allah, di samping ia berusaha dan beramal, apabila ia belum berhasil, ia bersyukur kepada Allah bahwa Allah Ta'ala belum mengizinkan cita-citanya, mungkin karena ada hikmah yang ia belum mengetahuinya, tetapi seharusnya ia menggali hikmah yang tersimpan di dalamnya.

[2] Menurut yang disebut dengan panggilan *Al-'Aqil*, yakni manusia yang berakal. Manusia yang berakal ialah manusia yang hatinya senantiasa jaga dan ingat di mana tidak lalai dari Tauhid

dan ajaran-ajarannya dan dalam hatinya tidak pernah lupa bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam alam ini adalah dengan qadha' Allah dan qadarNya.

Manusia yang begini apabila ia bangun dari tidurnya, misalnya pada pagi hari, maka yang mula-mula terlintas dalam hatinya ialah mempertalikan sesuatu langsung kepada Allah. Maksudnya sebagai contoh, hatinya akan mengingat apakah yang akan ditakdirkan Allah buatku pada hari ini. Urusan-urusan apakah yang diizinkan buatku pada hari ini. Bagaimana kehendak Allah dan bagaimana yang diizinkan Allah atas rencana-rencana yang akan aku hadapi hari ini. Hatinya terlintas sedemikian rupa bukan berarti bahwa ia harus nganggur sehingga tidak beramal, tidak berusaha dan tidak berbuat atas rencana yang ia rencanakan pada harinya, tetapi adalah sebaliknya, yakni ia berusaha sekuat tenaga bagaimana rencana yang ia hadapi itu boleh berhasil sambil mengharapakan keizinan Allah dan keridhaanNya. Sebab ia selalu memohonkan supaya Allah senantiasa memberikan taufiq kepadanya supaya usahanya berhasil dengan sebaik-baiknya sehingga terhindar ia dari hal-hal yang tidak menguntungkan dan hal-hal yang membahayakan.

II. Orang yang berakal akan melihat pada masalah-masalah yang ia hadapi apakah masalah itu merupakan perintah Allah, maka ia tidak dapat melepaskan dirinya daripadanya, terkecuali harus melaksanakannya dengan sebaik-baiknya. Apakah perintah itu bersifat perintah untuk mengerjakannya, maka ia harus melaksanakannya. Demikianlah pandangan hati dan ketetapan hati orang yang berakal dalam menghadapi perintah-perintah Allah. Sedangkan pada hal-hal yang di luar perintah Allah dan laranganNya, seperti masalah-masalah duniawi asal saja tidak bertentangan dari keridhaan Allah, silahkan untuk dikerjakan asal hati jangan lupa kepadaNya, karena yang berhasil pada hakikatnya adalah apa yang dikehendaki Allah dan bukan apa yang dikehendaki oleh dirinya. Karena itu maka orang yang berakal mempunyai prinsip seperti apa yang dikatakan oleh sufi besar Syekh Abu Madyan r.a. beliau berkata:

اِحْرَصْ عَلَى أَنْ تُصْبِحَ مَقْرُوضًا مُسْتَسْلِمًا لَعَلَّهُ يَنْظُرُ إِلَيْكَ فَيَرْحَمَكَ .

“Berambisilah supaya anda di pagi hari sebagai orang yang menyerah kepada Allah, mudah-mudahan Allah memandangmu maka Dia sayang padamu (merahmatimu).”

Maksudnya kita harus berprinsip bahwa kita dalam melaksanakan, mengerjakan dan memperbuat apa saja adalah di dalam batas-batas keridhaan Allah s.w. t. jangan lupa kepada Allah. Kita harus menyerah kepada Allah, di samping lahiriah kita terus berusaha supaya berhasil. Dengan penyerahan yang demikian mudah-mudahan Allah memperhatikan kita lantas Dia kasih dan sayang kepada kita sehingga cita-cita kita diperkenankan olehNya sesuai dengan kehendak dan keinginan kita. Atau tidak diperkenankan olehNya seperti apa yang kita maksudkan, tetapi Dia menganugerahkan yang lain sebab yang lain itu menurut pandangan Allah akan membawa akibat yang baik pada akhirnya buat kita. Dengan demikian selamatlah kita dari hal-hal yang tidak kita ingini.

Oleh sebab itu maka ridha kepada apa saja yang dikehendaki Allah adalah suatu keharusan bagi hambaNya yang mukmin yang diberikan akal olehNya. Sebab ridha kepada kehendak Allah dengan segala ketentuan-ketentuanNya adalah pintu gerbang Tuhan yang Maha Agung, yang merupakan pintu tempat bersenang-senang segala hambaNya yang shaleh. Sebab pintu itu adalah pintu gerbang syurga yang dirasakan dalam dunia yang fana' ini. Inilah maksud perkataan sufi besar Abdul Wahid bin Zaid r.a.:

الرِّضَا بَابُ اللَّهِ الْأَعْظَمِ، وَالْمُسْتَرَاخُ الْعَابِدِينَ، وَجَنَّةُ الدُّنْيَا.

“Ridha (atas segala kehendak Allah) adalah pintu gerbang Allah yang Maha Agung, dan tempat isitrahah hamba-hambaNya yang taat kepadaNya dan syurga dunia (bagi mereka itu).”

Dengan demikian orang yang berakal selalu berjalan di jalan besar, hebat dan indah dengan hati yang tenteram, jiwa yang tenang disebabkan telah mengecap, merasakan nikmat syurga dunia sebelum syurga di akhirat.

Kesimpulan:

Orang yang lalai, dalam menghadapi sesuatu maka yang cepat terlintas di hatinya bagaimana ia mencapai sesuatu itu dengan dayanya dan kekuatannya sedang ia lupa kepada Allah. Karena itu orang yang lalai berarti putus hubungannya dengan Allah.

Orang yang berakal bukan demikian, tapi sebaliknya ia berusaha dengan sekuat tenaga, dengan rajin dan tekun bagaimana cita-citanya

berhasil sedangkan bathinnya selalu terpaut kepada Allah. Mudah-mudahan Allah mensukseskan cita-citanya itu jika baik menurut pandangan Allah dan bukan menurut lainnya.

Karena itu maka ia selalu berhubungan dengan Allah di mana hubungannya itu tidak pernah putus pada perbuatan apa saja, di mana saja dan kapan saja. Mudah-mudahan kita dijadikan Allah sebagai hambaNya yang tidak melupakanNya dalam segala hal apa saja.

Amin.

[114] HAMBA-HAMBA ALLAH YANG SHALEH

Apabila kita telah ketahui perbedaan antara orang yang lalai kepada Allah dengan orang yang berakal yang hatinya selalu bangun dan jaga pada hakikat Tauhid dalam arti yang luas, maka patutlah pula kita ketahui gambaran selanjutnya dari manusia-manusia yang disebut *Al-'Aqil*, yakni yang mempergunakan akalnyanya sebagai lampu penerang untuk membawa jalan hidupnya ke arah kebaikan yang diridhai Allah s.w.t.

Untuk itulah maulana Imam Ibnu Athaillah Askandary menggambarkan keistimewaan ridha, di mana tiap-tiap mereka dipredikatkan dengan predikat *Al-'Aqli*. Maka beliau berkata dalam Kalam Hikmah yang ke-114 sebagai berikut:

﴿ إِنَّمَا يَسْتَوْحِشُ الْعَبَادُ وَالزُّهَادُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ، لِعِيبَتِهِمْ عَنِ اللَّهِ فِي كُلِّ شَيْءٍ،
فَلَوْ شَهِدُوهُ فِي كُلِّ شَيْءٍ، لَمْ يَسْتَوْحِشُوا مِنْ شَيْءٍ ﴾

“Hanyasanya gelisah hati *Al-'Ubbaad* dan *Az-Zuhhaad* dari tiap-tiap sesuatu, karena tidak melihat mereka kepada Allah dalam tiap-tiap sesuatu. Maka jikalau mereka itu melihat Allah dalam tiap-tiap sesuatu niscaya hati mereka tidak akan gelisah pada sesuatu (apa pun).”

Kalam Hikmah ini maksudnya sebagai berikut:

I. Dalam Kalam Hikmah tadi kita jumpai dua istilah penting yaitu “*Al-'Ubbaad*” dan “*Az-Zuhhaad*”.

Yang dimaksud dengan *AWUbbaad*, ialah manusia-manusia yang arah tujuan mereka kepada Allah dengan jalan beramal. Dan arti *Az-Zuhhaad*, ialah manusia-manusia yang menghadap kepada Allah dengan jalan tawakkal dan menyerah diri.

Menurut Kalam Hikmah di atas bahwa manusia-manusia yang termasuk dalam istilah-istilah di atas, apabila mereka insaf kepada keadaan mereka, pasti mereka lari dari makhluk apa pun, khususnya dari manusia, oleh karena mereka itu telah memutuskan diri dari

makhluk, mengarah kepada Allah. Tapi sungguhpun demikian mereka itu masih ada hijab dan dinding antara mereka dengan Allah s.w.t.

Hijab dan dinding itu ialah disebabkan karena hanya melihat pada diri dan mementingkan keuntungan diri. Maksudnya bahwa mereka itu dalam berbuat apa saja dan melaksanakan apa saja adalah melihat kekuatan mereka, kepada daya mereka dan kepada kemampuan dan keahlian mereka. Di samping mereka mementingkan keuntungan-keuntungan daripada perbuatan dan usaha mereka itu. Meskipun tujuan mereka dan niat yang terkandung dalam hati mereka baik dan tidak salah, tetapi masalahnya karena mereka seperti lupa kepada Allah s.w.t. padahal pada hakikatnya Allahlah yang Maha Menentukan apakah niat mereka berhasil atau tidak, justeru karena hati mereka tidak lebih duluan terbayang kemahakuasaan dan keizinanNya. Inilah yang menyebabkan terdinding dan terhibabnya mereka dari Allah dalam tiap-tiap sesuatu yang mereka perbuat. Justeru itulah mereka sangat berhati-hati sekali, mereka tidak mau terikat dengan sesuatu apa pun dari makhluk-makhluk Allah dalam dunia ini. Mereka takut kalau-kalau sesuatu itu dapat menghambat mereka, artinya sesuatu itu akan menjadi batu penarung untuk dekat mereka dengan Allah s.w.t. Jadi apabila mereka begitu dekat dengan alam sehingga terpaut hatinya dengan dunia, mereka jadi gelisah dan hatinya tidak tenang dan tenteram, disebabkan kalau-kalau yang demikian itu terpengaruh dalam hatinya.

II. Itulah keadaan hamba-hamba Allah yang disebut *Al-'Aqil*, apakah mereka dalam tingkatan *AWUbbaad* atau dalam tingkat *Az-Zuhhaad*. Sebab *Al-'Ubbaad* mereka itu berusaha supaya berhasil maksud mereka. Yakni bertambah dekat kepada Allah dengan jalan beramal dengan melaksanakan ibadat-ibadat menurut ajaran agama. Itulah sebabnya hati mereka merasa bahwa bergaul dengan makhluk apabila tidak awas serta waspada, mengakibatkan tidak berhasilnya tujuan utama untuk apa kita beramal dan beribadat. Misalnya disebabkan karena dari salah satu dua alternatif.

Satu, karena bergaul dengan makhluk atau manusia berarti kita tak dapat melepaskan diri dari urusan-urusan yang harus mesti dicampuri karena kepentingan pergaulan.

Dua, tak dapat tidak kita harus menuruti atau mengikuti keadaan yang berlaku dalam pergaulan manusia, yakni bagaimana keadaan mereka tentu kita pun harus begitu pula. Dengan demikian boleh mempengaruhi hubungan kita dengan Allah s.w.t.

III. Dengan sebab pergaulan tidak dapat dilepaskan dari kemacetan hubungan kita dengan Allah s.w.t. Karena pergaulan apabila telah begitu berpengaruh menyebabkan ibadat boleh berkurang dan tentulah sangat sulit untuk kita sampai kepada kesempurnaan beramal dan beribadat, demi untuk mengharapkan keridhaan Allah. Demikianlah gambaran *Al-'Ubbaad*.

Adapun *Az-Zuhhaad*, di mana mereka itu beramal dan beribadat dengan jalan tawakkal kepada Allah, bukanlah maksud mereka sekedar berhasil dalam beramal dan beribadat, tetapi lebih dari itu. Mereka beramal dan beribadat itu untuk mengharapkan keselamatan dunia akhirat. Karena itulah mereka sangat membatasi diri mereka dari pergaulan kemanusiaan kalau-kalau pergaulan itu dapat menimbulkan corak yang lain dari niat semula. Atau dalam pandangan lain boleh membawa kepada rosaknya amal ibadat, maksudnya boleh menghasilkan hal yang tidak diinginkan di luar dugaan disebabkan kelalaian yang terjadi dari pengaruh pergaulan dan tentulah yang begini ini membawa kepada lupanya hati kepada Allah s.w.t.

IV. Apabila orang-orang yang berakal itu telah sampai ke tingkat "*Al-Arifin*" dan "*Al-Muhibbin*", yakni tingkat orang-orang yang selalu melihat Allah pada melihat apa saja, pada menghadapi apa saja dan pada mengerjakan apa saja. Perasaan Tauhidlah yang menyelinap dalam hati mereka atau bertambah pula perasaan cinta kepada Allah s.w.t.

Maka orang yang demikian, hatinya selalu tenang dan selalu tenteram pada menghadapi persoalan apa saja. Sebab mereka di samping melihat niatnya berhasil, juga mereka melihat Allah s.w.t. pada segala sesuatu itu. Dengan kata lain hati mereka tenteram pada mengerjakan apa saja yang dibolehkan oleh agama disebabkan hati mereka tidak lupa kepada Allah s.w.t. Mereka tidak takut fitnah dan mereka tidak takut apabila niat mereka tidak berhasil, sebab mereka berpegang dan bersandar kepada Allah s.w.t.

Apabila perasaan yang demikian itu telah mulai dirasakan oleh hati kita, berarti telah ada pada kita lampu penerang untuk menerangi gelap-gelita pada masalah-masalah dunia atau akhirat yang serba kompleks.

Orang yang membawa lampu penerang dalam kegelapan sehingga

hilanglah kegelapan itu dengan lampu tersebut, itulah orang-orang yang benar. Inilah pengertian perkataan Abui Abbas Al-Hadhramy sebagai berikut:

لَيْسَ الرَّجُلُ الَّذِي لَا يَدْخُلُ الظُّلْمَةَ، وَالَّذِي يَدْخُلُ الظُّلْمَةَ بِالظُّلْمَةِ، وَإِنَّمَا الرَّجُلُ
الَّذِي يَدْخُلُ الظُّلْمَةَ بِالنُّورِ .

“Bukanlah pahlawan orang yang tidak masuk dalam gelap-gelita, dan bukan pahlawan orang yang masuk ke dalam gelap-gelita dengan membawa kegelapan. Hanyasanya pahlawan itu ialah orang yang masuk dalam kegelapan dengan membawa cahaya terang.”

Ini jangan sampai kita artikan seolah-olah kita itu harus melepaskan dunia dan terlepas dari dunia, tidak, sekali-kali tidak! Tetapi hendaklah kita mengetahui bagaimana kita dapat menguasai dunia dan mempengaruhi dunia. Karena itulah Abui Abbas Al-Hadhramy r.a. berkata:

لَيْسَ الرَّجُلُ الَّذِي يَعْرِفُ كَيْفِيَّةَ تَفْرِيقِ الدُّنْيَا فَيَفْرِقُهَا، وَإِنَّمَا الرَّجُلُ الَّذِي يَعْرِفُ
كَيْفِيَّةَ إِمْسَاكِهَا فَيُمْسِكُهَا .

“Bukan pahlawan orang yang tahu bagaimana menceraikan dunia, maka ia menceraikan dunia itu. Hanyasanya pahlawan itu ialah orang yang mengetahui bagaimana memegang dunia, karena itu ia memegang dunia (dengan sebaik-baiknya).”

Perkataan beliau ini seperti contoh mengenai ular, membunuh ular tidak menjadi masalah dan tidak menjadi perhatian, sebab membunuh ular pada umumnya suatu keharusan, tetapi yang menjadi masalah ialah bagaimana ular itu dapat dipegang oleh yang bersangkutan. Dengan demikian menimbulkan perhatian orang kepadanya.

Kesimpulan:

Hati yang penuh dengan Tauhid dan makrifat akan melihat segala kejadian di dunia ini adalah menurut ketentuan Allah. Jika ia banyak melihat dan merasakan keadaan ini, sehingga menimbulkan jalinan hubungan antara dia dengan Allah s.w.t. Semuanya itu membawa kebahagiaan yang abadi dan hakiki. Di mana kita nanti di hari akhirat akan banyak melihat Allah s.w.t. disebabkan karena kita banyak pula mengingat Allah pada waktu kita di dunia. Apakah ibadat yang kita

kerjakan itu banyak atau sedikit, tetapi yang sudah terang bahwa manusia yang besar di sisi Allah ialah manusia yang banyak ‘melihat’ Allah di dunia ini.

Oleh sebab itu jagalah diri kita apalagi hati kita supaya jangan cepat terpengaruh dengan berbagai problema dalam hidup, sehingga kita dapat tenang dan tenteram apabila kita tidak lupa kepada Allah s.w.t.

Amin, ya Rabbal-‘alamin.

[115]
ANTARA MELIHAT ALLAH DI DUNIA
DAN MELIHAT ALLAH DI AKHIRAT

Apabila hamba-hamba Allah yang shaleh menjadi gelisah jika mereka tidak melihat Allah pada tiap-tiap sesuatu, maka hal keadaan itu menunjukkan makrifatnya kepada Allah demikian besarnya dan mendalamnya. Dan itu adalah suatu kemuliaan bagi mereka dan memang perintah Allah kepada mereka dan ummat manusia umumnya untuk tidak lupa kepada Allah dalam segala hal. Untuk perbedaan bagi kita antara melihat Allah di dunia dengan melihat Allah di negeri akhirat, maka yang mulia Imam Ibnu Athaillah Askandary telah membuat rumusannya dalam Kalam Hikmahnya yang ke-115 sebagai berikut:

﴿أَمَرَكَ فِي هَذِهِ الدَّارِ بِالنَّظَرِ فِي مُكَوَّنَاتِهِ، وَسَيَكْشِفُ لَكَ فِي تِلْكَ الدَّارِ عَنْ كَمَالِ ذَاتِهِ﴾

“Allah telah memerintahkan anda dalam negeri ini dengan menilik pada makhluk-makhlukNya. Dan Allah akan membukakan buat anda di negeri akhirat dari kesempurnaan DzatNya.”

Kalam Hikmah ini kejelasannya sebagai berikut:

Allah s.w.t. dalam Al-Quranul Karim berfirman sebagai berikut:

قُلْ انْظُرُوا مَاذَا فِي السَّمٰوٰتِ وَ اَلْاَرْضِ ط وَ مَا تُغْنِي الْاٰيٰتُ وَ النَّذْرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُوْنَ .
 (يونس: 101)

“Katakanlah, perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi, dan tidaklah berguna keterangan-keterangan dan peringatan-peringatan bagi kaum yang tidak beriman itu.”
 (Yunus: 101)

Ayat ini menerangkan bagi kita bahwa Allah s.w.t. telah memerintahkan kepada hamba-hambaNya untuk menilik, bertafakkur dan menggali hikmah-hikmah yang terkandung dalam lapisan-lapisan

langit dan lapisan-lapisan bumi. Perintah Tuhan yang demikian ditujukan secara utama kepada hamba-hambaNya yang beriman. Khususnya hamba-hambaNya yang mengenaliNya dari dekat dengan sebab ketauhidannya yang mendalam sedemikian rupa.

Melihat Allah di dunia maksudnya adalah melihat dengan hati.

Dengan melihat kejadian alam dan seisinya, akan terlihat pada alam itu ada yang Maha Kuasa menciptakannya dengan sifat-sifat kesempurnaan, kemuliaan, keagungan dan kebesaran. Apabila Tauhidnya begitu mendalam disertakan dengan Tasawufnya yang mendalam pula, maka pastilah mata hatinya akan melihat Allah di balik penglihatan matanya pada melihat alam semesta.

Memang melihat Allah s.w.t. dengan mata kepala di dunia ini tidak mungkin. Dan telah sepakat para ulama tentang tidak mungkin-penglihatan itu bagi sekalian manusia. Tetapi terjadi perbedaan pendapat pada melihat Allah bagi Rasulullah s.a.w. sebagai berikut:

Pendapat pertama mengatakan, bahwa Nabi kita melihat Allah di dunia dengan mata kepala. Allah yang tidak seumpama dengan sesuatu. Ini adalah pendapat kebanyakan ahli salaf, yakni pendapat Ulama setelah 500 tahun hijrahnya Rasulullah s.a.w. ke Madinah, dan pendapat segolongan dari ahli Tasawuf. Menurut Imam Nawawi pendapat ini adalah betul.

Pendapat kedua mengatakan, Nabi tidak melihat Allah dengan matanya di dunia yang fana' ini. Ini adalah pendapat kebanyakan penganut Mazhab Al-Asy'ary dan sebahagian pendapat ahli salaf, yang artinya telah disebutkan di atas.

Pendapat ketiga mengatakan, tidak ada kepastian apakah Nabi melihat Allah dengan matanya atau tidak, karena itu teranglah bagi kita bahwa melihat Allah dengan mata di dunia ialah dengan mata hati.

Adapun melihat Allah s.w.t. di negeri akhirat adalah melihat dengan mata kepala, dan mata yang sebenar dan tidak ada yang mendinding penglihatan kita dengan Allah s.w.t. Hal keadaan ini berdasar pada Hadis riwayat Imam Muslim dan lainnya:

« إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ، قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: تُرِيدُونَ شَيْئًا أَرِيدُكُمْ؟ فَيَقُولُ: أَلَمْ تُبَيِّضْ وُجُوهَنَا؟ أَلَمْ تُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ وَتُنْجِنَا مِنَ النَّارِ؟ قَالَ: فَيَكْشِفُ اللَّهُ تَعَالَى الْجَبَابِ، يَعْني عَنْهُمْ، فَمَا أُعْطُوا شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَيْهِمْ عَرَّ وَجَلَّ »

“Bahwasanya Rasulullah s.a.w. telah bersabda: Apabila telah masuk ahli syurga ke dalam syurga, niscaya berfirman Allah Ta'ala: Apakah kamu semua menginginkan sesuatu yang aku tambahi buatmu? Lalu mereka (ahli syurga) menyahut: Adakah Engkau tidak putihkan muka-muka kami? Adakah Engkau tidak masukkan kami ke dalam syurga dan Engkau lepaskan dari api neraka? Berkata Rasulullah s.a.w.: Maka Allah membukakan hijab yakni dari mereka. Maka tidak diberi kepada mereka sesuatu yang lebih dicintai kepada mereka dari melihat kepada Tuhan mereka.”

Hadis ini menjelaskan kepada kita bahwa ahli syurga melihat Allah s.w.t. adalah nikmat dan rahmat yang paling *Top* atau yang paling atas dari segala-galalanya.

Kesimpulan:

Bertafakkur pada ciptaan-ciptaan Allah s.w.t. supaya mata hati kita melihat Allah dengan sifat-sifatNya yang indah, Maha sempurna dan Maha Agung. Apabila mata hati kita sering melihat Allah di balik alam yang kita lihat ini, maka itu adalah jalan untuk kita mendapatkan sering dan banyaknya melihat Dzat Allah yang Maha Sempurna dengan sifat-sifatNya yang Maha Besar dengan mata kepala kita nanti di negeri akhirat yang kekal lagi baqa’.

Jadi barangsiapa yang banyak melihat Allah dengan hatinya di dunia ini, maka banyak pula melihat Allah dengan mata kepala di akhirat nanti.

Mudah-mudahan kita dimasukkan Allah dalam golongan hamba-Nya yang selalu mengambil i’tibar dengan tafakkur pada segala ciptaanNya. Baik yang kita ketahui ataupun tidak, karena dengan banyak ingat kepada Allah berarti kita banyak pula melihat Allah dengan mata kepala di hari akhirat yang kekal lagi baqa’ itu.

Amin.

[116] KERINDUAN MELIHAT ALLAH BAGI PARA WALINYA

Apabila melihat Allah s.w.t. di dunia ini adalah dengan melihat pada alam yang merupakan ciptaanNya dan yang demikian diperintahkan oleh Allah supaya kita tidak lupa kepadaNya. Maka bagaimanakah perasaan para Wah dan Auliya'Nya dalam hal ini, karena itu maka yang mulia Imam Ibnu Athaillah Askandary telah menggambarkan dalam Kalam Hikmahnya yang ke-116 sebagai berikut:

﴿عَلِمَ مِنْكَ أَنَّكَ لَا تَصْبِرُ عَنْهُ، فَأَشْهَدُكَ مَا بَرَزَ مِنْهُ﴾

“Allah telah mengetahui mengenai anda bahwa anda tidak sabar (lagi) pada melihatNya, karena itu maka Dia memperlihatkan pada anda sesuatu di mana Allah kelihatan padanya (dari sesuatu itu).”

Kalam Hikmah ini gambarannya sebagai berikut:

I. Bahwa Wali-wali Allah yang kecintaannya kepada Allah sedemikian dalamnya disebabkan kenalnya kepada Allah sedemikian rupa, sehingga mereka itu tidak sabar lagi apabila mereka tidak melihat Allah pada setiap saat dan ketika.

Ketidaksabaran yang demikian itu, maknanya adalah bahwa, mereka itu mulai dari dunia yang fana ini selalu merasakan bahwa mereka senantiasa beserta Allah, beserta dalam arti yang khusus. Yang dimaksud beserta Allah dalam arti yang khusus itu artinya ialah segala apa yang mereka lakukan dan segala apa yang terjadi atas mereka semuanya itu tidak luput dari hati mereka dan dari keyakinan yang sejalan dengan keimanan yang mendalam bahwa semuanya itu datang dari Allah, dikehendaki oleh Allah dan Allahlah yang Maha Menentukan. Dengan demikian, mereka selalu melihat Allah dan tidak ada sesuatu kejadian yang terjadi yang luput dari ingatan mereka terhadap Allah s.w.t. Inilah yang selalu menjadi hobby mereka dan itulah yang menjadi kerinduan mereka setiap saat dan ketika.

Oleh karena melihat Allah yang menjadi cita-cita mereka adalah melihat DzatNya dengan penglihatan mata, tidak mungkin di dunia ini, tetapi tempatnya adalah di akhirat, khusus di Syurga Jannatun-Na'im; sedangkan mereka itu tidak sabar lagi membendung kerinduan mereka untuk melihat Allah s.w.t. Dan cita-cita itu tidak mungkin berhasil di dunia tetapi di akhirat. Itulah sebabnya Allah s.w.t. memperlihatkan kepada mereka kebesaranNya dan kemahaagunganNya, demikian juga kesempurnaan dalam segala hal diperlihatkan hal keadaan itu dalam gambaran alam yang dilihat oleh para WaliNya.

Mereka melihat kejadian-kejadian dalam alam yang di luar dugaan manusia lantas mereka melihat Allah yang Maha Menentukan atas segala-galanya itu. Mereka melihat kehebatan sebagian ciptaan Allah, melihat laut yang begitu luas, melihat gunung dan bukit yang hebat dan tinggi, lantas mereka melihat Allah dengan kekuasaanNya yang mengagumkan. Mereka melihat keindahan pemandangan dan kecantikan sebagian ciptaanNya lantas mereka melihat Allah s.w.t. dengan keindahan yang maha sempurna. Demikianlah seterusnya dari segala penglihatan yang mereka lihat, dari segala kejadian yang mereka temukan, berarti pada hakikatnya mereka melihat Allah dengan sifat-sifat kebesaranNya, keagunganNya, kesempurnaanNya dan sebagainya yang Maha Luar Biasa.

Penglihatan yang demikian itu adalah sekedar obat melepaskan kerinduan kepada Allah, sementara sebelum melihat Dzat Allah dan sifat-sifatNya dalam arti melihat dengan mata kepala nanti di Syurga Jannatun-Na'im.

Penglihatan kepada Allah dalam arti di atas meskipun sekedar pelepas rindu belaka, adalah kurnia Allah yang khusus buat wali-waliNya dan hamba-hambaNya yang shaleh.

II. Kenapa demikian benar kerinduan mereka melihat Allah? Sebabnya adalah tiga macam:

Pertama, sebab mereka sebagai makhluk tidak mungkin melepaskan diri dalam segala hal dari Allah s.w.t. Banyak bukti dan keadaan yang terlihat pada manusia ataupun Bani Adam, khususnya mengenai hal keadaan ini.

Kedua, sebab apa yang ada pada mereka semuanya itu adalah nikmat Allah dan kebaikan Allah atasnya. Karena itulah apabila diperhatikan segala kebaikan Allah dan nikmat-nikmatNya tidak mungkin

dapat dihitung karena saking banyaknya.

Ketiga, disebabkan kesempurnaan keindahan Allah dengan sifat-sifatNya, di mana keindahan itu telah dapat dicapai dan dirasakan oleh para NabiNya, kemudian berikut pula para Wali-waliNya dan hambaNya yang shaleh yang telah mengalami jangkauan perasaan itu dalam diri mereka. Kita sebagai orang awam paling ada melihat keindahan tersebut secara kebetulan, yakni bukan merupakan suatu hal yang tetap. Dan secara kebetulan keadaan itu terjadi sesuai dengan keinginan kita, dan apabila tidak sesuai dengan keinginan kita, maka perasaan kita menanggapi hal keadaan yang ditakdirkan Allah itu, sebagai suatu hal yang tidak indah dalam perasaan. Padahal pada hakikatnya semua ciptaan Allah dan semua yang ditakdirkan Allah mengandung hikmah-hikmah yang indah apabila dapat dipelajari hikmah-hikmah tersebut dengan kacamata Iman, Islam dan Ihsan.

Kesimpulan:

Melihat Allah s.w.t. di Syurga adalah suatu hal yang jelas, tidak boleh diragukan lagi, dan melihat Allah di Syurga itu dengan penglihatan mata setiap hambaNya yang selamat dan bahagia. Melihat Allah s.w.t. di dunia adalah diperintah dengan pengertian supaya kita ini jangan lupa kepadaNya.

Ketika datang nikmat-nikmatNya kita bersyukur dan ketika datang cubaanNya kita bersabar, di samping pula dapat kita mengerti gambaran-gambaran sifat Allah pada setiap keadaan yang kita hadapi dalam hidup dan kehidupan kita. Ini adalah melihat Allah dalam ukuran orang awam.

Melihat Allah bagi para NabiNya dan waliNya adalah telah menjadi kenyataan dalam setiap keadaan dan ketika.

Sebab *Al-Ihsan* setelah *Al-Iman* dan *Al-Islam* telah sedemikian mendalam kemantapannya dalam hati mereka, yakni hati dan perasaan mereka selalu dan senantiasa dalam hal keadaan *Muraqabah*, yakni hati dan perasaan mereka senantiasa melihat Allah dan sifat-sifat kesempurnaanNya di balik alam yang mereka lihat. Dan apabila mereka tidak melihat Allah, tidaklah berarti bahwa hati mereka tidak melihat bahwa Allah melihat mereka, bahkan mereka merasakan dengan seluruh hati mereka bahwa Allah s.w.t. melihat hal keadaan mereka pada apa saja, di mana saja dan kapan saja.

Mampukah kita demikian? Adalah suatu pertanyaan yang jawabannya tidak terlepas dari ukuran sampai makrifat kita kepada Allah s.w.t.

[117] HIKMAH TAAT DAN IBADAT KEPADA ALLAH

Dalam alam ciptaan Allah s.w.t. bermacam-macam makhluk-makhluk Allah yang tidak dapat dihitung oleh manusia pada khususnya, maka di samping demikian itu bermacam pula aneka taat dan ibadat kepada Allah s.w.t. Artinya jalan-jalan yang bersifat taat dan ibadat kepada Allah bukan satu gambaran saja, tatapi banyak coraknya dan bentuknya. Meskipun semuanya itu arah tujuannya satu, yaitu menghampirkan diri pada Allah s.w.t. Apakah hikmahnya dari macam-macam rupa taat dan ibadat itu? Maka yang mulia Imam Ibnu Athaillah Askandary telah merumuskan dalam Kalam Hikmahnya yang ke-117 sebagai berikut:

﴿لَمَّا عَلِمَ الْحَقُّ مِنْكَ وَجُودَ الْمَلَلِ لَوْنَ لَكَ الطَّاعَاتِ، وَعَلِمَ مَا فِيكَ مِنْ وَجُودِ الشَّرِّهِ فَحَجَرَهَا عَلَيْكَ فِي بَعْضِ الْأَوْقَاتِ، لِيَكُونَ هَمُّكَ إِقَامَةَ الصَّلَاةِ لَا وَجُودَ الصَّلَاةِ، فَمَا كُلُّ مُصَلٍّ مُقِيمٍ﴾

“Tatkala mengetahui *Al-Haq* (Allah s.w.t.) dari anda (padamu) ada kebosanan-kebosanan, niscaya Dia (Allah) mempermacamkan buat anda ketaatan. Dan tatkala mengetahui *Al-Haq* sesuatu yang terdapat pada anda berupa ada pelampauan batasan, niscaya Allah (*Al-Haq*) melarang taat-taat itu atas anda dalam sebahagian waktu. Agar ada keinginan (*himmah*) anda itu benar-benar mendirikan sembahyang bukan asal adanya sembahyang, karena tidak setiap orang yang sembahyang mendirikannya.”

Kalam Hikmah ini memerlukan kepada penjelasan untuk dapat difahami maksudnya dan penjelasannya adalah sebagai berikut:

I. Kita sebagai orang awam atau orang kebanyakan tidak sunyi dari kebosanan apabila ibadat yang kita kerjakan hanya satu macam saja. Sama juga seperti diibaratkan makanan, apabila makanan yang dimakan itu sama saja, itu dan itu juga, kadang-kadang menimbulkan

kebosanan atau kejemuhan. Oleh sebab itu perlu adanya bermacam-macam makanan atau perubahan makanan yang dimakan untuk mengatasi kebosanan padanya. Demikian pulalah pada taat dan ibadat. Apabila taat dan ibadat itu hanya terbatas pada satu macam saja, misalnya apabila kebosanan itu timbul pada satu ibadat, maka timbullah perasaan berat dan malas pada mengerjakannya, dan akhirnya ibadat itu ditinggalkan.

Iniilah hikmahnya Allah s.w.t. mendatangkan bermacam-macam rupa taat dan ibadat untuk diamalkan oleh hambaNya. Karena itu kita lihat adanya macam-macam rupa ketaatan dan ibadat, umpamanya seperti sembahyang dengan segala macamnya, sedekah dengan segala bentuknya, haji, menolong manusia dalam arti yang luas dan sebagainya.

II. Hikmahnya Allah s.w.t. menentukan waktu-waktu khusus bagi ibadat dan taat dengan serba macamnya ialah supaya ibadat dan taat itu dapat dikerjakan dengan baik dan sempurna. Meskipun sebagian ibadat tidak mempunyai waktu khusus, tetapi pada umumnya semua ibadat dan taat itu tidak terlepas waktu-waktunya. Kalau pun sebahagian ibadat dan taat tidak ada waktu-waktunya yang khusus untuk mengamalkannya, tetapi manusia tidak melepaskan ibadat dan taat dari memilih waktu-waktu khusus buat mengamalkannya, walaupun waktu-waktu yang dipilih oleh sebahagian manusia tidak bersamaan dengan waktu-waktu yang dipilih oleh sebagian manusia yang lain.

Apabila ibadat dan taat tidak dibatasi atau tidak ditentukan pada mengamalkannya dalam waktu-waktu yang tertentu, maka tidak dapat dielakkan terjadinya pelampauan-pelampauan batasan dalam beramal. Misalnya seseorang ingin bersembahyang sebanyak mungkin dan secepat mungkin, tentulah banyaknya sekedar jumlah ibadat yang diamalkan itu meskipun ibadat-ibadat itu tidak dapat dikerjakan dengan sempurna. Oleh sebab itu, maka adanya hikmah waktu-waktu pada mengamalkan taat dan ibadat supaya ibadat itu dapat dikerjakan dengan baik sehingga tidak timbul kekurangan dan kesilapan di sana sini.

Misalnya asal baca Al-Quran sedemikian banyak meskipun Al-Quran itu kita baca tanpa memerhatikan maksud dan makna dari ayat-ayat yang dibacanya itu. Apalagi jika hatinya dalam membaca Al-Quran itu tidak hadir sama dengan Allah s.w.t. atau dengan kata lain tidak ingat kepada Allah. Tetapi berbeda apabila ibadat itu atau taat yang kita kerjakan dan yang kita amalkan terbatas dalam waktunya

pada mutu yang baik di sisi Allah s.w.t. Hikmah yang begini, banyak kita lihat contoh-contohnya dalam gambaran kiasan pada urusan-urusan dunia yang kita hadapi sehari-hari. Memang benar banyak hal-hal yang kita hadapi dalam hidup ini tidak boleh terlepas dari waktu-waktunya yang tertentu, bahkan juga dengan tempat dan suasana.

III. Segala yang telah ditentukan Allah s.w.t. tentang adanya bermacam-macam ibadat dan ketentuan dari waktu-waktu berbagai ibadat itu adalah mengandung hikmah-hikmah seperti yang telah kita sebutkan tadi, sebab Allah s.w.t. menghendaki supaya kita mengerjakan sesuatu ibadat dengan khushyuk dan serius. Apabila ibadat yang kita kerjakan itu satu macam saja, maka boleh membawa kepada kebosanan, karena yang diamalkan itu sama, amalan itu-itu juga. Dan kebosanan membawa berat pada beramal dan akhirnya besar kemungkinan ibadat itu ditinggalkan dan tidak diamalkan.

Tetapi dengan sebab ibadat kita itu banyak macamnya, maka nafsu manusia dalam menghadapi ibadat yang bermacam-macam itu dapat diatasi dari kebosanan ataupun kejemuhan yang tidak dikehendaki. Itulah sebabnya kita melihat dalam satu ibadat, bermacam-macam keadaannya, seperti umpamanya sembahyang; tidak hanya semacam bahkan di samping fardhu ada pula yang sunnat, dan yang sunnat itu pun bermacam-macam keadaannya, seperti sembahyang sunnat Rawatib, ada sunnat Witir, sunnat Tahajjud dan sebagainya. Demikian pulalah pada ibadat-ibadat lainnya. Inilah hikmahnya dari aneka macam ibadat itu supaya kita menghadapi dan mengamalkannya selalu bersemangat, serius, khushyuk dan tekun.

Berbicara mengenai faedah dari waktu-waktu pada setiap ibadat ialah supaya kita berdisiplin dalam beramal dan tidak semaunya saja. Sebab yang penting pada ibadat itu bukan banyaknya tetapi adalah nilainya dan mutunya. Apabila kita sebagai manusia dalam menjalani hidup di dunia adalah tidak sunyi dari kegiatan-kegiatan hidup, apakah sifatnya mencari rezeki yang halal dan sebagainya. Karena itulah maka ibadat-ibadat itu harus ada waktu-waktunya supaya kita dapat menyesuainya antara kegiatan-kegiatan hidup yang tak dapat tidak dikerjakan dengan ibadat-ibadat yang harus diamalkan sebagai ke-taatan kita kepada Allah s.w.t.

IV. Perhatikanlah mengenai masalah sembahyang bagaimana pemahaman harfiahnya dari perintah Tuhan mengenai sembahyang

itu. Semua ayat-ayat dalam kitab suci Al-Quran yang mengenai perintah sembahyang itu, semuanya Allah menyebutkan dengan perkataan "*Iqaamatush-shalaah* " dengan lafaz-lafaz yang terambil daripadanya dan bukan dengan "*Fi'lush-shalaah*". Ini menunjukkan bahwa sembahyang itu wajib dikerjakan dengan segala peraturan-peraturannya di samping hati ikut serta (ingat) yang dia mengerjakan sembahyang terhadap Allah s.w.t. Jadi bukan hanya sekedar anggota lahir kita saja memperbuat sembahyang, sedangkan hati kita jauh dari perbuatan yang sedang kita kerjakan, yakni tidak sejalan antara perbuatan anggota lahir dengan hati. Dan yang demikian ini adalah sembahyangnya orang-orang yang lalai dan orang-orang yang tidak betul-betul melaksanakannya.

Ketahuilah apabila sembahyang kita diterima Allah s.w.t. maka Allah menjadikan gambaran sembahyang dalam alam malakut, yakni alam yang tidak dapat terjangkau oleh pancaindera manusia. Maka sembahyang yang Allah jadikan gambarannya itu selalu dalam keadaan rukuk dan sujud hingga kiamat. Dan semua pahala dari gambaran sembahyang yang demikian Allah Ta'ala berikan kepada orang yang mengerjakan sembahyang itu secara betul, baik lahir maupun bathin. Baik lahirnya, artinya tidak kurang dari syarat-syaratnya, rukun-rukunnya dan sunnat-sunnatnya. Maupun pada bathinnya, artinya hati kita dan bathin kita dalam bersembahyang itu selalu berhubungan dengan Allah s.w.t. Dengan kata lain hati kita sejalan dengan perbuatan kita dan ucapan-ucapan kita di dalam melaksanakan ibadah sembahyang itu.

Kenapakah Imam Athaillah menekankan contoh ibadah yang kita kaji sekarang ini kepada sembahyang? Sebabnya ialah sembahyang adalah merupakan ibadah yang paling penting di atas sekalian ibadah. Jadi apabila sembahyang yang kita kerjakan itu sudah bersih dari penyakit-penyakit di atas, yakni bersih dari kebosanan, kejemuhan dan bersih dari semuanya, maka akan baiklah semua ibadah yang kita kerjakan itu dan betul-betul pula sejalan dengan tuntunan ajaran-ajaran agama lahir dan bathin.

Kesimpulan:

Hadapilah ibadah-ibadah itu baik yang sifatnya berupa perintah atau yang sifatnya berupa anjuran, dengan sebaik mungkin. Sehingga

tidak ada kebosanan pada mengamalkannya. Karena yang dimaksud pada ibadat-ibadat bukan banyaknya saja, tetapi yang lebih penting dari itu adalah nilainya dan mutunya. Karena itu maka segala ketentuan lahiriah dan bathiniah mengenai ibadat hendaklah diperhatikan betul-betul supaya Allah s.w.t. memberikan pahala yang berlipat ganda atas ibadat-ibadat yang kita kerjakan itu.

Amin, ya Rabbal-‘alamin.

[118] SEMBAHYANG MENSUCIKAN HATI

Sembahyang apabila betul-betul kita mendirikannya, maka hakikat sembahyang itu akan timbul dengan nyata bagi yang mengerjakannya. Bagaimana hakikat-hakikat sembahyang yang betul-betul dikerjakan itu? Maka yang mulia Imam Ibnu Athaillah Askandary berkata dalam Kalam Hikmahnya yang ke-118 sebagai berikut:

﴿عَلِمَ مِنْكَ أَنَّكَ لَا تَصْنِيْعُهُ، فَأَشْهَدُكَ مَا بَرَزَ مِنْهُ﴾

“Sembahyang mensucikan buat semua hati manusia dari segala kotoran-kotoran dosa, dan membukakan baginya segala pintu yang ghaib (tersembunyi).”

Kejelasan dari Kalam Hikmah di atas adalah sebagai berikut:

1. Bahwa hakikat sembahyang itu apabila dikerjakan dengan betul, baik dan sempurna, maka sembahyang itu akan mensucikan hati kita dari segala macam kekotoran, dan akan mensucikan pula dari segala sifat yang menjauhkan hati dari melihat Allah s.w.t. dengan segala kebesarannya.

Betapa tidak, sebab Rasulullah s.a.w. telah bersabda dalam Hadis riwayat Muslim sebagai berikut:

«مِثْلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ كَمِثْلِ نَهْرٍ عَذْبٍ عَمْرٍ بَبَابِ أَحَدِكُمْ، يَفْتَحُهُ فِيهِ كُلُّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ، فَمَا تَرَوْنَ ذَلِكَ مِنْ دَرْنِهِ؟ قَالُوا: لَا شَيْءَ. قَالَ ﷺ: فَإِنَّ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسَ تُذْهِبُ الدُّنُوبَ كَمَا يَذْهَبُ الْمَاءُ الدَّرَنَ»

“Perumpamaan shalat yang lima itu laksana sebuah sungai yang tawar airnya, di mana sungai itu meluap-luap di pintu salah seorang kamu yang mandi ia di dalamnya tiap-tiap hari sebanyak lima kali. Apakah pendapatmu tentang orang tersebut? Apakah masih ada daki-daki di badannya? Mereka menjawab: Tidak ada sesuatu pun (ya Rasulullah!). Sabda Rasulullah s.a.w.: Sesungguhnya shalat yang lima itu dapat menghilangkan dosa-dosa sebagaimana air yang dapat menghilangkan segala kotoran.”

Hadis ini menggambarkan bahwa apabila segala dosa telah dapat dibersihkan dengan sembahyang yang dikerjakan dengan sebaik-baiknya, maka pastilah hati kita suci pula dari segala kotoran-kotorannya. Sebab segala ucapan dan bacaan-bacaan yang kita baca dalam sembahyang tentu sekali mendekatkan hati dan perasaan kita kepada yang Maha Kuasa, yaitu Allah s.w.t. Karena itu pelajarilah dan dalamilah bacaan-bacaan yang kita baca dalam sembahyang yang terdapat pada setiap gerak perbuatan kita itu.

II. Sembahyang juga merupakan kunci pembuka pintu-pintu segala yang ghaib berupa ilmu-ilmu *ladunni*, yakni ilmu-ilmu yang bersumber dari keimanan dan keyakinan. Ilmu-ilmu itu merupakan rahasia yang datang dari Allah s.w.t. Jadi apabila segala dosa sudah dapat dibersihkan dengan shalat, maka ia akan menimbulkan hati yang suci bersih, dan akan terbukalah pintu hati untuk menerima rahasia-rahasia ketuhanan. Sebab wadah untuk menerima rahasia-rahasia yang demikian telah tersedia dengan bersih dan suci. Itulah yang menyebabkan bahwa hakikat shalat adalah tingkat kedua setelah hakikat Tauhid. Sebab hakikat shalat berarti sebagai jalan untuk mendapatkan atau untuk memperoleh ilmu-ilmu makrifat yang terkandung dalam hakikat Tauhid yang laksana laut yang sangat dalam yang tak ada pantainya. Oleh sebab itulah dalam satu Hadis di mana Imam Ghazali telah menuliskan dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin*, sabda Rasulullah s.a.w. sebagai berikut:

«مَا افْتَرَضَ اللَّهُ عَلَى خَلْقِهِ بَعْدَ التَّوْحِيدِ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنَ الصَّلَاةِ، وَلَوْ كَانَ شَيْءٌ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْهَا، لَتَعَبَّدَ بِهِ مَلَائِكَتُهُ، فَمِنْهُمْ رَاكِعٌ، وَمِنْهُمْ سَاجِدٌ، وَمِنْهُمْ قَائِمٌ وَقَائِدٌ»

«

“Tiada sesuatu yang diwajibkan Allah kepada makhlukNya sesudah Tauhid yang lebih menyukakan kepadaNya selain daripada shalat. Andainya jikalau ada sesuatu yang lain (selain shalat), yang lebih menyukakan kepadaNya niscaya para Malaikat telah terlebih dahulu beribadat dengan sesuatu itu. Karena para Malaikat itu sebahagian dari mereka ada yang rukuk saja, sebahagian yang lain ada yang sujud saja, dan sebahagian yang lain lagi ada yang berdiri saja dan ada yang duduk saja.”

Hadis ini terang dan jelas menunjukkan bagaimana mulianya shalat setelah Tauhid di sisi Allah s.w.t. Sebab dalam Hadis ini Rasulullah telah menjelaskan ibadat-ibadat para Malaikat pada umumnya disibukkan dengan sembahyang. Sama ada mereka itu sebagiannya yang

pada rupanya rukuk saja, atau sujud saja, atau berdiri saja, atau duduk saja. Tetapi semua perbuatan mereka ini adalah merupakan cara khas dari sembahyangnya para Malaikat Allah s.w.t.

Jadi apabila kita rajin sembahyang, rajin serta tekun dan mengerjakannya dengan sungguh hati, baik, serius dan sempurna, maka sembahyang adalah jalan untuk menerangkan hati kita dalam menerima ilmu-ilmu pengetahuan. Sebab apabila sembahyang yang demikian yang mana kita tidak pernah lupa mengerjakannya sebagai perintah Allah s.w.t., di samping itu kita pun selalu pula mengerjakan sembahyang-sembahyang sunnat, maka bertambah dekatlah hubungan kita dengan Allah. Dengan bertambah dekatnya hubungan kita kepada Allah, berarti tercapailah maksud dan cita-cita kita dengan kehendakNya, dan dengan kasih sayangNya. Karena itu yakinlah dan jangan ragu-ragu lagi, bahwa di samping sembahyang itu mempunyai banyak faedahnya sebagai tersebut di atas, juga ada hikmatnya untuk memudahkan mencapai rezeki-rezeki yang halal dari Allah s.w.t. Artinya usaha kita dalam mencapai rezeki-rezeki itu akan dimudahkan Allah dan diberkati olehNya apabila kita rajin bersembahyang. Yakni biarlah sembahyang yang kita kerjakan itu baik lagi sempurna, sembahyang yang khushyuk, di mana perkataan dan perbuatan sejalan pula dengan terarahnya hati kita kepada Allah s.w.t. Itulah sebabnya maka Al-Ghazali menukilkan sabda Nabi Muhammad s.a.w. di mana Nabi telah bersabda sebagai berikut:

«يَا أَبَا هُرَيْرَةَ! مَرُّ أَهْلِكَ بِالصَّلَاةِ، فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِيكَ بِالرِّزْقِ مِنْ حَيْثُ لَا تَحْتَسِبُ

«

“Wahai Abu Hurairah! Perintahkanlah keluarga anda dengan mengerjakan sembahyang, karena bahwasanya Allah akan mendatangkan kepada anda rezekiNya dari (sumber-sumber dan jalan-jalan) di luar dugaan anda.”

Hadis ini dan Hadis-hadis sebelumnya adalah menggambarkan kelebihan sembahyang. Itulah sebabnya maka sebahagian Ulama menyamakan antara orang yang sembahyang dengan pedagang. Mereka berkata: “Orang yang mengerjakan shalat adalah umpama saudagar yang tidak memperoleh keuntungan sebelum pokoknya betul-betul bersih dan kembali.”

Jadi apabila pokok perdagangan tidak rugi sepeser pun berarti perdagangan itu telah beruntung, apalagi jika memang untung dan

labanya terlihat pula dengan nyata. Alangkah bahagianya orang yang sembahyang di mana lahir dan bathinnya turut bersembahyang sama menghadap Allah s.w.t. Insya Allah segala faedah dan nikmat di atas akan diperolehnya dengan izin Allah. Itulah kesimpulan yang jelas dan terang dari Kalam Hikmah ini.

[119] HAKIKAT SHALAT DAN MUNAJAT KEPADA ALLAH

Kita sudah mengetahui bahwa faedah pertama dari shalat ialah: “Mensucikan hati dari segala dosa berupa penyakit-penyakit hati”, karena pada shalat itu kita menghayati kerendahan diri kita, kehinaannya, berhajatnya dan terasa hina dan dina hati dan diri kita kepada kehebatan kebesaran Allah s.w.t. Sebab jiwa dan nafsu yang terkandung di dalam diri, karekter atau sifatnya adalah selalu ingin meninggi, takabur dan ingin megah. Maka dengan penghayatan di atas tadi di dalam shalat yang kita lakukan sucilah hati kita dari segala macam keaiban.

Kemudian faedah yang kedua sebagaimana yang telah kita maklumi, bahwa shalat itu pada hakikatnya membuka pintu rahasia dari alam jabarut. Artinya, apabila kita hayati shalat itu dengan khusyuk, ikhlas serta dengan penghayatan *Al-Ihsan*, Insya Allah rahasia dari alam yang tidak kita lihat dan rahasia kebesaran Allah akan disingkap dan dibukakan Allah buat kita, Insya Allah. Sekarang ini yang mulia Imam Ibnu Athaillah Askandary akan mengungkapkan kepada kita faedah yang ketiga, yakni shalat merupakan tempat munajat kita terhadap Allah s.w.t. Maka beliau merumuskan dalam Hakikat Kalam Hikmahnya yang ke-119 sebagai berikut:

﴿الصَّلَاةُ مَحَلُّ الْمُنَاجَاةِ، وَمَعْدِنُ الْمُصَافَاةِ، تَتَسَّعُ فِيهَا مَيَادِينُ الْأَسْرَارِ،
وَتَشْرُقُ فِيهَا شَوَارِقُ الْأَنْوَارِ﴾

“Shalat itu merupakan tempat berbisik-bisik (munajat) antara hamba dengan Allah s.w.t. dan tambangan sesuatu yang sifatnya suci. Begitu luas terdapat di dalam shalat berbagai lapangan rahasia dan begitu bersinar di dalamnya dengan berbagai sinar cahaya.”

Kejelasan Kalam Hikmah ini adalah sebagai berikut:

Bahwa faedah yang ketiga daripada shalat ialah: Di dalam shalat

itu seorang hamba Allah dapat berdialog dengan berbisik antaranya dengan Allah, dia membisikkan segala sesuatu kepada Allah melalui zikirnya, bacaannya yang diikuti dengan hati dan perbuatannya. Sedangkan tanggapan bisik yang sifatnya dialog itu dari Allah s.w.t. bahwa Allah memberikan pemahaman ke dalam hati hambaNya sekalian dan membuka pada hati hambaNya rahasia-rahasia alam malakut dan jabarut sesuai dengan ukuran limpahanNya, melihat kepada besar kecilnya penghayatan hamba itu dalam pelaksanaan shalatnya.

Inilah pengertian Hadis Nabi s.a.w. yang berbunyi:

«الْمُصَلِّي يُنَاجِي رَبَّهُ»

“Orang yang melakukan shalat itu berarti berbisik-bisik yang bersifat dialog (munajat) terhadap TuhanNya.”

Dan inilah pula pengertian yang dapat kita fahami dari sabda Rasulullah s.a.w. dalam Hadis Qudsi sebagai berikut:

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي، وَلِعَبْدِي مَسْأَلٌ، فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ: «الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ»، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: حَمَدَنِي عَبْدِي. فَإِذَا قَالَ: «الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ»، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: مَجَّدَنِي عَبْدِي. فَإِذَا قَالَ: «مَالِكِ يَوْمَ الدِّينِ»، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: قَوَّضَ إِلَيَّ عَبْدِي. فَإِذَا قَالَ: «إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ»، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: هَذِهِ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي. فَإِذَا قَالَ: «اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ، صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ»، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: هَذِهِ لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَسْأَلٌ.

“Allah telah berfirman: Aku bahagikan shalat itu antara Ku dan antara hambaKu dan berhaklah bagi hambaKu apa-apa ia mohonkan, maka apabila hamba itu berkata: Al-Hamdulillaahi rabbil ‘alamin, Allah menjawab: Aku telah dipuji oleh hambaKu. Kemudian apabila hamba itu mengatakan: Arrahmaanir rahiim, Allah menjawab: HambaKu telah memuliakan akan Daku. Kemudian apabila dia mengatakan: Maaliki yammiddiin, Allah menjawab: HambaKu telah menyerahkan (keadaannya) kepadaKu. Kemudian apabila dia mengatakan: Iyyaaka na ‘budu wa iyyaaka nasta ‘in, Allah menjawab: Inilah antaraKu dan antara hambaKu (dia menyembahKu dan Aku membantunya). Kemudian apabila dia mengatakan: Ihdinash shiraathal mustaqim, (hingga akhir ayat), Allah menjawab: Inilah buat hambaKu dan berhaklah bagi hambaKu apa-apa

yang ia mohonkan.”

Dengan demikian maka jelas bahwa kita bershalat, artinya bermunajat kepada Allah, memohonkan pendekatan diri kita kepadaNya. Sehingga mantaplah kecintaan hati kita itu dan bersih daripada kekeruhan, kekasaran, sehingga bersambunglah kecintaan kita dengan Allah yang kita cintai dalam keadaan kemurnian dan kesucian.

Faedah yang keempat dari shalat, merupakan tambangan atau tempat kesucian hati dan jiwa, oleh sebab itu maka munajat kita dalam shalat bertolak daripada hati yang suci dan jiwa yang murni. Kesucian hati dan kemurnian jiwa adalah lebih tinggi dan lebih halus daripada munajat itu sendiri. Karena itulah maka salah seorang ahli fikir Islam dan Tasawuf bernama Umar Ibnul Faaridh (1180-1234H.) kelahiran Kairo mengungkapkan syairnya sebagai berikut:

وَلَقَدْ خَلَوْتُ مَعَ الْحَبِيبِ وَبَيَّنَّا * سِرُّ أَرْقُ مِنَ النَّسِيمِ إِذْ سَرَا

Dan sungguh benar aku bersunyi diri serta yang tercinta, dan antara kami

Rahasia yang lebih halus dari angin segar apabila berhembus

Inilah kesucian hamba terhadap Tuhannya sehingga Dia tidak mempertaruhkan hambaNya kepada lainNya. Apabila jalinan kesucian ini telah sempurna dan kecintaan dari hamba kepada Allah merupakan kecintaan yang agung, barulah jiwa si hamba dibersihkan Allah dari segala macam hijab dan terbukalah pintu antara hamba dengan Tuhannya. Pada waktu itu jiwanya tidak sempit lagi menghadapi segala macam selain Allah dengan segala macam tentangannya.

Faedah yang kelima dari shalat itu, bahwa di dalam shalat terkembanglah keluasan lapangan berbagai rahasia dari alam mayapada ini, karena jiwa orang bershalat telah merasa tenang dan senang. Ia dapat berfikir dalam keluasan cahaya dari jiwa itu sendiri berkelana dalam alam malakut dan alam jabarut.

Faedah keenam pada shalat ialah: Seorang hamba Allah yang shaleh dalam mengerjakan shalatnya akan terpancar padanya cahaya rahasia Dzāt Allah dan cahaya daripada sifat-sifat Allah, dengan demikian terarahlah penghayatan bathinnya kepada Allah sehingga ia lupa selainNya. Ini disebut dengan “*Al-Fana*”, Dan karena sifat-sifat Allah mempengaruhi kepada bathinnya maka dia lupa kepada keberadaannya sebagai manusia dan inilah yang disebut dengan “*Al-*

Baqa'''. Maka di satu sudut dia sangat berpegang kepada *Hablun minallaah* dan di sudut lain dia tidak meremehkan *Hablun minannaas*.

Kesimpulan:

Alangkah indahnya shalat, pada lahiriahnya memang merupakan perintah Allah terhadap hamba-hambaNya tetapi pada hakikatnya shalat adalah merupakan hubungan yang intim dan indah antara hamba dengan yang Maha Pencipta. Maka adalah shalat itu nilai dasarnya merupakan kesyukuran kita selaku hambaNya, yang dibedakan Allah dari makhluk-makhluk lainnya, sehingga jadilah kita ini sebagai khalifahNya, khusus di atas permukaan bumi ini.

Semoga keindahan shalat dapat kita rasakan dengan izin Allah dan ridhaNya.

Amin.

[120] KENAPA PERINTAH SHALAT HANYA LIMA WAKTU

Mengenai hal keadaan ini, yang mulia Imam Ibnu Athaillah Askandary telah merumuskan dalam Kalam Hikmahnya yang ke-120 sebagai berikut:

﴿ عَلِمَ وَجُودَ الضَّعْفِ مِنْكَ فَقَلَّلَ إِعْدَادَهَا، وَعَلِمَ احتِياجَكَ إِلَى فَضْلِهِ فَكَثَّرَ
إِمْدَادَهَا ﴾

“Allah telah mengetahui ada kelemahan dari anda maka Dia menyedikitkan bilangan shalat, dan Dia juga telah mengetahui keperluan anda kepada kurniaNya, maka itu Dia memperbanyakkan imbalan-imbalan shalat itu.”

Kalam Hikmah ini pemahamannya sebagai berikut:

I. Sebahagian dari kelembutan Allah terhadap manusia selaku hambaNya, ialah menyedikitkan bilangan shalat di samping waktu untuk melaksanakannya begitu luas. Karena itu Allah menjadikan perintah shalat yang asalnya 50 kali sehari semalam turun menjadi hanya 5 kali saja. Hal keadaan ini merupakan keringanan dari Allah s.w.t., karena Allah mengetahui adanya kelemahan pada diri hamba itu, sejalan dengan keterbatasan kemampuan kemanusiaan. Sebab secara lahiriah manusia tidak mampu terus-terusan melakukan hubungan lahiriah dan bathiniyah dengan Allah s.w.t. dalam pelaksanaan ibadat sehingga sedikit sekali waktu terbuang melakukan tugas-tugas selaku manusia dalam kepentingan hidupnya. Sungguh perintah shalat hanya 5 kali sehari semalam, tetapi imbalan-imbalan dari shalat itu dibanyakkan (dilipat-gandakan) oleh Allah s.w.t. Ini merupakan kurnia Allah karena hambaNya berhajat kepadaNya, tidak dapat melepaskan dirinya dari padaNya. Cuma kemampuannya sebagai manusia tidak sanggup melaksanakan perintah shalat yang diperintah itu terlalu banyak jumlahnya.

II. Shalat 5 waktu yang diperintahkan Allah itu dapat kita lihat

hikmah-hikmahnya sebagai berikut:

[a] Shalat Shubuh. Shalat Shubuh ini diperintahkan Allah supaya hambaNya dapat bersyukur kepada Allah atas nikmatNya yang begitu penting dan nyata, yaitu kemunculan pagi hari dan cahaya sinar matahari saban hari sebagai dasar utama dalam mencari rezeki dan melaksanakan tugas hidup pada siang hari itu. Dan juga shalat Shubuh merupakan penampal dalam mengatasi kelalaian yang telah terjadi sepanjang hari.

[b] Shalat Zuhur. Shalat Zuhur ini merupakan kesyukuran kita kepada Allah s.w.t. bahwa dengan nikmatNya kita telah diselamatkan daripada pengaruh kepanasan matahari yang membahayakan, di mana jika sekiranya Allah menghendaki sinar-sinar kepanasan dari cahaya matahari itu dapat dijadikannya membahayakan kita, seperti kepanasan yang ada pada api neraka. Di sudut lain kita telah dapat melaksanakan tugas-tugas penting yang telah kita isi antara Shubuh dengan Zuhur.

[c] Shalat Ashar. Bahawasanya waktu Ashar adalah waktu di mana siang akan habis dan malam akan menjelma, maka shalat Ashar yang kita kerjakan adalah merupakan saksi buat kita terhadap Allah s.w.t. bahwa kita sepanjang hari tidak lupa kepadaNya, dan sebagai penutup bagi tugas-tugas kita pada hari itu, kita tutup dengan beribadah kepadaNya. Meskipun kita dapati sesuatu yang tidak baik yang telah dikerjakan pada pagi hari dan siangnya sebelum waktu Ashar itu, bahkan juga supaya para Malaikat dapat menyaksikan hal keadaan ini.

[d] Shalat Maghrib. Shalat ini diperintahkan Allah untuk dikerjakan pada permulaan malam. Agar waktu-waktu di malam hari, kita buka dengan melaksanakan ketaatan kepada Allah, sebagaimana kita buka di siang hari dengan shalat Shubuh, sebagai permulaan kegiatan kita untuk selama “12 jam” yang akan kita hadapi. Shalat Maghrib mengandung hikmah pengharapan agar hal-hal yang baik yang akan terjadi di malam hari berhasil hendaknya dan dipelihara Allah s.w.t.

[e] Shalat Isya’. Shalat ini merupakan perpisahan kita dari waktu-waktu yang dapat kita isi dengan kebaikan untuk menghadapi tidur dan istirahat, di mana tidur dan istirahat itu merupakan bersenang-senangnya jasmani lahiriah di samping bathin kita terhenti

hubungannya dengan Allah s.w.t. selama kita masih dalam keadaan tidur itu. Shalat Isya' juga menggambarkan akhir waktu dalam melaksanakan ketaatan kita kepada Allah.

III. Lima kali sembahyang fardhu sehari semalam adalah menurut pandangan lahiriah belaka, sedangkan pada hakikatnya kita melaksanakan shalat 50 kali sehari semalam. Berarti satu kali sembahyang fardhu pahalanya disamakan dengan 10 kali dan apabila kita kerjakan sembahyang itu dengan berjamaah maka kita mendapatkan ganjaran 27 kali lipat dibanding mengerjakan shalat fardhu seorang diri. Sembahyang seorang diri sudah mempunyai 10 kali lipat kemudian ditambah pula dengan pahala jamaah sebanyak 27 kali lipat, maka sepuluh kali dua puluh tujuh sama dengan dua ratus tujuh puluh ($10 \times 27 = 270$) kali lipat pahala setiap shalat.

Kesimpulan:

Begitulah besarnya pahala shalat, apabila dikerjakan dengan sempurna, ikhlas, di samping kita pada melaksanakan perintah Allah itu dengan berjamaah. Belum lagi kita melihat kelebihan shalat apabila dikerjakannya di Tanah Suci, Baitullahil-Haram, di Baitul Maqdis, dan diimami pula oleh iman yang shaleh.

Mudah-mudahan kita senantiasa mendapatkan shalat sedemikian rupa bagi setiap shalat yang kita kerjakan.

Amin, ya Rabbal-'alamin.

[121] HAKIKAT TUJUAN BERAMAL

Apabila kita telah sampai ke tingkat orang-orang shaleh, maka kita merasakan bahwa pahala dari ibadat kita tidak merupakan tujuan, tetapi adalah semata-mata kuurnia Allah s.w.t. Untuk inilah maka yang mulia Al-Imam Ibnu Athaillah Askandary telah menyatakan dalam Kalam Hikmah beliau yang ke-121 sebagai berikut:

﴿مَتَى طَلَبْتَ عَوْضًا عَلَى عَمَلٍ طَوَّلْتَ بِوُجُودِ الصِّدْقِ فِيهِ، وَيَكْفِي الْمُرِيبَ
وُجْدَانُ السَّلَامَةِ﴾

“Manakala anda menuntut imbalan atas amal, niscaya anda akan dituntut dengan terdapat kebenaran pada amal itu. Dan cukuplah pada orang yang ragu adanya keselamatan (atasnya).”

Kejelasan dari Kalam Hikmah ini sebagai berikut:

I. Apabila seorang mengerjakan amal shaleh, apakah amal shaleh itu berupa sembahyang atau lainnya, tujuannya ialah untuk mendapatkan imbalan dari Allah s.w.t. Apakah imbalan itu di dunia, baik merupakan dunia semata-mata, seperti dilapangkan rezekinya oleh Allah, disehatkan badannya, disampaikan cita-citanya dan sebagainya. Atau merupakan gambaran keagamaan, misalnya, supaya bertambah kuat imannya, mendapatkan ilmu pengetahuan agama dan lain-lain.

Ini adalah gambaran imbalan amal shaleh yang dikehendaki di dunia ini. Demikian juga maksiudnya, imbalan yang bersifat akhirat, yang lazimnya disebut dengan istilah pahala.

Jadi apabila maksud kita dalam beramal itu untuk pahala, yakni bukan karena Allah s.w.t. maka sembahyang kita atau ibadat kita secara hukum adalah sah, tetapi pada hakikatnya kita dituntut oleh Allah, apakah kita telah benar-benar mengerjakannya, atau sebaliknya. Yang sudah jelas sesuai dengan niat kita, bahwa kita beramal itu belumlah betul-betul benar sesuai dengan hakikat ikhlas terhadap Allah s.w.t. seolah-olah Allah berkata kepada kita, bahwa anda belum benar dalam

beramal karena anda mengamalkan amal itu bukan karenaKu, tetapi adalah karena keuntungan anda.

Yang begini adalah gambaran bahwa antara amal yang kita kerjakan dengan keikhlasan kepada Allah dalam beramal, adalah tidak menyambung. Karena yang beramal tidak lebih keadaannya sebagai seorang tukang kayu atau tukang batu atau sebagainya yang bekerja karena upah. Dan jika ia tidak mendapat upah, maka ia tidak mau bekerja. Apabila demikian diterapkan, pada kita beramal di sisi Allah maka yang begini tidak baik dan tercela. Dan tentu Allah s.w.t. akan berhalus-halus pula terhadap kita, seolah-olah Dia menanggapi; “baiklah Aku akan memperkenankan pahala yang kau kehendaki yang kau tuju dengan ibadatnya (amalnya), dengan syarat engkau telah melaksanakan kebenaran yang sesungguhnya atas amal ibadatmu. Adakah ada kebenaran dalam ibadatmu itu?”

Tetapi jika kita beramal karena mencari keridhaan Allah dan karena Allah semata-mata, maka Tuhan lebih mengetahui imbalan apakah yang patut bagi Allah untuk memberikan atas kita. Di samping itu pula, andainya jika pada amal ibadat yang kita kerjakan ada hal-hal yang kurang dalam pandangan Allah, maka demi kebesaran Allah dan kasih sayangNya atas kita, Allah akan memberikan imbalannya dan tidak akan mengambil tindakan atasnya.

II. Apabila kita beramal dan beribadat karena tujuan sesuatu yang kita inginkan, seperti tersebut di atas, berarti kita dianggap hambaNya yang merasa ragu terhadap imbalan amal dan pahala amal. Seolah-olah kita tidak yakin, bahwa Allah s.w.t. memberikan imbalan amal dan pahala amal atas kita. Apakah yang demikian itu baik dan layak bagi seorang hamba terhadap Tuhannya? Tentu tidak! Dan pasti tidak!

Tetapi apabila kita masih berpendirian demikian, yakni masih belum terasa oleh kita dengan keinsafan dan kesadaran, bahwa kita dikehendaki Allah dalam beramal ibadat betul-betul ikhlas, seikhlas-ikhlasnya, tetapi kita tidak demikian, meskipun kita merasa telah berlaku ikhlas. Sebab keikhlasan kita itu bukan karena Allah dan bukan karena memohonkan keridhaanNya, tetapi adalah karena keinginan kita, kehendak kita, pada sesuatu yang menguntungkan diri kita. Yang demikian ini mendatangkan nilai yang rendah pada beramal dan meskipun Allah memberikan juga pahala dari amal ibadat kita, tetapi pahala itu tidak lebih dari sekedar kita selamat dan tidak disiksa dan

ditindak oleh Allah karena kita telah beramal. Sedangkan untuk mendapat pahala yang lebih tinggi dari itu dan yang lebih bernilai dari itu, jauh panggang dari api. Artinya secara peraturan ibadah yang sebenarnya menurut adab dan sopan santun kehambaan hamba terhadap Tuhannya dapat dikatakan pasti, bahwa kita tidak akan mendapatkan imbalan yang bernilai tinggi dari amal kita dan dari ibadah kita.

Di sinilah tercelanya orang yang beramal dan beribadat bukan dengan maksud mencari keridhaan Allah dan bukan karena Allah semata-mata.

III. Bagaimanakah jalannya supaya amal kita dan ibadah kita mendapat nilai tertinggi dari Allah s.w.t.? Jawabnya ialah, bahwa kita harus benar dalam beramal dan beribadat. Benar pada perkataan, benar pada perbuatan dan benar pula pada niat dalam hati yang mendorong adanya perkataan dan perbuatan sejalan mengarah kepada tujuan yang satu, yaitu keridhaan Allah s.w.t. Kita harus hindarkan dalam perasaan dan dari ingatan kita atas adanya daya dan kekuatan pada kita, tetapi kita harus merasakan bahwa amal dan ibadah yang kita kerjakan itu adalah semata-mata kurnia Allah s.w.t. Dan kalau kita telah tahu itu semata-mata kurnia Tuhan, maka janganlah kita tujukan keinginan kita kepada perkara yang bermacam-macam dari keinginan-keinginan kita. Tetapi kalau bisa, usahakanlah sedikit demi sedikit bahwa kita beribadat itu dan kita beramal itu adalah demi keagungan Allah dan sifat-sifatNya yang besar dan agung. Inilah hakikat perasaan di mana para Walinya Allah, apalagi para Nabi dan RasulNya mengharapkan lahir dan bathinnya apabila mereka telah masuk mengerjakan shalat sebagai upacara ubudiyah kehambaan resmi antara manusia sebagai hambaNya buat Dia selaku Tuhan yang Maha Besar, Maha Esa, Maha Pengasih dan Penyayang serta Maha Sempurna atas segala-galaNya.

Kesimpulan:

Usahakanlah sedikit demi sedikit, meskipun melalui perjuangan menentang hawa nafsu dan kemalasan supaya ada keseriusan dalam beramal dan beribadat, serius yang mendatangkan kebenaran pada setiap ucapan dan perbuatan mulai dari hati sebagai niat, hingga tindak tanduk amal sebagai ibadah, harus terarah sedemikian rupa untuk keridhaan Allah dan hanya semata-mata karenaNya. Apabila telah

sampai ke titik ini, maka itulah yang dimaksud dengan *Al-Ihsan* sebagai nilai ketinggian setelah Iman dan Islam.

Mudah-mudahan kita mendapatkan nilai yang tinggi ini dengan izin Allah s.w.t.

Amin, ya Rabbal-‘alamin.

[122]
TIDAK BAIK MEMINTA IMBALAN
ATAS AMAL IBADAT

Apabila dalam Kalam Hikmah yang lalu menggambarkan bahwa meminta pahala kepada Allah atas ibadat yang dikerjakan, secara tidak langsung Allah akan meminta pula kepada kita apakah ibadat yang kita kerjakan itu telah benar sebenar-benarnya?

Di samping itu pula yang mulia Imam Ibnu Athaillah Askandary mengungkapkan lagi atas jalan alasan bukan merupakan kebaikan apabila kita lebih menekankan atas *pahala ibadat* dari perhatian yang seharusnya diarahkan, yaitu pada *melaksanakan ibadat itu* dengan baik dan benar. Beliau berkata dalam Kalam Hikmahnya yang ke-122 sebagai berikut:

﴿لَا تَطْلُبْ عَوْضًا عَلَى عَمَلٍ لَسْتَ لَهُ فَاعِلًا، يَكْفِي مِنْ الْجَزَاءِ لَكَ عَلَى الْعَمَلِ
 إِنْ كَانَ لَهُ قَابِلًا﴾

“Janganlah anda tuntutan imbalan atas amal (ibadat) di mana anda bukan orang yang mengerjakan amal itu (pada hakikatnya). Cukuplah berupa balasan bagimu atas amalan itu, bahwa Tuhan menerimanya.”

Kalam Hikmah ini mempunyai pengertian yang mengajar kita dengan akhlak yang baik kepada Allah s.w.t. dalam melaksanakan amal ibadat. Dan untuk kejelasan Kalam Hikmah ini adalah sebagai berikut:

I. Kethuilah bahwa yang menciptakan dan menjadikan segala perbuatan manusia dan makhluk sekalian adalah Allah s.w.t. Bukankah Tuhan telah berfirman dalam kitab suci Al-Quran:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ
 وَمَا تَعْمَلُونَ .
 (الصافات: 96)

“Dialah yang telah menciptakan kamu (manusia) dan amal perbuatan kamu.”
 (Ash-Shaffat: 96)

II. Apabila Allah s.w.t., menurut hakikat Dialah yang menciptakan dan yang menjadikan segala-galanya, maka bagaimanakah dengan manusia pada perbuatan-perbuatannya?

Ketahuilah bahwa manusia itu adalah ciptaan perbuatan Tuhan. Yang lahiriahnya manusia berbuat dan bekerja, tetapi pada hakikatnya adalah pengendaliannya itu dari Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Kuasa. Kalaulah demikian, bagaimana manusia boleh meminta kepada Tuhan macam-macam ganjaran atau pahala dari perbuatannya? Bukankah itu suatu hal yang pada hakikatnya tidak baik dan kurang wajar?

Tetapi cukuplah bagi kita apabila Allah Ta'ala sudi menerima amal kita dan ibadat kita, dan Dia tidak mengambil tindakan oleh karena kita belum begitu benar-benar ikhlas dalam beramal dan beribadat. Tetapi sudah merasa cukup menurut hukum, apabila amal dan ibadat itu telah diamalkan dengan syarat-syaratnya dan rukun-rukunnya.

III. Ketahuilah pula bahwa kita berdoa kepadaNya adalah menurut anjuranNya dan bahwa kita diperintahkan mengerjakan perintah-perintah Allah dan dianjurkan melaksanakan anjuran-anjuranNya, di samping itu kita dilarang olehNya mengerjakan segala sesuatu yang tidak diridhaiNya. Ini adalah sekedar pandangan lahiriah, tetapi berpahala atau mendapat sangsi hukum daripadaNya adalah melihat kepada apakah kita taat dan patuh atas perintah-perintahNya atautah tidak. Jika kita taat, maka dapat pahala dan jika tidak, maka berdosa. Ikhtiar kita adalah melihat pada yang berhubungan dengan hati pada mengerjakan sesuatu yang dianggap mampu melaksanakan perintah dan anjuranNya. Apabila hati kita berkenan serta tulus melaksanakan perintah dan anjuranNya, maka kita dapat pahala.

Tetapi jika hati kita menghendaki kebalikan dari itu, maka dapat dosa, meskipun juga apabila kita halus-halusi bahwa gerak-gerik hati itu pun dari Allah s.w.t. Misalnya saja kita menuruni bukit dengan sepeda (basikal). Sepeda terus berjalan dengan kencang tanpa diputar, tetapi Tuhan umpamanya memerintahkan kita memutarnya, padahal kalau tidak diputar sepeda akan terus jalan juga, maka perintah Tuhan untuk memutar sepeda adalah hikmahnya untuk mengetahui apakah kita patuh kepadaNya atautah tidak. Meskipun bahan asli dari sepeda itu ciptaan Tuhan dan tulang belulang kaki kita pada memutarnya juga Tuhan yang menjadikan. Berarti kita dan semua yang kita kerjakan

tidak luput dari ciptaan Allah s.w.t.

Kesimpulan:

Tuhan menerima amal ibadat kita berarti suatu pembalasan yang baik atas amal ibadat. Karena itu maka tidak baik dan kurang wajar apabila kita meminta kepadaNya pahala-pahala amal ibadat. Disebabkan kesemuanya itu Dia yang menciptakan dan Dia yang menjadikan, sedangkan kita tidak lebih dari sekedar wadah lahiriah pada realisasi ciptaan Tuhan atas kita dan perbuatan-perbuatan kita.

[123]

ALLAH MEMBERI KURNIA KEPADA KITA

Apabila kita sudah dapat merasakan bahwa hakikat balasan dari Allah atas ibadat yang kita kerjakan ialah diterimanya ibadat itu oleh Allah, berarti sudah terdapat pada kita pendahuluan bahwa Allah sudah memberi kurnia atas kita. Dan untuk inilah maka yang mulia Imam Ibnu Athaillah Askandary telah mengungkapkannya dalam Kalam Hikmah beliau yang ke-123 sebagai berikut:

﴿ إِذَا أَرَادَ أَنْ يُظَهِّرَ فَضْلَهُ عَلَيْكَ خَلَقَ وَنَسَبَ إِلَيْكَ ﴾

“Apabila Dia (Allah) menghendaki melahirkan kurniaNya atas anda, niscaya Dia jadikan (amal ibadat bagi anda) dan menyandarkan (amal itu) kepada anda.”

Penjelasan Kalam Hikmah ini sebagai berikut:

I. Sebagai dimaklumi bahwa kurnia Allah s.w.t. begitu luas, begitu besar dan agung. Karena itu apabila Allah menghendaki melahirkan kurniaNya atas kita, maka Allah jadikan atas kita taat berupa amal ibadat yang kita amalkan karena Allah s.w.t. Dan Allah sandarkan pula ketaatan itu kepada kita, padahal pada hakikatnya Dialah yang menciptakan (memperbuat) segala-galanya. Tetapi Allah s.w.t. memuliakan kita, justeru itulah maka Allah menyandarkan bahwa kitalah yang beramal, bahwa kitalah yang taat dan taqwa kepadaNya. Karena itu maka Allah berkata kepada kita: “Wahai hambaKu, engkau orang yang taat, orang yang taqwa, orang yang rajin beribadat dan beramal. Dan Aku akan memberikan pahala kepadamu atas yang demikian itu.”

Sandaran yang demikian itu bukan hanya dari Allah s.w.t. saja, tetapi Allah juga gerakkan pada lidah manusia, sehingga manusia menyebut anda dan memuja anda sebagai orang yang taat dan taqwa, rajin beribadat dan beramal shaleh kepada Tuhannya.

Bagi kita selaku hamba Allah, apabila kita halus perasaan, tajam penangkapan dan tertanam rasa tawadhuk dan kehambaan dalam hati kita, maka tentulah kita mengakui bahwa yang demikian itu adalah

kurnia Allah s. w.t. yang besar dan agung dan terasa kepada kita bahwa kita sangat malu kepada Allah. Kenapa Allah menyandarkan kemuliaan itu kepada kita, padahal Dialah yang menciptakan segala-galanya? Karena itu kita merasakan bahwa taat, taqwa, rajin beribadat dan beramal, dan sebagainya, itu adalah datang dari Allah dengan kehendakNya. Dialah yang menciptakan dan Dialah yang mengurniakan atas kita, sehingga kita secara lahiriah memperoleh kemuliaan-kemuliaan itu. Sebab itulah maka lidahnya mengucapkan dalam doa dan permohonan kepada Allah s.w.t. sebagai berikut:

“Wahai Tuhanku! Engkau telah memberi kurnia atasku dan telah menjadikan taat pada diriku kepadaMu. Dan Engkau telah meletakkan taat itu atasku sebagai pakaian yang indah, juga Engkau telah mensifatkan daku dengan sifat-sifat yang terpuji. Padahal sebenarnya aku sunyi dari sifat-sifat yang mulia itu. Di samping itu pula Engkau telah menjanjikan kepadaku pahala yang besar dan selamat dari azab siksa. Karena itu ya Allah! Engkau terimalah amalku itu dan Engkau perkenankan apa yang Engkau janjikan padaku.”

Demikian doa dan permohonan hamba Allah yang shaleh yang sadar dan yang insaf atas hakikat amal ibadat yang ada pada dirinya, dan yang demikian itu adalah gambaran kebenaran tawadhuknya seorang hamba Allah kepada Tuhannya yang Maha Besar dan Maha Agung.

II. Apa yang telah tersebut di atas tadi adalah gambaran taat dan amal shaleh yang telah terlihat pada diri kita sebagai hambaNya yang lemah. Tetapi apabila kita mempunyai sifat-sifat tercela, kesalahan-kesalahan, yang tidak diridhai oleh Allah dan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agamanya, maka menurut akhlak dan adab hendaklah kita sandarkan bahwa semuanya itu dapat dipastikan adalah disebabkan kejahilan kita kepada agamaNya dan kelalaian kita atas perintah-perintahNya sehingga kita tinggalkan, dan sehingga dengan larangan-laranganNya berani kita lakukan. Dan sama sekali tidak ada adab dan kurang sopan kepada Allah apabila kita sandarkan hal keadaan itu kepadaNya dan bukan kepada diri kita sendiri.

Untuk kejelasan mengenai masalah ini, maka perhatikanlah perkataan seorang alim besar Tasawuf bernama Sahi bin Abdullah r.a.: “Apabila seorang hamba Allah mengamalkan kebajikan dan lantas ia berkata: Wahai Tuhanku, dengan kurniaMulah maka Engkau telah menjadikan aku dapat beramal dan dengan inayahMu serta kemudahan

yang Engkau kurniakanlah maka aku telah dapat beramal...” Berarti orang itu telah bersyukur kepada Allah s.w.t.

Dengan demikian maka Allah s.w.t. akan menjawab: “Wahai hambaKu! Engkau telah taat dan patuh kepadaKu dan engkau telah mendekatkan dirimu kepadaKu!”

Tetapi apabila kita melihat bahwa kitalah yang beramal dan sebagainya, lantas kita berkata dan berdoa kepada Allah: “Ya Allah! Aku telah beramal, aku telah mentaatiMu dan aku telah mendekatkan diriku kepadaMu...,” berarti bahwa yang demikian itu membawa bahwa Allah s.w.t. berpaling dari kita (tidak senang kepada kita, karena kita tidak mematuhi bahwa kita beramal itu adalah karena kurniaNya). Justeru itu maka Allah berkata kepada kita: “Wahai hambaKu! Akulah yang memberikan taufiq kepadamu, yang memberikan pertolongan kepadamu dan yang telah memudahkanmu beribadat dan beramal (kenapakah engkau tidak mengakui yang demikian itu?).”

Dan apabila seorang hamba Allah berbuat salah, lantas ia berkata: “Wahai Tuhanku! Engkau telah mentakdirkan, Engkau telah menghendaki dan Engkau telah memutuskan (bahwa aku yang telah berbuat tidak baik ini),” niscaya Allah yang Maha Agung dan Maha Besar akan marah kepada kita dan Allah akan berkata: “Wahai hambaKu! Engkaulah yang salah, engkaulah yang tidak mengerti dan engkaulah yang durhaka (kepadaKu!).”

Tetapi apabila dia berkata dan berdoa kepada Allah disebabkan kesalahannya: “Wahai Tuhanku! Aku telah aniaya atas diriku, akulah yang salah dan akulah yang tidak mengerti...,” niscaya Allah akan menerima permohonan kita dan Allah akan menjawab: “Wahai hambaKu! Akulah yang menghendaki yang demikian, Akulah yang telah mentakdirkannya, karena itu sesungguhnya Aku maafkan segala kesalahanmu.”

Demikianlah kata Sahi bin Abdullah, yang telah menggambarkan antara kita dengan Allah dalam berakhlak dan beradab kepadaNya, sehingga dengan akhlak dan adab kita kepadaNya itu, maka Allah menerima taubat kita, mengampunkan kesalahan kita, sayang dan kasih kepada kita. Tetapi jika tidak, maka Allah pun akan berpaling dari kita dan jauh dari kita.

Na‘udzu billaahi min dzaalik!

Kesimpulan:

Sebagai tanda bahwa Allah telah memberikan kurniaNya kepada

kita dengan kebaikanNya, bahwa kita dalam beramal dan beribadat disandarkan olehNya amal dan ibadat kita itu kepada diri kita, padahal Dialah yang telah menciptakan segala-galanya itu. Dan hal keadaan ini berarti Allah Ta'ala telah memuliakan kita. Karena itu kita harus sadar kepada diri kita dan tidak boleh sombong dengan merasakan bahwa kitalah yang beribadat tanpa dikaitkan bahwa semuanya itu adalah kurnia dari Allah s.w.t.

Mudah-mudahan kita dijadikan Allah sebagai hambaNya yang sadar atas dirinya, bahwa segala kebaikan nikmat dan kemuliaan yang ditemui dalam hidupnya karena rahmat Allah, nikmatNya dan kurniaNya. Dengan demikian maka jadilah kita sebagai hambaNya yang selalu berada di bawah naungan kasih sayangNya.

Amin.

[124]
CELAAN YANG TIDAK ADA
HABIS-HABISNYA DAN PUJIAN
YANG TIDAK TERHITUNG BANYAKNYA

Pada diri manusia tidak sunyi dari kekurangan-kekurangan dan pada diri manusia pula dapat tercipta hal-hal yang terpuji dan mulia. Karena itu untuk menerangkan hakikat yang demikian itu, yang mulia Imam Ibnu Athaillah Askandary telah mengungkapkan rumusannya dalam Kalam Hikmahnya yang ke-124 sebagai berikut:

﴿لَا نِهَآيَةَ لِّمَدَامِكَ إِنِّ أَرْجَعُكَ إِلَيْكَ، وَلَا تَفْرُغُ مَدَائِحُكَ إِنِّ أَظْهَرَ جُودَهُ عَلَيْكَ﴾

“Tidak ada habis-habisnya bagi cela-celaanmu jika Allah memulangkan kecelaan itu kepada dirimu, dan tidak ada habis-habisnya puji-pujianmu jika Allah melahirkan kemurahanNya atasmu.”

Kejelasan dari Kalam Hikmah ini adalah sebagai berikut:

I. Barangsiapa dari hamba-hamba Allah s.w.t. yang urusan-urusan di dalam hidupnya telah diserahkan Allah kepada dirinya dan kepada akalNya, artinya, Allah Ta‘ala sudah tidak memberikan inayahNya ke-pada orang itu, berarti orang tersebut telah ditolak Allah dari pintuNya dan telah dijauhkan Allah dia itu dari sampingNya. Pada waktu itu nafsunyalah yang memegang peranan. Nafsunyalah yang mengerasi dan yang menguasai dirinya. Dengan demikian maka jatuhlah diri manusia dalam bermacam-macam kekejian sepanjang masa dan seolah-olah tak ada habis-habisnya. Sehingga tidak ada lagi dalam amalNya berupa amal yang dianggap baik sebagai ibadat dan amal kebajikan. Demikian juga hal keadaannya dan gerak-gerik dalam hidupnya sudah jauh dari terpuji. Jika demikian kenyataannya maka itu adalah sebahagian tanda-tanda atas tertolakNya orang itu dari Allah s.w.t. Oleh sebab itu kita selaku hamba Allah yang menyadari hal keadaan ini harus bermohon kepadaNya serta diikuti dengan taubat dan amal kebajikan supaya Allah s.w.t. memberikan inayahNya, di samping taufiq dan hidayah. Karena itulah hamba-hamba Allah yang

sedar dan insaf tetap menghendaki supaya Allah s.w.t. tetap selalu menanggulangi keadaan-keadaan yang dihadapi dalam hidup kehidupan ini. Kita berlindung dengan Allah daripada penyerahan segala sesuatu yang kita hadapi, kepada diri kita, hal keadaan ini tidak akan sanggup dipikul oleh kita. Meskipun sekecil atom atau setipis selembat bulu mata.

Berdasar inilah maka Wali Allah Syeikh Abdul Qadir Jailani dalam doa surah Al-Waqi'ah, doa yang disusun oleh beliau, diantaranya berbunyi sebagai berikut:

اللَّهُمَّ يَسِّرْ لِي أَمْرِي وَرِزْقِي، وَاعْصِمْنِي مِنَ النَّصَبِ فِي طَلْبِهِ، وَمِنَ الْهَمِّ وَالْبُخْلِ لِلْخَلْقِ بِسَبَبِهِ، وَمِنَ التَّفَكُّرِ وَالتَّدَبُّرِ فِي تَحْصِيلِهِ، وَمِنَ الشَّحِّ وَالْبُخْلِ بَعْدَ حُصُولِهِ، وَاجْعَلْهُ سَبَبًا لِإِقَامَةِ الْعُبُودِيَّةِ، وَمُشَاهَدَةِ أَحْكَامِ الرُّبُوبِيَّةِ . إِلَهِي! تَوَلَّ أَمْرِي بِذَلِكَ، وَلَا تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ وَلَا أَقَلَّ مِنْ ذَلِكَ .

“Ya Allah ya Tuhanku! Mudahkanlah buatku urusanku dan rezekiku. Engkau peliharalah aku dari kesulitan pada mencari rezeki, Engkau peliharalah pula aku dari kesusahan dan kebakhilan terhadap makhluk dengan sebab kurniaan rezeki itu. Engkau pelihara pula aku dari kebakhilan yang tidak baik setelah memperoleh rezeki, dan Engkau jadikanlah rezeki itu sebab untuk mendirikan (melaksanakan tugas) kehambaanmu (terhadapMu) dan sebagai sebab untuk mata hatiku dapat melihat hukum-hukum ketuhanan (Mu). Wahai Tuhanku! Engkaulah yang mengurus urusanku dengan hal-hal tersebut dan janganlah Engkau serahkan aku ini (urusan-urusan) kepada diriku, meskipun selembat bulu mata, bahkan lebih kecil dari itu.”

Demikian sebahagian doa Syeikh Abdul Qadir Jailani dalam mengantarkan sebahagian ayat-ayat Al-Waqi'ah, karena itu fahamilah dan camkanlah.

II. Apabila Allah s.w.t. telah melimpahkan inayahNya kepada kita, yakni telah mementingkan kita dalam segala urusan yang kita hadapi di dunia ini, dan telah membantu kita dalam mengatasi urusan-urusan kita, berarti Tuhan telah memperlihatkan kemurahanNya atas kita. Dengan demikian maka jadilah semua hal-hal yang kita hadapi dalam hidup ini adalah baik dan indah, sebab semuanya itu telah diridhai oleh Allah s.w.t. Dan apabila kita sebagai hambaNya yang cepat menangkap hal keadaan itu, maka tidak habis-habis pujian kita

kepadaNya sebagaimana tak habis-habisnya pula kebajikan yang kita amalkan. Yang demikian itu adalah merupakan sebahagian tanda-tanda bahwa Allah s.w.t. telah memilih kita untuk dekat kepada pintuNya, pintu rahmat dan nikmat, dan untuk berada di sisiNya berlandung di bawah naungan payung taufiq dan petunjukNya. Oleh sebab itu maka tidak ada jalan lain untuk melepaskan diri kita dari nafsu dan segala bahaya, melainkan dengan kembali dan mendekatkan diri kepada Allah serta berlandung kepadaNya.

Hal keadaan ini tidaklah mungkin dengan semata-mata khayalan belaka atau sekedar niat saja tanpa diikuti dengan amal nyata sebagai kenyataan daripada niat dalam hati kita. Justeru itu maka perbanyaklah jalan-jalan untuk pendekatan diri kita kepada Allah di samping taubat kepadaNya dan mohon keampunanNya dan segala dosa-dosa kita, baik di malam hari atau di waktu siangnya, sebab Rasulullah s.a.w. bersabda yang maksudnya sebagai berikut:

“Barangsiapa yang selalu memohonkan keampunan Tuhan atas segala dosa-dosa yang dia kerjakan, maka Allah jadikan kepada orang itu kelapangan dari semua kesusahan dan jalan keluar dari semua kesempitan. Dan Tuhan memberikan rezeki kepada orang itu dari saluran di luar dugaan makhlukNya.”

Kesimpulan:

Takutilah pengaruh nafsu dengan segala bahayanya. Karena nafsu yang tidak baik itu dapat merenggangkan kita dari Allah s.w.t. di mana konsekwensinya kita jauh dari rahmatNya, dan jauh pula dari inayahNya. Pada waktu itu kita menghadapi kekejian-kekejian dari diri kita sendiri yang tidak ada habis-habisnya. Tetapi apabila kita selalu mencari jalan bagaimana kita dekat dengan Allah dengan menjalankan segala petunjuk-petunjukNya dengan ikhlas, Insya Allah s.w.t., Tuhan akan memberikan kemurahanNya atas kita dan Tuhan akan membantu kita atas segala kesusahan, segala kesempitan dan segala problema yang kita hadapi dalam hidup dan kehidupan ini.

Mudah-mudahan kita semua sebagai inilah hendaknya.

Amin.

[125]
HAKIKAT KEHAMBAAN
DENGAN HAKIKAT KETUHANAN

Mengenai hal ini Imam Ibnu Athaillah Askandary telah merumuskan dalam Kalam Hikmahnya yang ke-125 sebagai berikut:

﴿كُنْ بِأَوْصَافِ رَبُّوبِيَّتِهِ مُتَعَلِّقًا، وَبِأَوْصَافِ عِبُودِيَّتِكَ مُتَحَقِّقًا﴾

“Adalah anda dengan sifat-sifat ketuhananNya (Allah Ta’ala) orang yang bergantung, dan dengan sifat-sifat kehambaan anda orang yang yakin dan mantap.”

Penjelasan Kalam Hikmah ini sebagai berikut:

I. Sifat-sifat ketuhanan pada garis besarnya adalah empat:

- [1] Maha Kaya.
- [2] Maha Megah.
- [3] Maha Kuasa.
- [4] Maha Kuat.

Sedangkan sifat-sifat kehambaan pada garis besarnya juga empat:

- [1] Kefakiran.
- [2] Kehinaan.
- [3] Ketidak-sanggupan.
- [4] Kelemahan.

Mengenai sifat-sifat ketuhanan di atas hendaklah iman kita yang sejalan dengan kemantapan kenyataan, menyaksikan bahwa kita tidak lepas atau melepaskan diri untuk tidak berhajat dan tidak bergantung kepada sifat-sifat ketuhanan tersebut. Hendaklah kita melihat dengan kacamata hati dan iman, bahwa wujud kita dan segala sesuatu yang bertalian dengan wujud kita itu pada hakikatnya tidak ada, baik secara penglihatan di sudut penciptaan atau penglihatan dalam menguntungkan diri. Sebab yang menciptakan wujud diri kita ialah Allah s.w.t. Dan Dia pulalah yang mengurniakan manfaat dan kebaikan pada diri kita, seperti kesehatan, kesejahteraan pada hidup dan sebagainya. Karena itu, yang bersifat dengan wujud hakiki ialah wujud Allah s.w.t.

Sebab wujud Allah tidak didahului oleh tiada dan terus kekal selamanya.

Maka demikian pulalah kemegahan, kekayaan, kesanggupan dan kekuatan, pada hakikatnya Tuhanlah yang bersifat dengan yang demikian ini semua. Sedangkan selain Dia menurut kacamata hakikat tidak bersifat dengan sifat-sifat tersebut. Justeru itulah kita harus bergantung kepada sifat-sifat ketuhanannya Allah s.w.t. Dan tidak ada kenyataan atas kita bergantung dengan sifat-sifat ketuhanan apabila kita tidak meresapkan iman, bahwa kita bersifat dengan lawan-lawan dari sifat-sifat tersebut. Karena itu apabila kita menyedari bahwa kita ini pada hakikatnya tidak ada, tetapi yang ada dengan sebenarnya ialah Allah s.w.t. Bahkan kita sebenarnya tidak mampu dalam menciptakan. Bahwa Tuhanlah yang bersifat dengan qudrat yang sebenarnya. Bahwa kita merasakan dengan sedar atas kefakiran kita. Barulah kita mantap dan yakin akan kebergantungan kita kepada kekayaan Allah s.w.t. Demikianlah seterusnya.

Jadi apabila kita menyedari kepada sifat-sifat kehambaan kita pastilah pula kita tak dapat melepaskan diri dari sifat-sifat Allah s.w.t. Karena kita selalu berhajat dan bergantung kepada sifat-sifat Tuhan yang Maha Agung dan Maha Sempurna.

II. Bergantungnya kita kepada sifat-sifat ketuhanan Allah s.w.t. dan di samping kepastian kenyataan di atas kita bersifat dengan sifat-sifat kehambaan, adalah dua hal yang tidak dapat setingkat antara satu dengan lainnya. Sebab apabila kita telah melihat dengan iman dan kenyataan bahwa sifat kekayaan yang hakiki adalah sifat Tuhan, berarti kefakiran adalah sifat kehambaan. Demikian pula qudrat, yang Maha Megah, Maha Mulia dan lain-lain adalah sifat-sifat ketuhanan, maka lawan-lawannya adalah sifat-sifat kehambaan.

Cuma kenyataan hamba Allah dalam merasakan ini berbeda-beda. Ada sebahagian hamba Allah merasakan berkuasa yang ada pada dirinya, bahwa perasaan keimanan, kekayaan pada dirinya, dan pada makhluk-makhluk yang lain adalah dengan kurnia Allah, bukan dengan usaha, bukan dengan kepandaianya dan lain-lain. Tetapi adalah semata-mata dengan izin Allah dan dengan kehendaNya.

Pada waktu itu meratalah perasaan keimanan dalam tubuhnya bahwa itu adalah semata-mata kebaikan Allah s.w.t. Tetapi apabila tekanan perasaan keimanannya bahwa semua hamba Allah ini adalah fakir, berhajat selalu dalam hal apa saja kepada Allah, maka dengan

perasaan itu berarti dia telah menempatkan dirinya dalam adab dan sopan kepada Allah s.w.t. Sebab yang Maha Kaya, yang Maha Kuasa, yang Maha Megah dan sebagainya adalah Allah saja. Karena itulah maka Rasulullah s.a.w. kadangkala kelihatan pada diri beliau, bahwa beliau adalah seorang yang kaya dengan kurnia Allah. Bahkan hingga ramai orang yang menemui beliau dengan persediaan makanannya lebih dari mencukupi. Tetapi tidak jarang pula Nabi mengikatkan batu di perutnya disebabkan lapar, karena melahirkan kefakirannya sebagai manusia terhadap Allah s.w.t. Pada waktu beliau sedang mampu dan berada beliau perlihatkan kepada manusia bahwa itu adalah anugerah Allah. Dan pada waktu beliau sedang dalam keadaan tiada mampu (tiada kecukupan) beliau perlihatkan bahwa makhluk itu adalah fakir dan yang Maha Kaya adalah Allah s.w.t.

Kesimpulan:

Manusia pada khususnya dan makhluk-makhluk Allah pada umumnya bergantung pada sifat-sifat ketuhanan Allah s.w.t. Kalau pun pada manusia kita melihat adanya kekayaan, kemegahan, kemuliaan, kekuasaan dan sebagainya, itu adalah sekedar pinjaman semata-mata dari Allah s.w.t. Ini tidak dapat kita rasakan apabila kita tidak mengetahui dan tidak merasakan secara mantap sifat-sifat kehambaan kita. Tetapi apabila kita telah dapat merasakan sifat-sifat kehambaan kita, maka Allah akan mengurniakan kepada kita kelimpahan daripada sifat-sifatNya yang Maha Besar dan Maha Agung. Pada ketika itu kita dapat disifatkan dengan orang kaya karena kurnia Allah, orang yang megah dan mulia karena kurniaNya, orang yang berkuasa dan berilmu juga karena kurniaNya. Sebab tanpa kurnia Allah kita tidak dapat berbuat apa-apa. Inilah yang dimaksud dengan Kalam Hikmah di atas. Mudah-mudahan kita selalu berpegang kepada sifat-sifat ketuhanan Allah s.w.t. Dan selalu dapat merasakan dengan kemantapan iman atas segala sifat-sifat kehambaan kita.

Amin, ya Rabbal-‘alamin.

[126] TIDAK BOLEH MELAMPAUI SIFAT-SIFAT HAMBA ALLAH

Apabila kita harus bergantung kepada Allah dengan sifat-sifat ketuhananNya dan harus pula merasakan dengan yakin dan kemantapan yang nyata, bahwa kita selaku hamba-hambaNya adalah bersifat dengan sifat-sifat kehambaan adalah disebabkan karena sebab seperti yang diterangkan oleh yang miulia Imam Ibnu Athaillah Askandary dalam Kalam Hikmahnya yang ke-126 sebagai berikut:

﴿مَنْعَكَ أَنْ تَدَّعِي مَا لَيْسَ لَكَ مِنَ الْمَخْلُوقِينَ، أَفَيُبِيحُ لَكَ أَنْ تَدَّعِي وَصْفَهُ وَهُوَ رَبُّ الْعَالَمِينَ؟﴾

“Allah melarang anda mendakwakan sesuatu yang bukan milik anda berupa apa yang telah diberikanNya kepada makhluk-makhlukNya, apakah Allah membolehkan anda mendakwakan sifat-sifatNya (ada pada anda) padahal Dia adalah Tuhan seluruh alam?”

Kejelasan Kalam Hikmah ini adalah sebagai berikut:

I. Kalam Hikmah ini merupakan dalil atas Kalam Hikmah sebelumnya. Maksudnya bahwasanya kita selaku makhlukNya dan hambaNya harus tahu diri, bahwa kita adalah makhlukNya dan hambaNya. Karena itu, maka segala sifat-sifat kita, tidak terlepas dari sifat-sifat kehambaan, berupa kelemahan, keterbatasan, ketidak-kekalan dan sebagainya. Dan itu pulalah yang membawa kepada kita harus bergantung kepada Allah dengan sifat-sifat ketuhananNya. Seperti Maha KuasaNya, Maha BerkehendakNya, Maha Kaya dan sebagainya. Kenapa demikian? Masalahnya karena Allah melarang kita mendakwakan sesuatu yang bukan milik kita dan yang bukan kepunyaan kita. Misalnya, harta orang lain kita katakan kita yang punya, tentu orang lain itu akan marah kepada kita. Karena kita mengatakan dan mendakwakan bahwa rumah orang lain yang memang miliknya itu kita mengaku rumah kita, mobil miliknya dikatakan mobil kita, isteri-

nya isteri kita dan sebagainya. Kalaulah itu dilarang oleh Allah, maka apakah Dia membolehkan kita mendakwakan bahwa sifat-sifatNya ada pada kita, kemaha-agunganNya ada pada kita, sifat Maha Kaya ada pada kita, sifat Maha Kuasa ada pada kita? Tentulah hal keadaan ini tidak diizinkan Allah dan tidak dibolehkanNya. Jangankan sifat-sifat yang demikian yang kita katakan dengan awalan *Maha* sedangkan sifat kaya saja bukan Maha Kaya, mengetahui saja, bukan Maha Mengetahui dan sebagainya, pada hakikatnya juga bukan sifat kita.

Karena semuanya itu adalah kurnia Allah pada kita, karena kekayaan kita Dia yang memberikan, karena itu kita disebut dengan orang kaya. Juga ilmu kita Dia yang memberikan, karena itu kita disebut orang yang berilmu, dan sebagainya. Semua ini adalah sekedar sebutan belaka yang pada hakikatnya bukan demikian. Jadi apabila kita i'tikadkan, kita dakwakan dan kita katakan, sebagai pengakuan yang betul-betul demikian pada hakikatnya bahwa itu adalah sifat-sifat kita, maka menurut akhlak Tasawuf, hal yang demikian itu adalah termasuk kedurhakaan besar pada dosa hati terhadap Allah s.w.t. Karena itu pada hakikatnya kita telah memperserikatkan Tuhan dengan diri kita, tentang bersamaannya bersifat dengan sifat yang demikian. Dan yang demikian sama sekali tidak terdapat pada hamba-hamba Allah yang shaleh yang telah begitu kenal pada Tuhannya (Al-Arifin).

II. Yang begitu itu dilarang Allah dan tidak menurut akhlak budi pekerti Tasawuf. Karena berarti kita telah membesarkan diri pula dengan sifat-sifat kebesaran milik Allah, bukan milik kita. Ini tidak boleh sama sekali. Baik diungkapkan dengan lidah, mahupun dengan perbuatan, apalagi dengan i'tikad hati. Di dalam Hadis Qudsi Tuhan berfirman:

﴿الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي، وَالْعَزَمَةُ إِزَارِي، فَمَنْ نَازَعَ عَنِي وَاحِدَةً مِنْهُمَا أَلْقَيْتُهُ فِي النَّارِ﴾
{

“Ketakaburan adalah selendangKu dan keagungan adalah kainKu, maka barangsiapa yang mencabut satu dari keduanya dariKu niscaya Aku akan lemparkan orang itu ke dalam neraka.”

Yang dimaksud dengan *Al-Munaza'ah*, artinya mencabut dengan jalan mendakwakan, mengatakan, menganggap, mengakui dan meng-i'tikadkan, baik dengan perkataan, perbuatan dan hati. Oleh karena itu barangsiapa yang mengatakan bahwa dirinya kaya, dengan arti

kekayaan itu ciptaannya, dihasilkan olehnya, demikian juga seseorang yang mengatakan bahwa dia orang yang kuasa, karena kekuasaannya itu adalah karena usahanya, dan sebagainya, berarti orang itu adalah orang yang sombong.

Dus menyamakan dirinya dengan Allah s.w.t. Yang demikian ini adalah sangat tidak layak bagi hamba Allah sebagai makhlukNya. Dan Allah Ta'ala sangat tidak ridha dan sangat tidak suka bahwa hambaNya telah mempersamakan antara Dia dengan makhluk-makhlukNya. Inilah yang dimaksud dengan Hadis Nabi yang masyhur di kalangan Ulama Tasawuf:

لَا أَحَدٌ أَغْيَرَ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى

“Tidak ada seorang pun yang lebih cemburu dari Allah Ta'ala.”

Jadi Tuhanlah yang lebih cemburu dari semuanya.

Artinya Allah sangat tidak suka dan rela jika ada hambaNya yang menyamakan Allah itu dengan selainNya. Oleh sebab itu maka kebesaran Allah dan keagunganNya adalah mutlak dalam arti yang luas. Perasaan yang beginilah dan disertai pula dengan keimanan yang demikian mantap adalah menjadi tujuan utama bagi hamba-hamba Allah yang shaleh, yang 'Arifin.

Kesimpulan:

Peliharalah adab dan sopan kita terhadap Allah. Baik dalam perkataan, perbuatan, perasaan dan 'aqidah.

Adab dan sopan santun yang menggambarkan bahwa Allah mempunyai sifat-sifat ketuhanan yang Maha Agung dan sifat-sifat itu tidak ada pada selain Allah, tetapi adalah khusus padaNya saja. Kalaupun ada, adalah tidak lebih dari sekedar sebutan saja yang tak ada artinya pada hakikatnya. Sebab kita ini diciptakan Allah. Dan juga perbuatan-perbuatan kita dan apa yang kita perbuat dan yang kita kerjakan, sekedar sebutan saja, maksudnya ialah hanya pandangan lahiriah semata-mata. Karena kita selaku hambaNya adalah maha lemah, tidak ada kekuatan selain dengan Allah s.w.t. Artinya dengan izinNya, dengan kurniaNya dan dengan ciptaanNya. Dan apabila kita ingin mendalami hal ini, maka silahkan mempelajari dengan mendalam ilmu hakikat Tauhid di samping ilmu Tasawuf.

Mudah-mudahan penjelasan ini bermanfaat bagi kita dan dapat kita rasakan sebagai kesuburan iman terhadap Allah s.w.t.
Amin.